Sweet in Passion

Zenny Arieffka

ERASMUSBOOK

Zenny Ariefffka

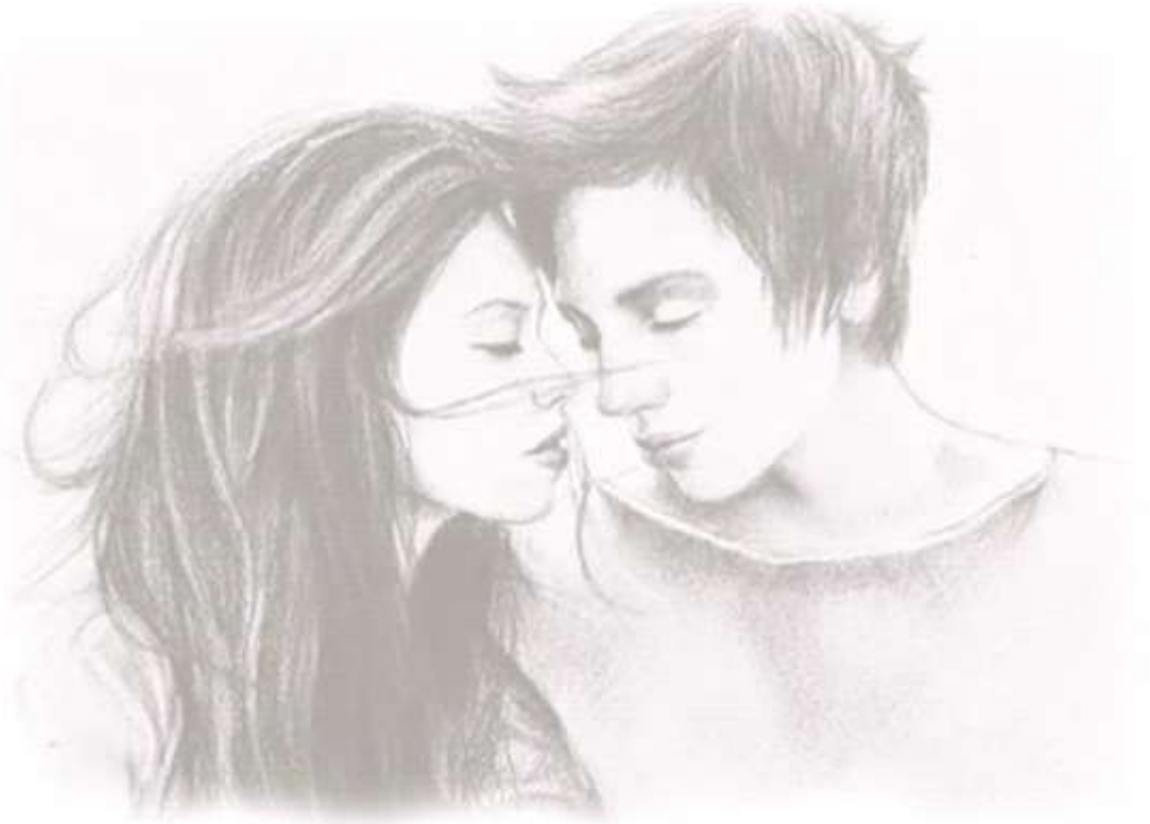

Sweet in Passion

Special Thanks

Untuk all my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku... thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Ketika cinta hanya sebagai
pemanis sebuah garah

Prolog

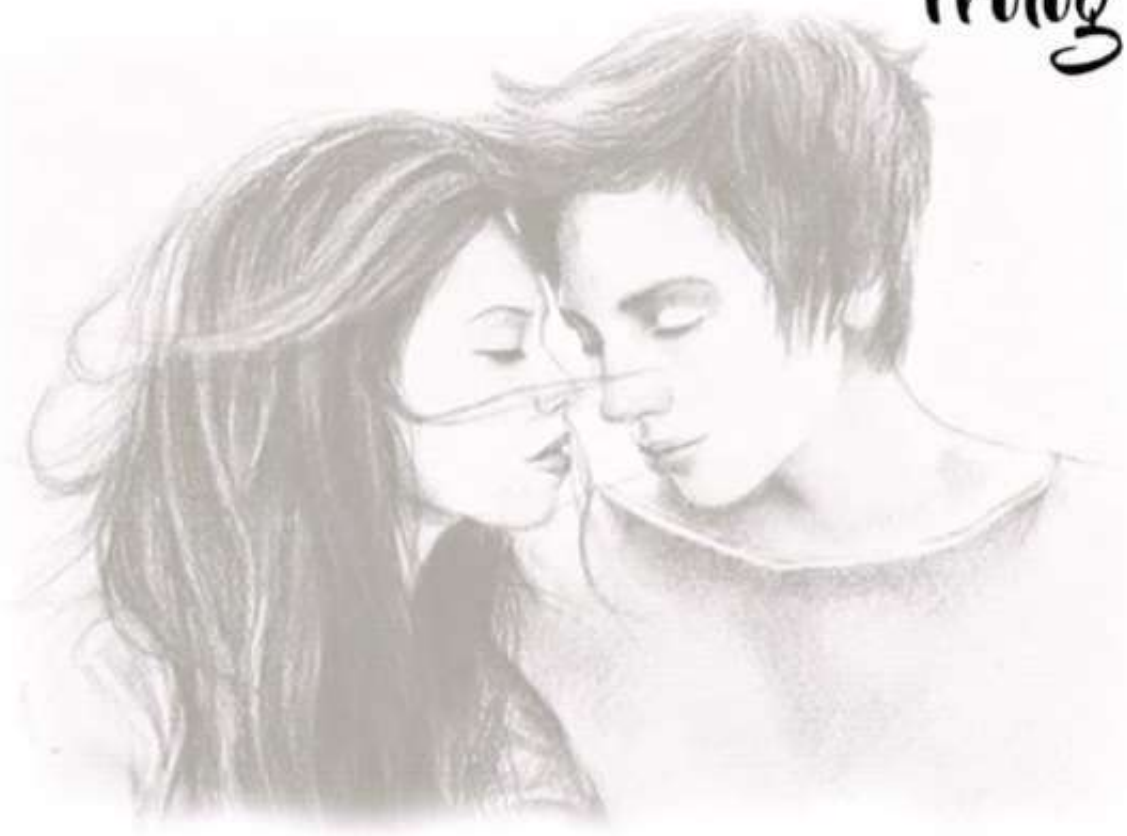

-Febby-

Aku terkejut, saat beberapa bulan yang lalu tiba-tiba saja ibu dan ayahku mengatakan jika aku akan di jodohkan dengan seseorang. Terlebih lagi orang tersebut merupakan Aktor ternama di indonesia.

Namanya Randy Prasaja. Mendengarkan nama Prasaja jelas tak asing bagi kalangan pengusaha. Ya, ayah Randy memang seorang pengusaha sukses, tapi

aku juga bingung, kenapa lelaki itu malah memilih berakhir menjadi seorang aktor.

Memang, wajah dan penampilannya lebih cocok menjadi seorang aktor, dia tampan, terlampau sangat tampan. Bahkan beberapa tahun terakhir dia di anugerahi sebagai aktor tertampan di negeri ini. Aku mengidolakannya, tentu saja. Selain aktingnya yang bagus, suaranya yang merdu, Randy juga terkenal misterius mengenai hubungan percintaannya, dan itu benar-benar membuat wanita-wanita semakin penasaran dan mengidoilakannya.

Tapi, setelah menikah dengannya dua bulan yang lalu, Aku benar-benar menyesal pernah mengidolakan lelaki aneh yang bagiku dingin seperti Iblis itu. Sikapnya kekanakan, suka seenaknya sendiri, datar, dan cuek terhadapku. Dan aku membencinya.

Sumpah demi apapun juga, jika bukan karena sesuatu yang mendesak, maka aku tak akan pernah mau di jodohkan dengan lelaki seperti Randy Prasaja. Lelaki menyebalkan yang hanya bisa membuat suasana hatiku kesal.

***

-Randy-

Namanya Febby Aliska. Dia istri yang sudah ku nikahi sejak dua bulan yang lalu. Dia seorang Dokter spesialis anak. Wajahnya datar dan dia selalu bersikap kaku. Dia wanita membosankan dan itu membuatku muak.

Sial! bagaimana mungkin aku bisa menikah dengan wanita seperti Febby? Apa aku buta? Apa aku bodoh?

Semua ini di karenakan oleh seorang wartawan sialan yang mau tak mau membuatku memilih menerima pernikahan dengan seorang Febby.

Aku memiliki kekasih. Marsela namanya. Dia cantik dan seksi, ya, karena dia adalah seorang model papan atas. Kami tidak bisa bersama karena dia terikat kontrak yang mengharuskan kami menjalani hubungan sembunyi-sembunyi. Tapi

nyatanya, hubungan kami terendus juga dan itu membuat karir Marsela sedikit terancam.

Semua itu di perparah oleh si tua bangka sialan. Siapa lagi jika bukan ayahku. Ayah benar-benar menginginkanku untuk melanjutkan bisnisnya. Tapi tentu aku menolaknya. Berada di balik sebuah meja sepanjang hari dengan pakaian rapi dan bersikap kaku, itu benar-benar bukan aku. Yang benar saja.

Tapi kemudian ayah juga mengetahui kelemahanku. Apa lagi jika bukan Marsela, akhirnya dia menggunakan Marsela untuk mengancamku. Dan itu membuatku mau tak mau menikahi wanita kaku yang kini sudah berstatus sebagai istriku, Febby Aliska.

Bisakah aku bertahan dengannya? Dengan istri kaku seperti Febby Aliska? Semoga saja, karena ku pikir, semakin ke sini, sepertinya aku semakin tergoda dengan keberadaanya.

Satu

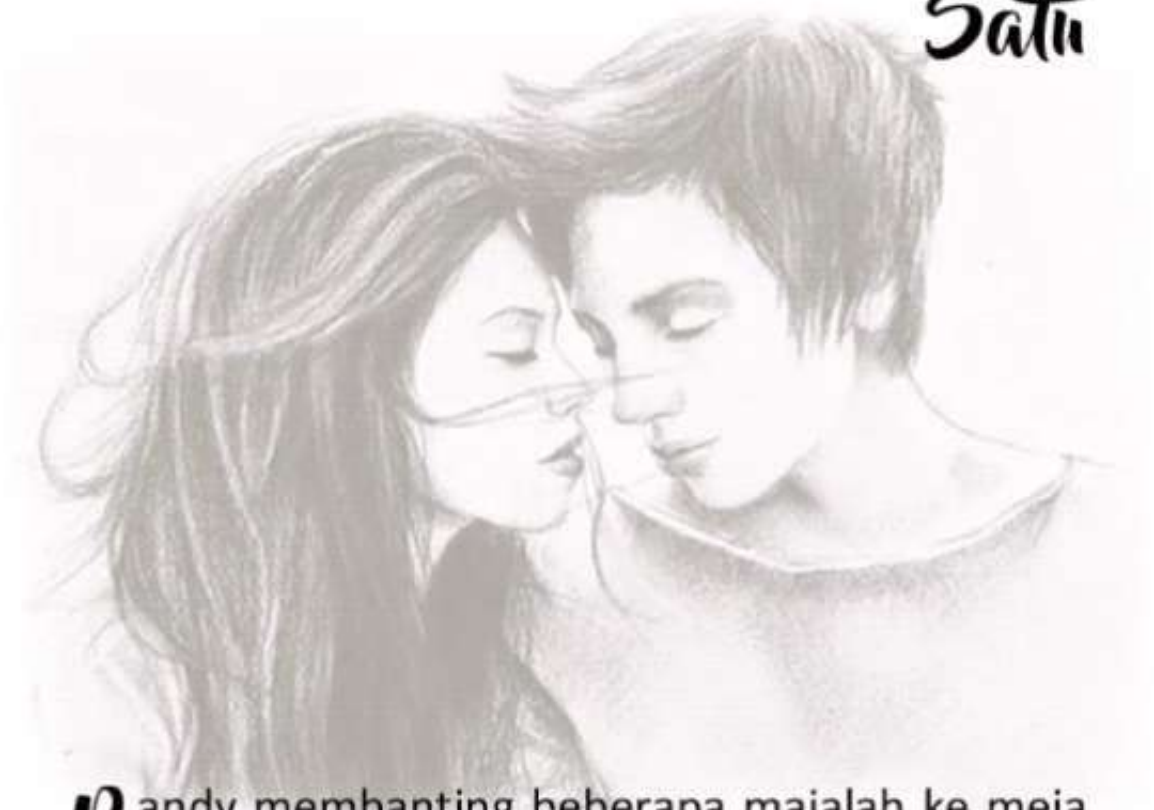

Randy membanting beberapa majalah ke meja di hadapannya sambil mengumpat keras-keras. "Sialan!!!" dari mana mereka mendapatkan gambar-gambar ini?" teriknya frustasi.

Randy benar-benar tak habis pikir dengan para wartawan yang kian hari kian pintar. Susah payah ia menutupi hubungannya dengan Marsela, kekasihnya, tapi para wartawan sialan itu masih saja bisa mengendus hubungan mereka. Kali ini Randy kembali tertangkap basah sedang setengah telanjang di dekat kolam renang yang Randy yakini adalah kolam renang di Vila miliknya yang berada di daerah puncak.

"Lo harusnya mulai menahan diri Ran, kalau gini terus, karir kalian akan terancam. Ingat, seluruh negeri ini tau kalau lo udah punya istri dan itu bukan Marsela, tapi Febby."

"Jangan sebut nama wanita sialan itu." Pungkas Randy. "Gue ke sini mau hindari dia, tapi lo malah nyebut-nyebut namanya."

Alvin yang merupakan manager sekaligus teman dekat Randy hanya bisa menggelengkan kepalanya ketika penyakit Randy yang suka meledak-ledak akhirnya kambuh lagi.

"Memangnya kenapa lo sampek hindarin dia?"

Randy hanya terdiam. Bayangan antara dirinya dan Febby tadi pagipun terngiang begitu saja dalam ingatannya.

Tadi pagi...

Randy membuka matanya ketika ia terganggu dengan suara berisik. Mau tak mau ia bangun karena tidak tahan dengan suara berisik tersebut. Randy mendengus kesal, padahal ini adalah hari minggu, hari dimana dirinya bisa tidur dengan puas sampai siang, tapi nyatanya, suara berisik tersebut benar-benar mengganggunya.

Setelah membersihkan diri dari kamar mandi, Randy lantas keluar dari dalam kamarnya kemudian menuju ke arah suara berisik tersebut. Suara itu dari arah dapurnya, dan Randy membulatkan matanya seketika saat mendapati Febby, istrinya itu sedang sibuk dengan peralatan dapur sambil menyanyi dan sesekali menggoyangkan pinggulnya.

Wanita itu terlihat sibuk hingga tak menyadari jika kini Randy sedang mengawasinya dari jauh. Randy menelan ludahnya dengan susah payah saat melihat Febby yang tampak begitu berbeda pagi ini. Wanita itu hanya mengenakan Hot pant yang penjangnya jauh di atas lutut, sedangkan atasannya hanya mengenakan Camisole yang entah kenapa membuat wanita itu terlihat begitu seksi.

Ohh demi apa Randy baru saja memuji istrinya itu seksi? Randy merutuki dirinya sendiri saat pikiran mesumnya mulai kambuh. Tidak!!! Ia tidak boleh berpikiran mesum dengan wanita Kaku seperti Febby.

Dengan memasang wajah datar, Randy menuju ke arah lemari pendingin untuk mengambil sebotol air mineral sambil sesekali berdehem pada Febby.

Febby membalikkan badannya dan memekik karena ia tak menyangka jika ada Randy tepat di belakangnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" Teriak Febby sambil menutup paha dan dadanya yang sedikit terbuka karena bajunya yang memang lebih mirip dengan baju dalaman.

"Apa yang ku lakukan? Ini kan rumahku? Suka-sukaku mau ngapain aja." Randy mencoba menjawab sedatar mungkin, padahal kini kejantanannya sudah sedikit berdenyut karena melihat Febby dari dekat. Sial!! Kulit wanita itu terlihat sangat mulus, belum lagi ukuran dadanya yang benar-benar tak pernah terpikirkan dalam benak Randy.

"Bukannya begitu, ini kan minggu, harusnya kamu nggak di rumah dan menginap di rumah pacarmu itu."

"Hei, mau aku menginap di manapun itu bukan urusanmu, lagian untuk apa kamu menutupi tubuhmu seperti itu." Randy melirik ke arah tangan Febby yang mencoba menutupi tubuhnya. "Aku tidak tertarik, semuanya terlihat rata dan itu membuatku tak berselera."

"Oh ya? Rata katamu?" Febby membusungkan dadanya dan itu membuat Randy tak kuasa membulatkan matanya.

Secepat kilat Randy membalikkan tubuhnya dengan sesekali menelan ludahnya susah payah.

Sialan! Wanita di belakangnya itu mau tak mau memaksanya untuk mandi air dingin dua kali pada pagi ini.

"Hei, kemana kamu? Aku belum selesai bicara!" teriak Febby kesal karena Randy pergi begitu saja meninggalkannya setelah mengatainya Rata.

Sedangkan Randy sendiri sibuk mengatur ketegangan sialan di pangkal pahanya. Ayolah, jangan sekarang!! Geram Randy dengan kesal. "Kau boleh berdiri kapanpun kau mau, tapi tidak sekarang, Tidak karena wanita kaku itu.!!" Bisik Randy pada dirinya sendiri.

***

Cukup lama Randy menenangkan diri di dalam garasi rumahnya sambil menyibukkan diri mengecek mesin mobilnya. Ia mencoba melupakan bentuk tubuh Febby yang entah kenapa kembali terngiang di otak mesumnya. Sial!!! Mengingatnya saja membuat Randy kembali menegang.

Tak lama, wanita yang di pikirkannya itu masuk ke dalam garasi tempat dirinya kini sedang mengecek mesin mobilnya. Aroma Febby menguar di dalam ruangan, dan itu mu tak mau membuat Randy mengangkat wajah menatap ke arah Febby.

"Mau kemana?" pertanyaan itu spontan terlontar begitu saja dari mulut Randy saat melihat Febby sudah rapi. Wanita itu terlihat berbeda dari biasanya, pakaiannya memang masih rapi seperti biasanya, hanya saja pagi ini Febby tidak mengenakan jas dokternya, kaca mata besarnya, dan rambutnyapun tak di gulung dengan kaku seperti biasanya.

"Tentu saja kerja." Jawab Febby dengan datar.

"Kupikir kamu tidak pernah mengenakan pakaian seperti itu saat kerja."

Febby menatap Randy dengan tatapan anehnya. "Dan ku pikir kamu tidak pernah ikut campur urusanku."

Oke, Randy kalah. Pagi ini ia memang benar-benar aneh, kenapa juga ia memikirkan wanita kaku di hadapannya tersebut? Karena ukuran dadanya? Ayolah Ran. lupakan payudara sialan itu!!! Gerutu Randy pada dirinya sendiri.

Randy mencoba tidak menghiraukan Febby saat wanita itu masuk ke dalam mobilnya lalu menyalakan mesin mobilnya. Tapi nyatanya tak lama wanita itu kembali keluar dari dalam mobilnya.

"Sial!" sama-samar Randy mendengar umpatan yang di ucapkan Febby.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

Randy tersenyum mengejek. "Mogok ya?"

"Entahlah." Jawab Febby dengan sedikit kesal.

"Ayo ku antar."

Ajakan Randy itu membuat Febby membulatkan matanya seketika. Apa ia tak salah dengar? Sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki di hadpannya itu?

"Bengong lagi, Ayo masuk." Randy yang sudah masuk ke dalam mobil sportnya kembali menyadarkan Febby.

Ahh mau tak mau Febby juga ikut masuk ke dalam mobil Randy. Tentu ia tidak ingin telat hari ini karena hari ini adalah hari yang sedikit special untuknya.

Randypun menjalankan mobilnya saat Febby sudah masuk. Keduanya sama-sama terdiam tanpa sepatah katapun seakan sudah terbiasa dengan suasana seperti saat ini.

***

Di dalam mobil...

Sesekali Randy memperhatikan Febby dari kaca spionnya. Ternyata, Febby tidak sekaku dan semembosankan seperti yang ia kira. Wanita di sebelahnya ini terlihat sedikit lebih santai, sesekali wanita itu bahkan tersenyum saat menatap ponselnya.

"Kenapa?" tanya Febby yang baru menyadari jika Randy sedang memperhatikannya dari kaca spion.

"Nggak apa-apa, kamu aneh, mana ada orang kerja di hari minggu."

"Hei, aku dokter, pekerjaanku serius menyangkut nyawa seseorang, dan itu tidak kenal waktu. Tidak sepertimu yang hanya bisa membuat sensasi."

"Apa?" Randy benar-benar tak menyangka jik Febby bisa berkata sepedas itu.

"Lagi pula tumben sekali kamu mau mengantarku."

"Gosip akhir-akhir ini semakin menggila. Jadi tidak ada salahnya aku mengantarmu, semoga ada wartawan yang memotret kita saat sedang bersama."

Febby tertawa nyaring. "Ran, kamu hanya perlu memborgol kejantananmu supaya tidak melulu ingin

bertemu dengan pacarmu itu dan menciptakan gosip memuakkan di seluruh stasiun televisi."

Randy membulatkan matanya seketika setelah mendengar cibiran dari Febby.

"Aku turun di depan, nanti ada yang menjemputku." Ucap Febby kemudian sebelum Randy membalas cibirannya tadi.

Randy akhirnya menghentikan mobilnya di tempat yang di tunjuk Febby. Febby keluar dari mobilnya lalu menunduk di jendela pintu mobil Randy.

"Bagaimanapun juga, aku berterimakasih karena kamu sudah mau mengantarku." Sedangkan Randy hanya mengangguk dengan wajah masamnya.

Sial!!! Febby kini sudah berani mengejeknya. Memborgol kejantananya? Yang benar saja. Perhatian Randy kemudian teralihkan pada sebuah mobil yang bertenti tepat di hadapan Febby. Seorang lelaki keluar dari dalam mobil tersebut, lelaki itu mengenakan topi dengan kacamata hitamnya. Randy memicingkan matanya mengamati lelaki tersebut. Dan Randy berakhir dengan membulatkan matanya saat menyadari siapa lelaki tersebut.

"Brian?" Ucapnya dengan spontan.

Ya, lelaki yang kini sedang menjemput istrinya tersebut adalah seorang Brian Winata, penyanyi sekaligus aktor papan atas yang merupakan Rival terberatnya. Untuk apa laki-laki sialan itu menjemput Febby?? Ada hubungan apa mereka?

Ingin rasanya Randy menyusul mengikuti mereka berdua, tapi sepertinya sangat beresiko, lagian ia membawa mobil sportnya yang pastinya bakal ketahuan kalau dirinya sedang mengikuti Febby dan Brian.

Dengan sesekali mengumpat kasar, Randy memutar balik mobilnya. Ia harus kembali menetralkan pikirannya dari bayang-bayang tubuh Febby dalam ingatannya.

"Sudahlah, jangan bahas dia lagi." Jawab Randy datar. Padahal kini pikirannya masih sedikit penasaran, sebenarnya apa yang terjadi di antara Febby dan Brian.

Alvin sendiri memilih diam, ia tidak ingin kembali menyulut emosi Randy. Temannya itu memang suka sekali meledak-ledak, dan itu membuat Alvin harus menjaga sikap.

***

"Jadi.. kalian sudah baikan?" tanya Brian yang kini masih duduk santai di kursi yang di sediakan di ujung ruangan Febby.

"Baikan? Maksud kamu?"

"Kupikir tadi kamu di antar dengan Randy."

Febby menganggukkan kepalanya. "Dia aneh pagi ini, dan karena mobilku mogok, maka tidak ada salahnya jika aku menerima tawarannya untuk mengantarku."

Brian menganggukkan kepalanya. Brian mengenal Febby sekitar satu bulan yang lalu. Saat itu keponakannya yang bernama Cinta, jatuh dari tangga. Orang tua Cinta saat itu sedang memiliki tugas di luar kota, mau tak mau Brian sendirilah yang mengantar Cinta ke rumah sakit.

Betapa hebohnya saat itu di ruang IGD, karena ada seorang penyanyi papan atas yang datang ke rumah sakit tersebut. Saat itu Febbylah yang menangani keponakan Brian. Brian mengernyit saat menyadari jika yang menangani keponakannya adalah istri dari Randy, Rival terberatnya dalam dunia intertaiment, dan entah kenapa itu membuat Brian ingin mengenal Febby lebih jauh.

Beberapa kali bertemu saat Brian mengantar Cinta chek up, membuat hubungan keduanya

semakin dekat layaknya teman biasa. Bahkan kini pegawai rumah sakit seakan sudah terbiasa dengan kedatangan Brian.

"Jadi, apa kita jadi makan siang hari ini?"

Febby tersenyum. "Boleh, asal kamu yang teraktir."

"Ya, tentu saja aku akan meneraktirmu." Brian berpikir sebentar kemudian bertanya lagi pada Febby. "Feb, sebenarnya aku sedikit penasaran, bagaimana awal mula kalian bisa bertemu dan menikah, kupikir Randy benar-benar menjalin kasih dengan Marsela, tapi aku terkejut saat ada kabar jika dia menikah."

Febby menghela napas panjang. Ingin sekali ia bercerita tentang pernikahan paksanya dengan Randy, tapi tentu Febby tak bisa sembarangan berbicara mengingat sedikit saja hubungan mereka terbongkar, maka karir Randy yang jadi taruhannya.

Febby mengenal Randy beberapa bulan yang lalu, ketika mereka memang sengaja di jodohkan oleh kedua orang tua masing-masing. Kedua orang tua mereka berteman. Ayah Febby saat itu berkata jika Ayah Randy ingin menjodohkan Randy dengan Febby karena ayah Randy tidak suka dengan gosip kedekatan puteranya tersebut dengan salah seorang model papan atas. Sedangkan ayah Febby menerima

perjodohan tersebut begitu saja karena selama ini ayah Febby khawatir dengan Febby yang tak kunjung membawa calon ke rumah mereka padahal usia Febby sudah hampir Dua puluh tujuh tahun.

Awal bertemu, Feby begitu gembira, karena nyatanya ia akan menikah dengan aktor papan atas yang menjadi salah satu idolanya. Tapi setelah menikah dan mengetahui seluk-beluk Randy, Febby benar-benar menyesal karena sudah menikah dengan lelaki tersebut.

Febby masih ingat, saat pertama kali masuk ke dalam kamar Randy di hari pertama mereka menikah...

"Kamu sedang apa?" tanya Randy yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi di dalam kamarnya. Randy tampak sedikit terkejut ketika mendapati Febby yang sudah berada di dalam kamarnya.

"Em. Aku mau membereskan pakaianku." Jawab Febby dengan sedikit canggung.

"Hah?? Apa kamu sudah gila? Siapa yang menyuruhmu menginjakkan kaki di kamarku? Kamarmu ada di kamar sebelah!" Seru Randy dengan suara lantangnya.

"Jadi.. kita tidak sekamar?"

"Jangan bermimpi untuk tidur sekamar denganku. Apa kamu tau kalau pernikahan ini hanya sebagai kedok untuk menutupi hubunganku dengan kekasihku? Semua ini hanya sandiwara, jadi kamu seharusnya tau diri."

"Hei, kamu kira aku menginginkanmu? Aku menikahimu juga karena terpaksa." Febby mencoba melawan Randy sekuat tenaga, ia benar-benar sakit hati dengan apa yang dikatakan Randy.

Randy sendiri membulatkan matanya seketika, ia tidak menyangka jika Febby akan berbalik melawannya.

"Kalau begitu cepat keluar dari kamarku." Perintahnya.

"Baik, Aku janji tidak akan pernah menginjakkan kaki di kamarmu lagi kecuali kamu yang menginginkannya."

"Huh, jangan bermimpi." Randy mendengus kesal.

Bayangan itu menari-nari dalam ingatan Febby dan entah kenapa membuat hati Febby terasa sakit. Harga dirinya sudah di injak-injak oleh seorang Randy Prasaja, lelaki menyebalkan yang kini menjadi

suaminya. Febby menghela napas panjang, Ah, tidak ada salahnya bukan jika ia bercerita pada Brian? Toh Brian terlihat baik.

"Kami di jodohkan." Jawab Febby dengan tubuh sedikit lemas.

Brian tercengang dengan perkataan Febby. "Kamu yakin? Kamu nggak bercanda kan?"

Febby menggelengkan kepalanya. "Ya, kami hanya di jodohkan, dan hubungan kami hanya sandiwara."

Akhirnya Febby berani mengucapkan kebenaran tersebut pada orang lain. Ahh, persetan dengan karir Randy yang terancam, toh lelaki itu tak pernah mau tau tentang dirinya bukan??

Dua

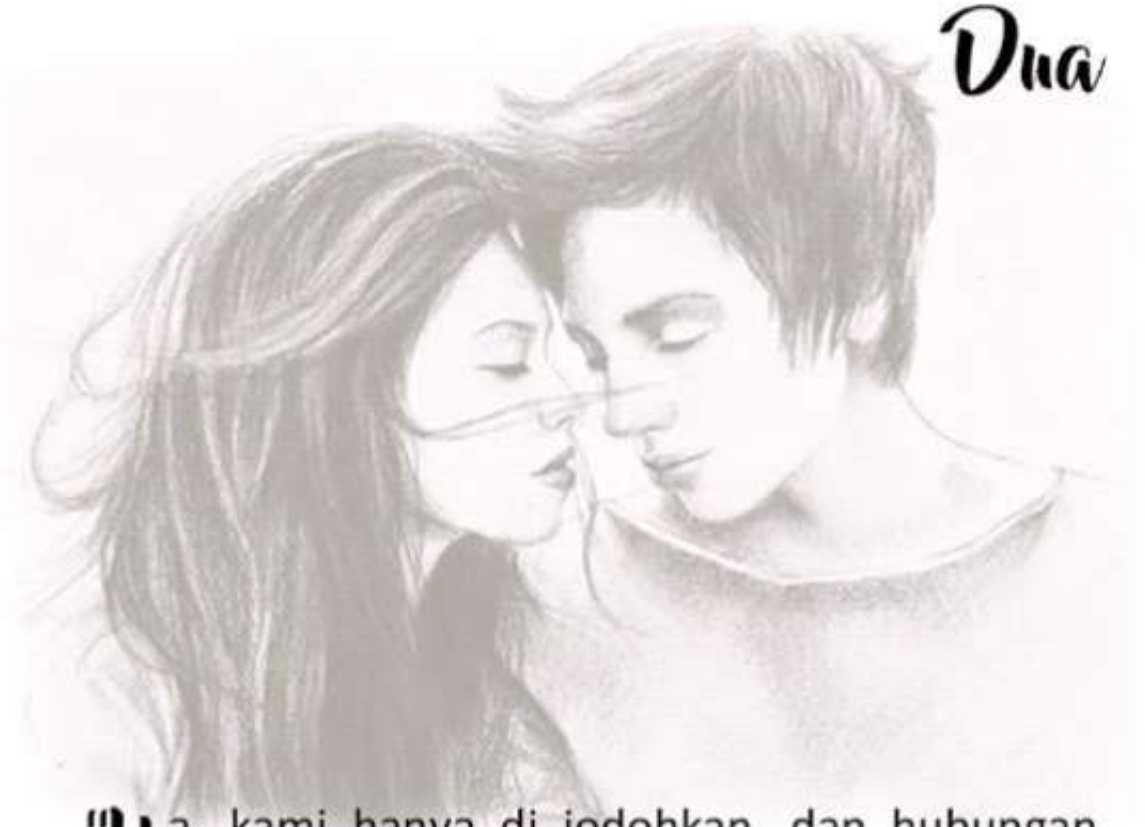

"Ya, kami hanya di jodohkan, dan hubungan kami hanya sandiwara."

Brian benar-benar tercengang dengan apa yang di katakan Febby. Meski sebenarnya Brian yakin jika selama ini Randy dan Marsela menjalin sebuah hubungan, tapi Brian tak menyangka jika sebenarnya pernikahan Randy dan Febby hanyalah sebuah sandiwara. Brian berpikir jika Randy mengambil langkah terlalu jauh.

"Emm, Aku ingin tahu sebenarnya apa yang terjadi di antara kalian? Kenapa kamu mau di jodohkan dengan dia dan dia mau menerima begitu saja perjodohan kalian."

Febby tersenyum. "Ada banyak hal yang tidak perlu kamu ketahui. Dan aku tak perlu mengatakannya pada siapapun."

"Ayolah."

Febby tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Maaf, tapi aku benar-benar tidak dapat mengatakannya."

Brian menghela napas panjang. "Oke, sebagai gantinya kita akan makan siang bersama."

"Hei, aku belum menyetujui makan siang bersamamu."

"Karena kamu menolak bercerita tentang kehidupan rumah tanggamu, maka sebagai hukumannya kamu harus makan siang bersamaku."

"Dan atas dasar apa aku harus menerima hukuman darimu?"

"Aku tidak ingin meladeni mulut cerewetmu, pokoknya ayo kita makan siang bersama." Brian memaksa kali ini dengan sedikit menyeret pergelangan tangan Febby.

"Brian." Febby membuat Brian berhenti melangkah. "Bukannya aku nggak mau, tapi kamu publik figur, aku takut timbul gosip yang buruk tentangmu saat ada seseorang yang melihat kita."

"Hei, ayolah, jangan berpikir terlalu jauh. Aku bisa memberi alasan jika kamu adalah dokter keponakanku, lagi pula kita akan ke sebuah restoran yang terkenal dengan privasinya."

"Kamu yakin?"

"Ya, aku sering makan di sana, bahkan menginap di hotelnya."

"Hotel?"

Brian tertawa lebar melihat ekspresi aneh yang di tampakkan Febby. "Ya, Restorannya ada di dalam sebuah hotel." Dan febby hanya mampu menghela napas panjang, ia akhirnya pasrah dengan ajakan Brian.

***

Randy masih berada di ruangan Alvin siang itu. Hari ini ia tidak memiliki pekerjaan dan ia sangat bosan berada di rumah sendirian, apalagi jika mengingat tentang Febby pagi tadi. Randy menggelengkan kepalanya cepat.

Apa yang terjadi denganmu sialan? Kau tergoda dengan ukuran payudaranya? Yang benar saja, dasar idiot! Randy mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Tak lama, Alvin kembali ke ruangannya bersama dengan Chiko, teman seperjuangan Randy. Keduanya menatap Randy dengan tatapan mengejek. Sial, pasti Alvin bercerita dengan Chiko tentang apa yang terjadi dengannya tadi pagi.

"Berhenti lihat gue seperti itu, kalian terlihat seperti orang idiot." Ucap Randy pada Alvin dan juga Chiko, sedangkan Alvin dan Chiko malah tertawa lebar menertawakan kefrustasian Randy.

"Pergi dan cari wanita yang bisa ngasih pelepasan, muka lo lucu banget."

"Sialan!" Randy kembali mengumpat setelah mendapat ejekan dari Chiko.

Tak lama ponsel Randy berbunyi. Dengan sedikit malas Randy mengangkat telepon tersebut tanpa melihat nama si penelepon.

"Halo?"

"Sayang." Suara itu membuat Randy menegakkan tubuhnya seketika.

"Hai, kamu kok tumben bisa menghubungiku jam segini?"

"Aku lagi break pemotretan. Aku pengen ketemu."

"Dimana?" tanya Randy dengan semangat.

"Di restoran biasa, hanya di sana yang benar-benar bisa menjaga privasi kita."

Randy menyunggingkan senyuman lebarnya. "Baiklah sayang, em, kalau bisa, reservasi sebuah kamar sekalian. Aku kangen." Ucap Randy sambil melirik ke arah Alvin dan Chiko dengan lirikan penuh kemenangan.

"Tentu sayang." Jawab suara di seberang dengan nada manjanya.

Teleponpun akhirnya di tutup. Randy tertawa lebar seakan menunjukkan pada Alvin dan juga Chiko jika dirinya menang.

"Kalian lihat? Gue nggak perlu cari wanita, karena wanita itulah yang akan lari ke pelukan gue." Ucap Randy sambil melompat berdiri dan bergegas meninggalkan ruangan Alvin.

Alvin dan Chiko hanya mampu saling pandang. Randy masih sama, teman mereka itu nyatanya masih mementingkan gairah sialannya yang seakan selalu menggebu-nggebu dari pada memikirkan masa depan karirnya.

***

"Makanan di sini benar-benar enak." ucap Febby sambil kembali melahap hidangan di hadapannya tanpa canggung lagi.

Brian hanya diam menatap Febby dengan dagu yang bertumpu pada sebelah tangannya. Wanita di hadapannya itu benar-benar berbeda dengan wanita yang selama ini ia kenal. Wanita itu tak sedikitpun menjaga *image*nya, padahal selama ini banyak wanita yang di sekitarnya yang selau menjaga *image* manis supaya Brian tertarik. Tapi tidak dengan Febby. Febby juga seakan tak canggung ketika di hadapan Brian.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu nggak makan?" tanya Febby saat menyadari jika Brian sedang mengamatinya.

"Ahh, aku sedang tidak lapar."

Febby mengusap bibirnya dengan lap yang di sediakan. "Maaf, kalau cara makanku membuatmu tidak nafsu makan."

Brian tertawa lebar. "Bukan seperti itu, kamu sama sekali tidak mengganggu selera makanku."

"Lalu? Bukannya kamu tadi yang mengajakku makan siang? Kenapa sekarang kamu malah nggak makan?"

Brian mencondongkan wajahnya ke depan supaya lebih dekat dengan Febby.

"Karena kamu."

"Aku?" Febby menunjuk dirinya sendiri dengan sedikit bingung.

"Aku lebih menikmati saat menatapmu dari pada makanan-makanan sialan ini."

Febby yang masih mengunyah makanannya akhirnya tersedak dengan ucapan Brian. Astaga, bagaimana mungkin Brian mengucapkan kalimat yang terdengar seperti rayuan itu padanya?

"Kamu nggak apa-apa kan? Makanya pelan-pelan makannya." Ucap Brian yang kini sudah membantu menepuk-nepuk punggung Febby.

"Aku sudah hati-hatu tahu, kamu saja yang bicara lebbay sampai kau tersedak."

Brian tertawa lebar. "Sepertinya kamu tidak pernah mendapatkan rayuan dari pria manapun."

"Tentu saja, memangnya kamu pikir siapa yang mau merayu dokter kaku sepertiku?"

"Aku bisa merayumu setiap hari."

"Ayolah Brian, kamu mau membuatku seperti kepiting rebus?"

Brian kembali tertawa lebar. "Oke, baiklah-baiklah, aku akan berhenti merayumu."

Febby menegak minuman di hadapannya. "Tapi, aku penasaran, kenapa kamu nggak jalan dengan kekasihmu? Penyanyi papan atas sepertimu seharusnya memiliki banyak kekasih bukan?"

"Tidak semua begitu, Febby."

"Oh ya? Ku pikir semua artis itu brengsek seperti Randy." Gerutu Febby.

"Ohh, jadi hubunganmu benar-benar kacau dengan dia sampai-sampai kamu menganggapnya brengsek?"

"Bukannya begitu, tapi aku memang membencinya."

Brian kembali duduk di hadapan Febby, kemudian menyanggah dagunya dengan sebelah tangannya.

"Oke, sekarang berceritalah."

"Tidak akan." ucap Febby tak mau mengalah.

Brian hanya mampu tersenyum. "Baiklah, tidak sekarang, tapi aku akan memaksamu nanti."

Febby hanya tersenyum kemudian ia berdiri, bersiap menuju ke toilet.

"Aku mau ke toilet sebentar." Dan Brian hanya mampu menganggukkan kepalanya, mempersilahkan Febby.

***

"Aku benar-benar kangen sama kamu sayang." Ucap Marsela yang kini sudah mengenakan pakaiannya kembali setelah seks kilat yang dilakukannya dengan Randy siang itu.

"Aku juga." Hanya itu jawaban dari Randy. "Aku lapar, kita makan di restoran bawah seperti biasanya, oke?"

Marsela hanya menganggukkan kepalanya. Akhirnya keduanya menuju ke restoran yang berada di lantai dasar hotel tersebut.

"Ran, aku masih nggak ngerti sama perilaku kamu siang ini. Astaga, kamu benar-benar panas dan seperti kehilangan kendali."

Randy masih memakan hidangan di hadapannya. "Apa kamu membahas tentang seks kita siang ini?"

Marsela menganggukkan kepalanya.

"Kamu mau lagi? Kita bisa kembali ke kamar tadi."

"Randy, bukannya begitu, tapi kamu agak aneh."

Aneh? Salahkan saja pada kejantananku yang sepagi ini tidak berhenti menegang hanya karena wanita sialan itu. Gerutu Randy dalam hati.

"Perasaanmu saja." jawab Randy dengan datar karena dia tidak suka kembali mengingat Febby.

"Kamu ada masalah?"

"Nggak."

"Randy."

"Marsela, kepalaku sudah cukup pusing sepagi ini, aku hanya ingin bersenang-senang. Jadi *Please,* jangan bikin aku tambah pusing."

"Aku nggak bikin kamu tambah pusing, aku hanya ingin tahu apa yang terjadi denganmu."

"Tidak terjadi apapun, kamu nggak perlu khawatir." Marsela hanya mampu menghela napas kasar. Ia tahu jika kini Randy berada dalam mode datar menjengkelkannya, dan ia tidak ingin

memperkeruh suasana dengan cerewet dan banyak tanya.

"Aku sudah selesai, aku ke toilet dulu." Randy kemudian berdiri, dan bersiap menuju ke toilet. Sedangkan Marsela masih diam karena sedikit kesal dengan perlakuan Randy.

Randy akhirnya pergi ke arah lorong-lorong yang menuju ke toilet yang di sediakan restoran tersebut. Tapi saat ia berada di lorong tersebut, Randy membulatkan matanya saat mendapati seorang wanita yang sedang sibuk membersihkan pakaiannya sambil berjalan tanpa sedikitpun melirik ke arahnya.

Wanita itu adalah wanita yang sejak pagi tadi mengganggu pikirannya. Siapa lagi jika bukan istrinya yang selalu berpenampilan kaku tapi entah kenapa hari ini begitu menggoda untuknya? Itu Febby, kenapa dia di sini?

Randy menghentikan langkahnya kemudian kembali mengejar Febby lalu meraih pergelangan tangan wanita tersebut.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Randy dengan nada mendesisnya.

Febby tampak terkejut saat melihat Randy yang kini tepat berada di hadapannya.

"Kamu? Kamu sendiri ngapain ke sini?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Ngapain kamu di sini? Dengan siapa?"

Febby menghempaskan cekalan tangan Randy seketika. "Aku lagi kencan, lagi pula ini bukan urusanmu." Ucap Febby sambil mengangkat dagunya.

"Apa? Kencan? Sama siapa?"

"Bukan.Urusanmu." Jawab Febby penuh penekanan.

Dengan cepat Randy mendorong tubuh Febby lalu menghimpitnya diantara dinding. Ia bahkan memenjarakan kedua tangan Febby dengan tangannya. Menempelkan seluruh tubuhnya pada tubuh Febby tak terkecuali tubuh bagian bawahnya yang kembali berdenyut saat melihat Febby.

"Itu menjadi urusanku, Kamu istriku." ucap Randy penuh penekanan.

Febby hanya mampu membulatkan matanya seketika. Ia tak menyangka jika Randy akan memperlakukannya seperti ini, berbicara seakan menunjukkan kepemilikan atas dirinya. Istri? Yang benar saja.

Tiga

"Itu menjadi urusanku, kamu istriku."

Mendengar itu, kekesalan Febby seakan sudah memuncak di kepalanya. Dengan spontan Febby menendang pangkal paha Randy dengan lututnya hingga membuat Randy berteriak sembari meringis kesakitan.

"Hei, apa yang kamu lakukan, sialan!!!"

"Istri? Sejak kapan kamu menganggapku sebagai istri? Dan ayolah, sejak kapan kamu peduli dengan apa yang sedang ku lakukan?"

"Jangan banyak bertanya, yang penting kita pulang sekarang juga." Ucap Randy sambil kembali mencengkeram pergelangan tangan Febby.

"Aku tidak mau." Febby menghempaskan cekalan tangan Randy, tapi Randy semakin mempererat cekalan tangannya.

"Dengar, apa kamu nggak takut kalau kamu kepergok wartawan saat jalan dengan pria lain?"

"Tidak, aku bukan artis jadi aku tidak perlu takut."

"Tapi kamu istri seorang artis, kamu bisa membahayakan karirku."

"Oh ya? Ku pikir karirmu memang sudah terancam hancur karena ulahmu sendiri." Jawab Febby dengan nada menyindir.

"Sialan!! Pokoknya ayo ikut aku pulang." Ucap Randy yang kali ini sudah menyeret paksa pergelangan tangan Febby. Sedangkan Febby hanya mampu mengikutinya, ia tak mungkin meronta-ronta dan di perhatikan banyak orang, sungguh memalukan.

***

Sampai di lobi, betapa terkejutnya Randy ketika mendapati seorang wartawan yang sibuk membenarkan kameranya. Ahh sial!! Itu pasti wartawan yang sudah sejak lama menguntitnya. Dan astaga, untung saja saat ini ia keluar bersama

dengan Febby, Randy tak dapat membayangkan jika saat ini ia keluar bersama dengan Marsela, mungkin itu akan menjadi berita skandal terpanas di negeri ini.

'Seorang Aktor ternama yang sudah beristri keluar masuk hotel bersama selingkuhannya.' Mungkin itu judul yang cocok untuk majalah-majalah jika saat ini ia kepergok sedang bersama dengan Marsela.

Randy kemudian tersenyum miring ketika sebuah ide terlintas di kepalanya. Tangannya yang tadi mencengkeram pergelangan tangan Febby kini berpindah merangkul pinggang Febby dan menggandengnya dengan mesra.

Febby sendiri yang menyadari perubahan tersebut dengan spontan menyikut perut Randy.

"Apa yang kamu lakukan?" Ucap Randy sambil kembali meringis kesakitan.

"Harusnya aku yang tanya, apa yang kamu lakukan?"

"Apa kamu nggak lihat di sana ada wartawan?" tanya Randy sambil menunjuk ke arah seorang yang sedang sibuk dengan kameranya.

"Aku nggak peduli." Jawab Febby dengan ketus.

"Jangan kekanak-kanakan."

"Apa tidak salah? Kamu lebih yang kekanakan."

"Haishh perempuan ini, Diamlah!! Kita hanya akan melewatinya dengan tenang."

Lalu Randy kembali menjalankan aksinya, menggandeng kembali pinggang Febby kemudian mengajaknya berjalan menuju ke arah wartawan tersebut.

Wartawan tersebut bernama Amar, Amar memang terkenal sebagai wartawan yang gigih. Dia selalu bisa membuktikan sebuah gosip menjadi Fakta dengan gambar-gambar yang di ambilnya. Dan Randy benar-benar membenci hal itu. Beberapa foto kebersamaannya dengan Marsela yang bocor ke publikpun kebanyakan dari wartawan sialan tersebut. Amar memang terlihat sedang mengincarnya dan juga Marsela.

"Halo, apa kabar?" sapa Randy dengan senyuman lebarnya.

Amar sendiri tampak terkejut dengan apa yang ada di hadapannya. Randy tampak ramah dari biasanya, dan lelaki itu kini sedang mengandeng mesra tubuh istrinya. Istrinya? Tunggu dulu, ada yang salah di sini.

"Ba- Baik, bagaimana anda bisa-"

"Saya sedang makan siang bersama dengan istri saya yang cantik ini, anda sendiri sedang apa di sini?" tanya Randy memancing reaksi Amar.

"Loh, tapi bukannya tadi anda ke sini sendiri? Lalu tak lama Marsela juga masuk ke dalam hotel ini?"

"Hahahaha, jadi anda ke sini hanya untuk menguntit kemanapun saya berada? Ayolah, jangan bodoh. Hotel ini bukan hanya khusus buat saya atau Marsela, saya ke sini sendiri karena istri saya sudah menunggu saya makan siang di sini. Bukan begitu sayang?" kali ini Randy bertanya pada Febby.

Febby hanya menundukkan kepalanya, ia tak mungkin menjawab iya dan berbohong, tapi di sisi lain ia tak mungkin menjawab tidak.

"Lalu, bagaimana dengan Marsela?" tanya Amar yang masih berwajah bingung.

"Saya tidak tahu, kalau anda ingin tahu apa yang dia lakukan, silahkan menunggunya dan bertanya sendiri pada yang bersangkutan." Jawab Randy dengan nada tajamnya. "Permisi, saya akan mengantar istri saya pulang dulu, dan sedikit pesan saya, jangan sekali-kali membuat gosip murahan dengan skandal-skandal yang jelas-jelas tak ada

buktinya. Karena itu akan merusak keharmonisan keluarga kami, dan saya tidak akan tinggal diam karena masalah itu." Lanjut Randy lagi dengan nada mengancam.

Amar hanya menundukkan kepalanya. Wajahnya pucat pasi. Ia tak berani menatap ke arah Randy sedikitpun. Tapi dalam hati ia bersumpah jika dirinya akan membuktikan bahwa memang benar ada skandal antara Randy dan Marsela.

***

Di dalam mobil.

Randy melirik ke arah Febby yang sedikit tersenyum sinis padanya.

"Kenapa?" tanya Randy sembari mulai menjalankan mobil yang di kendarainya.

"Enggak, aku hanya berpikir bahwa tidak salah kalau kamu mendapatkan banyak penghargaan karena aktingmu. Yang tadi itu benar-benar meyakinkan."

"Apa maksudmu?"

"Kamu pandai sekali bersandiwara."

"Tentu saja, itu kan memang pekerjaanku. Aku menjadi yang teratas di negeri ini karena

kepandaianku, tidak seperti selingkuhanmu itu yang selalu berada di bawahku." ucap Randy dengan nada congkaknya.

"Apa maksudmu?" kali ini Febby yang tampak bingung dengan apa yang di katakan Randy.

"Brian, kamu sedang makan siang dengan laki-laki sialan itu, kan?"

"Aku sudah bilang bukan, kalau itu bukan urusanmu."

"Dan aku sudah bilang, Jelas itu urusanku." Jawab Randy dengan suarta yang sedikit meninggi.

"Hei, kamu nggak perlu meledak-ledak dan kekanakan seperti itu."

"Apa? Aku tidak kekanakan."

"Aku tidak peduli. Lagian, aku ingatkan sekali lagi kalau kita sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing."

"Benarkah? baiklah kalau begitu mulai besok aku akan mengajak Marsela berkencan bahkan menginap di rumah kita, aku tak akan peduli lagi denganmu."

"Oh ya? Bukankah hampir setiap hari kamu selalu mengajaknya kerumah kita? Aku tidak pernah mengganggu bukan?"

"Kamu-" Randy seakan kehilangan kata-katanya untuk membalas perkataan Febby.

"Hei, seluruh orang di negeri inipun tahu skandalmu, itu sudah menjadi rahasia umum." Ucap Febby yang kemudian memalingkan wajahnya ke arah jendela, seakan ingin mengakhiri perdebatannya dengan Randy.

Tak lama, ponsel milik Febby berbunyi. Febby melirik si penelepon, ternyata itu Brian. Astaga, Febby bahkan belum sempat memberi kabar pada Brian jika dirinya kini sudah pulang bersama dengan laki-laki sialan di sebelahnya ini. Brian pasti sedang menunggunya dengan kebingungan.

"Halo, Brian." Febby menjawab telepon tersebut tanpa menghiraukan lelaki yang sudah tegang yang sedang duduk mengemudi di sebelahnya.

"Kamu di mana? Ada masalah?"

"Tidak, maafkan aku, aku sudah di jalan menuju ke rumah sakit."

"Kenapa mendadak? Ada yang salah?"

"Hanya ada telepon mendadak dari seorang orang tua pasienku."

"Oh ya? Aku bisa mengantarmu."

"Terimakasih, tapi aku tidak ingin merepotkanmu."

"Baiklah, tapi kamu harus menebus kencan kita sing ini."

"Apa? Kencan?" Febby sedikit terkejut dengan apa yang di ucapkan Brian, hingga ia tak menyadari jika kini Randy sedng memicingkan mata ke arahnya.

"Uumm, baiklah, kita akan kencan di lain waktu dan-"

Belum sempat Febby melanjutkan kalimatnya tiba-tiba Randy sudah menginjak rem mobilnya secara mendadak hingga membuat Febby terhantup oleh *dashboard* mobil Randy.

"Hei, apa yang kamu lakukan?!" tanya Febby sembari mengusap keningnya yang sedikit sakit karena terhantup *dashboard* mobil Randy.

Bukannya menjawab, dengan santainya Randy malah merebut ponsel milik Febby, mematikannya lalu membuanya begitu saja ke jok belakang mobilnya.

"Randy!!!" Teriak Febby sambil sesekali memukuli bahu Randy. Ia benar-benar tak mengerti apa masalah Randy pagi ini. Kenapa lelaki ini menjadi lelaki yang amat sangat mengesalkan untuknya.

Randy sendiri tak terpengaruh, ia malah dengan santainya melanjutkan mengemudi mobilnya dengan memasang wajah tanpa salah. Tak lama, kini giliran ponsel Randy yang berbunyi. Randy melirik ponselnya. Lalu mendapati nama Alvin yang sedang memanggilnya. Ahh sial, kenapa si Alvin menghubunginya pada saat seperti ini? Kenapa bukan Marsela? Randy kemudian sedikit menyunggingkan senyuman miringnya ketika sebuah ide melintas di kepalanya.

Di angkatnya telepon tersebut dengan suara mesranya.

"Halo sayang."

"Sayang? Lo sinting?!" teriak suara di seberang.

"Ah enggak sayang. Maaf kalau aku pulang lebih dulu." Ucap Randy dengan sedikit melirik ke arah Febby.

"Sial, lo benar-benar kehabisan obat Ran? Jangan main-main, gue bener-bener ada urusan sama lo." Suara Alvin benar-benar terdengar murka di telinga Randy, tapi Randy tak menghiraukannya. Ia

masih saja bersikap mesra layaknya sedang berbicara dengan sang pujaan hatinya.

"Ah ya, nanti kamu bisa memesan sebuah kamar lagi untuk kencan kita selanjutnya, ngomong-ngomong, aku sangat puas dengan kencan kita siang ini." Ucap randy lagi dengan nada yang benar-benar menggelikan.

Percakapan Randy benar-benar membuat telinga Febby terasa panas. Febby kemudian mengeluarkan *ipod* dari dalam tasnya, lalu memasang *headset* ke telinganya dan mendengarkan lagu-lagu di sana. Sungguh, ia tak tahan lagi dengan percakapan-percakapan Randy di dalam telepon yang entah kenapa membuatnya seakan mual. Kenapa? Apa ia cemburu? Yang benar saja.

Sedangkan Randy sendiri tak suka dengan respon cuek yang di tampilkan Febby. Randy lalu menutup telepon Alvin begitu saja, ia menghentikan mobilnya kembali kemudian mencabut *headset* yang sedang di kenakan Febby.

"Hei, sekarang apa lagi?" tanya Febby yang kini benar-benar sudah kesal dengan apa yang di lakukan Randy.

"Apa kamu tidak lihat kalau aku sedang berbicara, kenapa kamu malah pakai ini?"

"*So what?* Itu bukan urusanku, lagi pula aku tak ingin mendengarkan perckapan omong kosongmu yang menggelikan itu."

"Apa?"

"Dengar ya, aku benar-benar tidak peduli dengan apa yang kamu bicarakan maupun apa yang kamu lakukan dengan wanita jalangmu itu. Uruslah urusanmu sendiri, dan jangan pernah mengganggu urusanku, mengerti?"

Randy menatap Febby dengan tatapan tak percayanya. Ia benar-benar tak menyangka jika Febby akan bereaksi seperti ini padanya. Sedangkan Febby sendiri kini sedikit gugup dengan tatapan mata Randy. Ahh laki-laki ini benar-benar mempengaruhinya.

"Apa? Apa ada yang salah dengan ucapan-" belum sempat Febby melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba kedua tangan Randy menangkup kedua pipinya, lalu tanpa banyak bicara lagi lelaki itu menyambar bibir ranum milik Febby. Febby membulatkan kedua bola matanya seketika. Ia benar-benar tak menyangka jika Randy akan melakukan hal ini padanya. Mencimunya? Oh yang benar saja.

Dengan sekuat tenaga Febby mendorong-dorong dada Randy, tapi Randy sama sekali tak bergeming. Ia tetap melanjutan lumatannya pada bibir ranum

Febby, memaksa lidahnya muntuk masuk ke dalam mulut Febby. Ahh wanita ini harus di beri pelajaran karena kecerewetannya. Pikir Randy saat ini.

Akhirnya Febbypun pasrah dengan ciuman penuh gairah dan seakan menuntut dari Randy. Di bukanya mulutnya sedikit demi sedikit seakan membiarkan Randy memperdalam ciumannya.

Randy merasakan Febby yang sudah menghilangkan perlawanannya. Wanita itu kini bahkan membalas ciumannya. Membiarkan lidahnya bertautan dengan lidah wanita tersebut. Lengan Febby bahkan dengan santainya mengalung pada leher Randy.

Kini, telapak tangan Randy sudah berada pada tengkuk leher Febby, menekan di sana seakan tak ingin membiarkan ciuman mereka terputus. Sedangkan sebelah tangan satunya sudah bergerilya pada dada Febby, mengusapnya lembut, menggodanya hingga membuat Febby sedikit mengerang karena ulahnya.

Oh sial!! Kejantanan Randy menegang seketika. Randy benar-benar menginginkan berada di dalam tubuh Febby saat ini juga. Tapi kemudian Randy mendengar ponselnya kembali berbunyi.

Keduanya menghentikan ciuman panas tersebut seakan tersadarkan oleh sesuatu. Febby dan Randy

kemudian saling menjauhkan diri, lalu merapikan penampilan masing-masing.

Sial!! Jika saat ini si Alvin yang kembali meneleponnya, maka Randy akan menyumpahi temannya itu impoten seumur hidup. Benar-benar merusak suasana.

Tapi kemudian Randy mengernyit ketika mendapati nomor rumah keluarganya yang sedang menghubunginya. Ah, ini pasti ibunya. Ada apa lagi?

"Halo, Ma?" Randy mengangkat telepon tersebut sesekali melirik ke arah Febby yang sedang sibuk membenarkan tatanan rambutnya. Ahh benar-benar sial, Febby terlihat nikmat untuk di santap. Pangkal pahanya kembali berdenyut saat membayangkan bayangan erotis bersama dengan Febby.

"Randy, cepat ke sini, ada kak Mira dan suaminya di sini, jangan lupa ajak Febby."

"Iya, Randy segera ke sana Ma, kebetulan ini sedang bersama Febby di jalan."

Kemudian telepon di tutup. Randy melirik ke arah Febby yang sudah menundukkan kepalanya dengan wajah yang sedikit terlihat bersemu merah.

"Mama menyuruh kita ke sana sekarang juga."

Walau tak ada yang bertanya, Randy berkata seakan memberikan jawaban untuk Febby. Dan Febby hanya bisa diam dan menganggukkan kepalanya. Ahh, entah kenapa suasanya di sekitar mereka terasa sedikit canggung saat ini. Dan kecanggungan tersebut benar-benar membunuh keduanya.

Empat

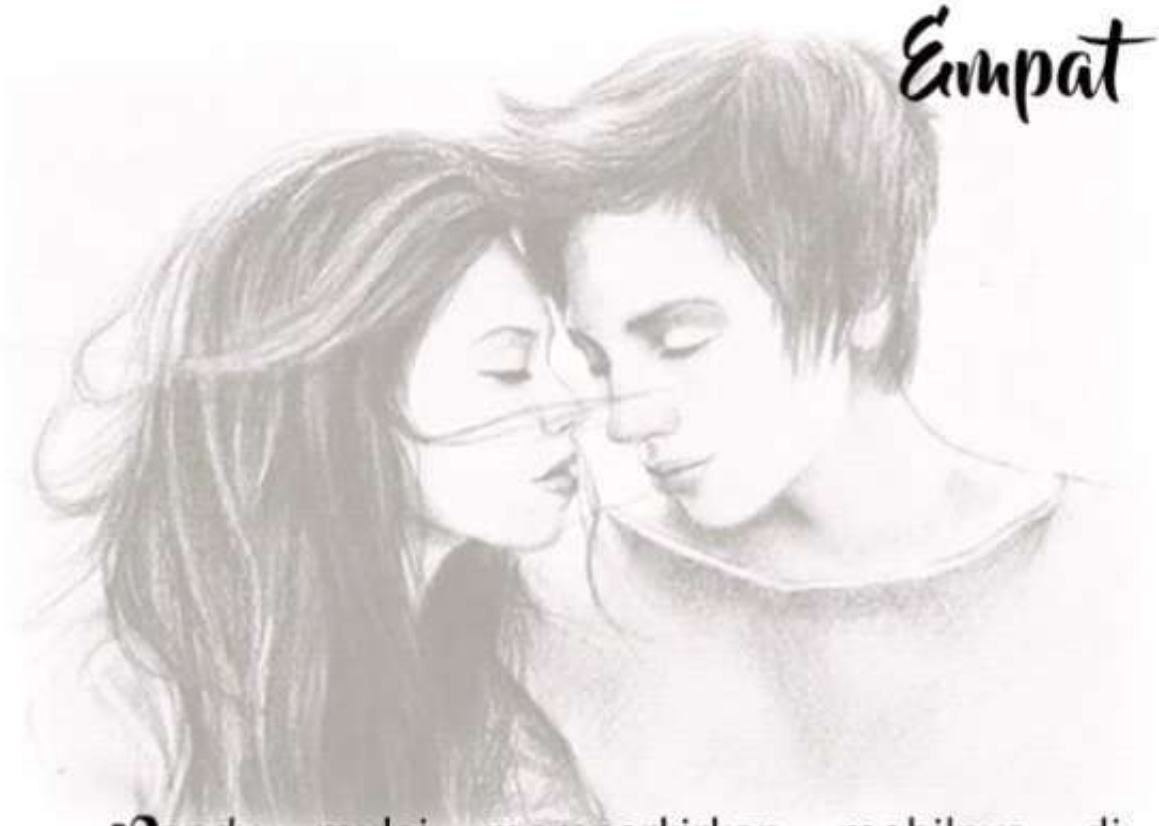

Randy mulai memparkirkan mobilnya di halaman sebuah rumah yang sangat mewah, itu adalah rumah keluarga besar Prasaja. Ketika turun dari mobil, ia sudah di sambut oleh pelukan seorang anak laki-laki yang usianya sekitar Lima tahun. Dia adalah Rocky, keponakannya, putera dari kakak perempuannya yang bernama Miranda Prasaja.

"Om Randy, Rocky kangen sama Om." celoteh bocah lima tahun tersebut.

"Hei, kamu ngapain di sini?" tanya Randy yang kini sudah menggendong Rocky dalam gendongannya.

"Jadi seperti itu caramu menyambut keponakanmu?" Suara itu memaksa Randy mengangkat wajahnya dan mendapati kakak perempuannya sudah berdiri di ambang pintu dengan berkacak pinggang.

"Selamat siang, kak." Sapa Febby sopan dengan Mira.

"Siang Febb, ayo masuk." ajak Mira dengan ramah. Sedangkan Febby hanya menganggukkan kepalanya.

"Kakak ngapain sih kemari?"

"Ngapain? Aku ngunjungin mama lah, lagian kamu yang paling dekat nggak pernah kemari, apa nggak malu sama aku yang jauh datang ke sini?"

"Kak Mira tentu tahu kalau aku sangat sibuk."

"Setidaknya luangkan sedikit waktumu adik kecil."

"Hei, kita sudah sepakat kalau kakak nggak akan manggil aku dengan panggilan sialan itu." Gerutu Randy dengan nada kesalnya. Ya, ia memang tak suka di panggil dengan panggilan adik kecil. Sedangkan Febby hanya mampu tersenyum melihat tingkah kedua bersaudara tersebut.

Mereka masuk ke dalam rumah dan di sambut ramah oleh Nyonya Prasaja, ibu dari Randy dan juga Mira.

"Kalian sudah datang? Ayo, kita makan siang bersama." Ajak Nyonya Prasaja.

Randy menuju ke arah meja makan, kemudian duduk tepat di sebelah seorang lelaki yang memang sejak tadi berada di sana. Itu Andrew, suami dari Mira.

"Apa kabar Kak." Sapa Randy dengan nada yang di buatnya ramah.

"Baik, kamu sendiri?"

Randy mengangkat kedua bahunya. "Lebih dari baik, Kak."

"Sialan!!!"

Kemudian keduanya tertawa lebar bersama sembari melakukan tos ala anak muda. Randy dan Andrew memang berteman baik dulunya. Dan Randy benar-benar tak menyangka, jika temannya itu kini menjadi kakak iparnya. Randy bahkan sering menggoda Andrew dengan memanggilnya 'kakak' dan bersikap seformal mungkin. Padahal Andrew tahu jika Randy hanya menggodanya seperti saat ini.

Andrew memiliki usia Tiga tahun lebih mudah dari pada Mira. Keduanya sama-sama menjadi korban perjodohan kolot keluarga masing-masing. Tapi seiring dengan berjalannya waktu, keduanya bisa menerima satu sama lain bahkan kini saling mencintai satu dengan yang lainnya.

"Febby, sini sayang." Ucap Nyonya Prasaja. Dan Febby akhirnya mendekati ibu mertuanya tersebut. "Kamu suka makan apa? Mama belum tahu makanan kesuakaan kamu, jadi semoga kamu mau memakan masakan mama ini ya."

Febby tersenyum dengan kelembutan yang di berikan oleh Ibu Randy.

"Saya suka memakan apa saja, Ma."

"Ya, itu karena dia rakus Ma." Randy ikut menyahut dan mendapat hadiah pelototan dari Febby.

Andrew menyikut siku Randy dan bertanya. "Hei, sejak kapan lo dekat sama dia?"

"Apa?" Randy bingung dengan pertanyaan Andrew.

"Jangan pura-pura, gue tahu kalau selama ini hubungan kalian tidak berjalan baik, jadi, sejak

kapan kalian saling bertegur sapa bahkan saling ejek seperti saat ini?"

"Bukan urusan lo." Jawab Randy dengan cuek.

"Atau, jangan-jangan kalian sudah melakukannya."

Meski di ucapkan dengan nada berbisik, perkataan Andrew benar-benar mengejutkan untuk Randy hingga membuat Randy tersedak bahkan terbatuk-batuk.

"Hahahhaha lo bener-bener sudah ngelakuin itu?" Andrew masih saja meledek Randy dan itu benar-benar membuat Randy kesal.

"Dasar kakak ipar mesum!" Randy berkata pada Andrew dengan nada mengumpat, sedangkan Andrew sendiri tak berhenti tertawa melihat kelakuan Randy.

***

Malamnya...

Setelah makan malam bersama, mereka berkumpul di ruang keluarga. Andrew dan Mira sesekali bercerita tentang pekerjaannya yang dan tempat tinggalnya yang kini berada di kota Balikpapan. Begitupun dengan Nyonya Prasaja yang sesekali bercerita pengalamannya ketika

mengunjungi beberapa saudaranya yang berada di Bali dan juga di Palembang.

Setelah puas bertukar cerita, Febby kemudian menyikut lengan Randy, ia ingin mengajak Randy pulang karena besok ia harus kerja, Randy akhirnya mengerti apa yang di maksud Febby dan mulai berpamitan dengan ibunya.

"Ma, sudah malam, Randy dan Febby mau pamit pulang dulu."

"Tidak, lebih baik kalian menginap di sini malam ini."

"Apa? Menginap?" Febby dan Randy tanpa sadar mengucapkan dua kata tersebut dengan bersamaan karena sama-sama terkejut.

"Iya, mumpung Mira dan suaminya menginap di sini, mama juga ingin kalian menginap di sini supaya besok kita bisa berkumpul bersama seperti keluarga besar." Nyonya Prasaja mengatakan pendapatnya.

"Tidak bisa Ma, kami tidak bisa menginap di sini, memangnya kami akan tidur di mana?" Randy masih saja menolak, ia tentu tidak ingin sekamar dengan Febby mengingat ciuman panas mereka tadi siang.

"Tentu saja kalian berdua nanti akan tidur di kamarmu yang dulu, Mama selalu merapikannya meski kamu tidak pernah main ke sini lagi."

"APA?!" lagi-lagi tanpa sadar Febby dan Randy mengucapkan kata tersebut dengan bersamaan. Menginap bersama dan sekamar? Astaga, yang benar saja.

"Uumm, Ma, besok saya akan berangkat kerja pagi, jadi saya tidak mungkin menginap di sini malam ini." Ucap Febby cepat.

"Ya, Ma, Randy besok juga ada syuting pagi." Sahut Randy cepat. Ia ingin mendukung Febby. Tentu saja ia tak ingin hanya berduaan dengan Febby malam ini, mengingat ciuman panas mereka tadi siang akan membuat Randy kembali menginginkan Febby.

"Tidak bisa, kalian harus tetap menginap. Ibu akan menelepon semua orang yang akan menangani pekerjaan kalian hingga kalian bisa berangkat siang besok, atau bahkan cuti sehari." Perintah Nyonya Prasaja benar-benar tak dapat di ganggu gugat. Randy maupun Febby tentu tak dapat lagi menolak permintaan wanita paruh baya tersebut.

"Febby, kamu tentu tidak membawa baju tidur, kan? Kamu bisa minta tolong dengan kak Mira, Kak

Mira pasti mau meminjamkan sebuah baju tidurnya untuk kamu."

Mira tersenyum miring. "Tentu saja Ma, aku akan meminjamkan baju tidur terbagus untuk Febby." Ucap Mira sambil melirik ke arah Randy.

Sedangkan Randy hanya bisa menggerutu dalam hati. Oh benar-benar sial, ini akan menjadi malam terpanjang untuknya. Semoga saja kejantanan sialannya tidak membuat ulah malam ini. Sial, benar-benar sial.

***

"Kak, aku nggak mungkin pakai baju ini." Ucap Febby sembari menatap bayangannya yang seksi pada cermin di hadapannya. Saat ini Febby sedang mengenakan *lingerie* seksi milik Mira.

"Lalu, kamu tetap akan mengenakan jas doktermu itu untuk tidur? Ayolah, jangan menyebalkan. Ini tidak terlalu seksi dan sangat cocok untuk wanita dewasa yang sudah bersuami seperti kita." Ucap Mira dengan sedikit terkikik.

"Tapi aku tidak terbiasa kak, apa Kak Mira tidak memiliki piyama biasa atau sejenisnya?"

"Apa? Piyama? Kamu masih menggunakan piyama saat tidur? Astaga, kapan-kapan kita harus

belanja bersama. Aku akan mengajarimu berpakaian seksi di depan suami, aku yakin, adikku yang bodoh itu akan meneteskan air liurnya saat melihatmu berpakaian seperti seleraku."

Tiba-tiba sekelebat bayangan muncul dalam pikiran Febby saat Randy sangat ingin memilikinya ketika ia mengenakan baju seksi setengah telanjang. Dengan cepat Febby menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak. Uumm, cukup seperti ini saja kak, aku tidak ingin selalu memakai baju seksi." Ucap Febby cepat dengan sedikit bergidik ketika membayangkan bayangan erotis dirinya dengan Randy.

"Baiklah, sekarang cepat pergilah ke tempat suamimu, dia pasti sudah menunggumu." Ucap Mira dengan sedikit mengusir Febby.

"Tapi kak, ummm..." Febby sendiri masih terlihat enggan keluar dari kamar Mira dengan mengenakan pakaian yang sangat tipis, bahkan hampir mendekati transparan, dan membuat bagian tubuhnya sedikit terlihat lebih jelas.

Melihat Febby yang tak kunjung keluar, Mira hanya dapat menghela napas panjang. Febby pasti tak terbiasa mengenakan pakaian itu. Terlihat jelas jika wanita itu malu-malu bahkan pipinya sampai merona merah.

"Hei, mau sampai kapan kamu di kamarku? Aku juga mau tidur, tahu. Haisss, anak ini benar-benar." Gerutu Mira. Mira kemudian mengambil sebuah kimono lalu memberikannya pada Febby. "Kalau kamu malu, pakai itu untuk keluar." Kata Mira lagi.

"Terimakasih kak." Ucap Febby yang di jawab dengan anggukan oleh Mira. Akhirnya Febby mengenakan kimono pemberian Mira lalu segera bergegas keluar dari kamar kakak iparnya tersebut.

***

Di dalam kamar.

"Kamu lama sekali. Apa yang kamu lakukan di kamar Kak Mira?" Randy bertanya setengah marah terhadap Febby karena ia tidak suka menunggu. Menunggu? Memangnya ia menunggu untuk apa?

Febby sendiri hanya masuk dan tidak menghiraukan seruan Randy.

"Kamarmu nyaman, dan terlihat seperti orangnya." Febby malah berkomentar tentang kamar Randy ketika ia memperhatikan seluruh isi kamar tersebut.

Kamar tersebut di dominasi warna hitam dan coklat kayu, hingga membuatnya terlihat maskulin. Di dalamnya juga terdapat beberapa buku, di rak di

ujung ruangan, penghargaan *Awards* yang di dapatkan Randy, serta barang-barang antik lainnya. Tanpa sadar kaki Febby menelusuri semua itu dengan tatapan kagumnya. Ia suka dengan nuansa di dalam kamar tersebut.

Randy mengikuti Febby tepat di belakang wanita tersebut. Ia mengerutkan keningnya.

"Seperti orangnya? Apa maksudmu?"

"Kamar ini terlihat sangat maskulin, dan sedikit seksi." Tanpa sadar Febby mengucapkan kalimat tersebut.

"Apa? Seksi dan maskulin?"

Febby baru sadar jika sejak tadi Randy berjalan tepat di belakangnya. Ia terkejut ketika membalikkan badan dan mendapati Randy yang sudah berdiri sangat dekat di belakanynya.

"Kamu, kamu mau apa?" Febby tidak memungkiri jika dirinya sedikit gugup dengan kedekatannya bersama Randy. Dengan spontan ia merapatkan kimono yang di kenakannya dengan sedikit menundukkan kepalanya.

Randy yang melihat Febby sedikit salah tingkah akhirnya memiliki ide gila untuk menggoda wanita di hadapannya tersebut.

"Tidak, aku hanya ingin tahu apa yang kamu kenakan di balik kimono itu." Dengan sedikit tersenyum, Randy menggoda Febby. Randy berjalan mendekati Febby, sedangkan Febby berjalan mundur menjauhinya. Akhirnya Randy berinisiatif untuk memegang kedua bahu Febby.

Febby sendiri merasa merinding dengan sentuhan tangan Randy. Ia lalu menampik tangan Randy dan berteriak pada lelaki tersebut.

"Apa yang akan kamu lakukan?!"

"Hahaha kamu tidak perlu marah-marah, aku juga tidak tertarik denganmu." Ucap Randy dengan tawa mengejeknya.

"Apa? Benarkah? Baiklah, kita lihat saja nanti." Febby benar-benar tersinggung dengan apa yang di ucapkan Randy. Akhirnya ia berkacak pinggang, lalu di bukannya kimono yang ia kenakan dengan gerakan menggoda layaknya perempuan nakal di film-film yang pernah ia tonton.

Mata Randy membulat seketika saat melihat apa yang di kenakan Febby dari balik kimononya. Febby mengenakan sebuah *Lingerie* berenda yang amat sangat tipis. Bahkan saking tipisnya, bayangan pakaian dalam Febby yang berwarna hitam sangat terlihat jelas dari mata Randy. Bemum lagi potongan Lingerie tersebut yang benar-benar menggugah

gairah siapa saja yang melihatnya. *Lingerie* itu memiliki dua tali tipis di pundak Febby, belahan dada yang sangat rendah, serta panjangnya yang jauh di atas lutut, membuat Febby terlihat begitu seksi di matanya.

Randy menelan ludahnya dengan susah payah. Yang di bawah sana sudah berdenyut minta untuk segera di bebaskan. Matanya seakan tak ingin berkedip melihat pemandangan di hadapannya. Randy lalu melihat Febby mulai berjalan menuju ke tempat tidur. Febby terlihat sengaja sedang menggodanya dengan berbaring miring menyangga kepalanya dengan sebelah tangannya mirip sekali dengan wanita-wanita penggoda di dalam film-film dewasa.

Astaga, Randy bisa meledak saat ini juga jika Febby tidak berhenti berpose layaknya wanita penggoda.

"A- apa yang kamu lakukan?" Tanya Randy dengan setengah tergagap karena menahan gairah yang seakan ingin meledak dari dalam dirinya.

"Aku mau tidur." Jawab Febby dengan santai di sertai dengan senyuman menggodanya.

"Apa? Dalam keadaan genting seperti ini, kamu bisa memikirkan untuk tidur?"

"Genting? Genting kenapa? Lalu, memangnya aku harus apa?" Febby bertanya dengan mimik wajah yang di buatnya polos. Ia sungguh tak dapat menahan senyumannya. Ia tahu, jika dirinya sudah berhasil menggoda laki-laki bodoh yang hanya memikirkan kejantanannya itu.

Randy menghela napas dengan kesal. "Baiklah, kalau itu maumu." Ucap Randy yang kini sudah membuka piyama yang ia kenakan beserta celananya hingga meninggalkannya hanya dengan boxernya saja.

Astaga. Febby terperanjat dengan apa yang di lakukan Randy. Matanya membulat seketika ketika menatap bukti gairah Randy yang menegang di balik boxer yang di kenakan lelaki di hadapannya tersebut. Randy sedang bergairah, Febby tahu itu. Tapi untuk apa lelaki itu melepaskan pakaiannya sekarang ini? Jangan bilang kalau.

"A- apa yang akan kamu lakukan?" tanya Febby yang kini sudah meringsut ke ujung ranjang dengan tatapan ngerinya.

Tiba-tiba Randy sudah melompat tengkurap tepat di sebelahnya. Dengan seringaian nakalnya, Randy berkata.

"Aku akan tidur."

Lima

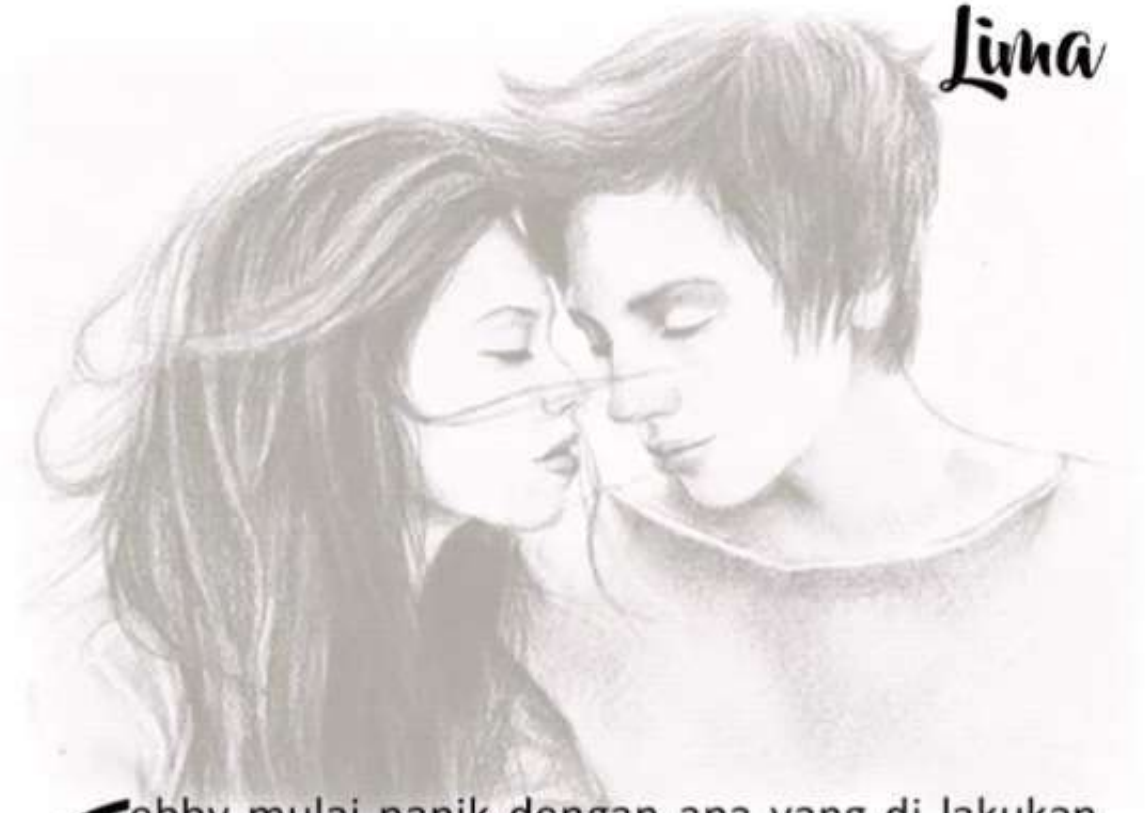

Febby mulai panik dengan apa yang di lakukan Randy. Di dorong-dorongnya tubuh Randy supaya menjauh dari tempat tidur yang kini mereka baringi.

"Hei, pergi sana, kenapa kamu tidur di sini?" Febby masih saja mendorong-dorong tubuh Randy.

"Aku merindukanmu sayang, aku merindukanmu." Goda Randy mencoba membuat Febby takut dengan apa yaang ia lakukan. Randy berusaha memeluk Febby sedangkan Febby sendiri masih berusaha meronta dengan tatapan ngerinya.

"Pergi, pergi, apa yang kamu lakukan?" kali ini Febby memukul-mukul Randy dengan bantal yang ada di dekatnya.

"Hei, Febby. Aku hanya bercanda. Kamu tidak perlu berlebihan seperti itu." Gerutu Randy sembari mengusap lengannya sendiri yang sedikit sakit karena pukulan-pukulan yang di berikan oleh Febby.

Febby menghentikan aksiya. Napasnya sedikit terengah karena bergulat dengan tubuh Randy yang tentunya lebih besar dari pada tubuhnya.

"Baiklah, kita akan berbagi kamar, tapi aku tidak mau berbagi ranjang." Ucap Febby kemudian.

"Apa maksudmu?"

Febby menunjuk sebuah sofa yang lumayan panjang dan seketika itu juga Randy tahu apa yang di maksud oleh Febby. Tidur di sofa? Yang benar saja.

"Maksudmu aku harus tidur di sana? Yang benar saja. Aku tidak mau. Ini kan ranjangku." Randy berkata dengan penuh keangkuhan.

"Lalu, apa kamu akan memaksa seorang perempuan tidur di atas sofa sedangkan kamu yang laki-laki tidur nyaman di atas ranjang? Huh, dasar, tidak jantan." Gerutu Febby yang seketika itu juga membuat Randy membulatkan matanya seketika.

"Apa? Apa katamu? Tidak jantan? Apa kamu ingin meihat bagaimana jantannya diriku?" tanya Randy dengan setengah marah."

Febby bergidik ngeri ketika tahu apa yang di maksud dengan Randy.

"Dalam mimpimu tuan, lebih baik pergi sana, aku benar-benar tidak ingin satu ranjang denganmu."

Randy menghela napas dengan kasar. Mau tidak mau ia harus mengalah. Lagi pula, ia tidak akan mungkin tidur berdua di atas ranjang dengan Febby malam ini. Oh yang benar saja. Kejantanannya sejak tadi tidak berhenti berdenyut nyeri, mungkin jika Febby menggodanya, ia akan meledak saat itu juga. Lebih baik ia mengalah sebelum tubuhnya lepas kontrol.

"Baiklah. Nikmati tidur indahmu tuan puteri." Ucap Randy setengah kesal dengan menarik sebuah bantal untuk di bawanya ke sofa yang tadi di tunjuk oleh Febby.

Febby sendiri hanya mampu tesenyum penuh dengan kemenangan. Ia sedikit tidak menyangka jika Randy akan mengalah dengannya.

Febby akhirnya memposisikan dirinya untuk tidur senyaman mungkin. Ia bahkan tidak mempedulikan Randy yang meringkuk dengan gelisah di atas sofa.

Berkali-kali Randy mengucapkan sumpah serapahnya karena kesakitan menahan gairahnya. Belum lagi sofa yang di tempatinya sama sekali tidak membantu karena panjangnya tidak lebih dari selutut Randy, hingga membuat Randy tidur meringkuk melipat lutunya. Randy yakin jika besok pagi ia akan bangun dalam keadaan pegal-pegal. Ahh sial!!.

***

Paginya...

Febby merasakan sebuah lengan kekar melingkari pinggangnya. Ia merasa nyaman karena merasakn sesuatu yang hangat menempel tepat di belakang puggungnya, sesuatu yang mirip dengan dada bidang seseorang. Rasanya nyaman, nyaman, dan hangat. Dengan spontan Febby menggeliat, seakan mencari-cari kehangatan dari sesuatu yang menempel tepat di belakangnya tersebut.

"Uugghh, jangan menggeliat terus, sayang. Kamu akan membangunkan sesuatu." Febby mendengar suara parau nan seksi tepat di belakangnya, kemudian ia juga merasakan sesuatu yang basah menempel pada kulit lehernya, membuatnya sedikit merinding karena sentuhan tersebut.

Seketika itu juga, mata Febby terbuka lebar-lebar. Ia sadar sepenuhnya jika kini ada seseorang yang sedang memeluknya dari belakang.

Febby akhirnya menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Randy yang masih tidur dengan memeluk pinggangnya.

"HEI!!! APA YANG KAMU LAKUKAN??!!" Teriak Febby yang seketika itu juga membuat Randy terbangun dan menutup kedua telingannya.

"Apa kamu bisa berhenti berteriak? Ini masih pagi tahu!" seru Randy sesekali mengusap teliganya yang tidak berhenti berdengung karena teriakan Febby.

"Kenapa kamu bisa tidur di sini, Huh?"

"Kenapa bagaimana? Kamu pikir aku bisa tidur di sofa kecil itu semalaman? Yang benar saja."

"Jadi kamu pindah kesini sejak tadi malam?"

"Tentu saja." Jawab Randy dengan cuek.

"HEI, DASAR!!!" Febby kembali berteriak tapi kemudian dengan spontan Randy membungkam mulut Febby lalu menerjang tubuh wanita tersebut hingga kini Febby berada tepat di bawah tindihan Randy. Febby ingin berteriak tapi tak bisa karena telapak tangan Randy membungkamnya.

"Aku akan melepaskan tanganku kalau kamu berhenti berteriak." Ucap Randy. Febby akhirnya hanya bisa menganggukkan kepalanya. Dan Randypun akhirnya melepaskan bungkaman tangannya.

"Kamu benar-benar gila! Apa yang kamu lakukan di atasku?" Febby mendesis tajam karena menahan amarahnya.

Randy hanya mengangkat sebelah alisnya dengan melemparkan tatapan penuh arti pada Febby. Tak lupa Randy juga menampilkan senyuman mengejeknya pada wanita tersebut.

Tiba-tiba Febby sadar jika dirinya merasakan sesuatu yang mengganjal dan berdenyut di bawah sana.

"Apa itu? Randy, kamu benar-benar menjijikkan!" seru Febby.

"Setiap pagi memang seperti itu." Jawab Randy dengan tersenyum menyeringai.

"Pergi dari sini, apa yang kamu lakukan di atasku, pergi..." gertak Febby dengan sesekali memukul-mukul dan mendorong dada bidang Randy. Secepat kilat tangan Randy menyambar pergelangan tangan Febby kemudian memenjarakannya di atas kepala Febby.

"A- apa yang akan kamu lakukan?" Febby benar-benar gugup dengan kedekatannya bersama Randy.

"Apa kamu takut?" pertanyaan Randy di sertai dengan seringaian nakalnya.

"Tentu saja tidak!!" Seru Febby.

"Baiklah."

"Baiklah ap-" Febby tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena Randy tiba-tiba saja sudah menyerang bibirnya.

Pertama, yang Febby lakukan hanyalah menolak, menolak dan menolak, tapi kemudian ketika di rasakannya ciuman Randy semakin lembut dan menuntut, akhirnya Febby luluh juga. Ia mulai tergoda, kemudian sedikit demi sedikit membuka bibirnya serta membalas ciuman Randy.

Febby membuka sedikit bibirnya, membiarkan lidah Randy menelusup masuk ke dalam kemudian bertautan dengan lidahnya. Oh, keduanya sesekali mengerang satu sama lain karena terpancing oleh gairah yang tiba-tiba saja terbangun.

Posisi keduanya sangat intim, dengan Randy yang berada tepat di atas tubuh Febby dan mencengkeram kedua pergelangan tangan Febby.

Randy kemudian melepaskan cengkeraman tangannya ketika ia merasakan Febby membalas ciumannya. Dengan spontan Febby mengalungkan lengannya pada leher Randy, jemarinya sesekali meremas-remas rambut coklat gelap milik suaminya tersebut. Sedangkan jemari Randy sendiri entah sejak kapan sudah menelusup masuk ke dalam *lingerie* yang di kenakan Febby.

Jemari Randy masih terus menjelajahi kulit halus milik istrinya tersebut, kemudian ia berhenti pada kedua gundukan yang terasa kenyal tepat pada dada Febby.

"Kamu sangat seksi." Bisik Randy dengan suara paraunya. "Aku ingin, aku ingin memasukimu saat ini juga." Perkataan erotis Randy membuat bulu-bulu halus di tengkuk Febby meremang.

"Lakukanlah..." Desah Febby yang sudah tidak tahan dengan dengan rasa aneh yang ini ia rasakan.

Randy terkejut. Ia pikir Febby akan menolaknya mentah-mentah, tapi di luar dugaan, Febby malah mengijinkan dirinya untuk menyentuh wanita tersebut.

"Apa kamu yakin?" tanya Randy yang masih sedikit tidak percaya.

"Tentu saja! Cepat lakukanlah sebelum aku berubah pikiran." Mata Febby sesekali terpejam menahan kenikmatan yang seakan menjalar di sekujur tubuhnya.

Secepat kilat Randy meembuka *lingerie* yang di kenakan Febby. Dan tampaklah Febby yang hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.

"Sangat indah." Randy susah payah mengucapkan dua kata tersebut dengan sesekali menelan ludahnya.

Randy akhirnya mulai menjalankan aksinya. Mula-mula ia mengecupi wajah Febby dengan kecupan-kecupan kecil menggoda, dari kening, mata, hidung, pipi, dan ketika sampai di bibir wanita tersebut, Randy menggodanya.

"Sialan!! Kamu sangat manis." Bisik Randy parau di tengah-tengah cumbuannya pada bibir Febby. Randy kembali menjalankan aksinya. Cumbuannya turun ke area leher Febby, memberikan gigitan-gigitan kecil di sana, sesekali membuat tanda kepemilikan di sana.

Sebelum Randy turun kebawah lagi, Randy kembali mencumbu bibir Febby kemudian bertanya sekali lagi dengan wanita tersebut.

"Apa kamu benar-benar yakin? Jika aku sudah turun, aku tidak bisa menghentikannya."

"He'um." Hanya itu jawaban dari Febby.

Randy kembali melumat bibir ranum Febby sebelum bersiap melanjutkan aksinya untuk mencumbui sekujur tubuh istrinya tersebut. Tapi ketika ia akan bergerak turun, pintu kamar mereka tiba-tiba terbuka dari luar.

"Om, tante." Suara anak kecil itu memaksa keduanya menghentikan aksinya lalu menolehkan kepalanya masing-masing ke arah suara tersebut. Dan tampaklah Rocky, keponakannya yang nakal itu sudah berdiri ternganga di ambang pintu.

"Hei, apa yang kamu lakukan di sini jagoan? Kamu akan meng...nggang....nggu..." Andrew, sang ayah Rocky yang menyusul Rocky di belakang bocah tersebutpun ikut tercengang melihat Randy dan Febby yang saat ini masih pada posisi intim mereka. "Apa yang sedang kalian lakukan?" dengan spontan Andrew bertanya.

Randy yang masih mengenakan celana piyamanya akhirnya berdiri, sedangkan Febby, dengan wajah yang sudah merah padam karen malu, ia menarik selimutnya untuk menutupi sekujur tubuhnya yang sudah setengah telanjang.

"Apa yang kalian lakukan? Harusnya aku yang bertanya, apa yang kalian lakukan di sini? Mengganggu saja." Gerutu Randy yang kini sudah berdiri tepat di hadapan Andrew dan puteranya.

Andrew tertawa lebar. "Hahahaha, setidaknya pastikan pintumu terkunci. Ingat, di rumah ini masih ada anak kecil."

"Kalian saja yang terlalu usil." Randy masih saja menggerutu kesal.

Randy baru ingat, tadi malam ketika ia susah tidur karena gelisah, dirinya beranjak ke dapur untuk mengambil air minum. Namun ketika kembali masuk ke dalam kamarnya, Randy lupa untuk mengunci pintunya, ia hanya berjalan dengan santai menuju ke arah ranjang dan tidur tepat di sebelah Febby. Ahh sialan, ini semua karena keteledorannya sendiri.

"Hei, apa lagi yang kalian tunggu, cepat pergi dari sini." Perintah Randy.

"Lo bener-bener ngusir kami?" goda Andrew.

"Haish, benar-benar. Cepat pergi atau ku tendang pantatmu dari sini."

"Ayah, apa yang di lakukan Om Randy dan tante tadi?" dengan polosnya Rocky bertanya pada sang ayah, dan itu membuat Randy sekaligus Andrew

saling pandang sebentar kemudian terkikik geli bersama.

"Rocky, Om akan memberikan kamu seorang adik kecil." Andrew berkata tanpa menghilangkan tawa di wajahnya.

"Hei, hei, hei, apa yang Lo bilang sama dia? Cepat bawa iblis cilik ini pergi dari kamarku." Ucap Randy sembari mengangkat tubuh mungil Rocky lalu menurunkannya sedikit lebih jauh dari pintu kamarnya.

"Hahahha Lo sudah sangat tegang?" goda Andrew.

"Gue nggak peduli, Lo sialan!" umpat Randy yang di sertai dengan menutup pintu kamarnya kemudian menguncinya.

Ketika Febby mendengar pintu kamarnya tertutup, seketika ia bangung kemudian meraih kimono tidur yang tadi malam ia kenakan. Febby bangkit lalu mengenakan kimono tersebut tanpa memperhatikan Randy yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan anehnya.

"Hei, kamu mau kemana?" tanya Randy ketika melihat Febby yang berjalan melewatinya.

"Mandi." Jawab Febby dengan cuek.

"Mandi? Jadi kita tidak melanjutkan yang tadi?"

"Apa kamu gila? Tentu saja tidak."

"Kalau begitu aku ikut mandi denganmu."

"Tidak!" seru Febby. "Kamu benar-benar menjijikkan." Dengan cepat Febby menutup pintu kamar mandi tepat di hadapan Randy.

"Menjijikka? HEIII.... PEREMPUAN SIALAN...CEPAT BUKA PINTUNYA.." Randy berteriak nyaring karena frustasi dengan tingkah Febby, belum lagi pangkal pahanya yang tidak berhenti bedenyut nyeri karena ingin di puaskan.

Febby membuka pintu kamar mandi sedikit kemudian berkata dengan datar. "Apa kamu bisa berhenti berteriak? Ini masih pagi, tahu." Febby mengulang kata-kata tadi yang di ucapkan Randy padanya lalu menutup kembali pintu kamar mandi. dan meninggalkan Randy yang hanya ternganga dengan apa yang di lakukan istrinya tersebut.

"Apa dia bilang? Haisshh, benar-benar membuatku gila." Gerutu Randy pada dirinya sendiri sembari mengacak-acak rambutnya.

***

Sudah hampir seminggu kejadian pagi itu berlalu. Febby tidak berhenti memikirkan apa yang

sebenarnya terjadi dengan dirinya pagi itu. Bagaimana mungkin ia hampir saja tergoda dengan seorang Randy? Pria dengan kemesuman tingkat tinggi. Febby tidak mengerti, tapi dia cukup sadar jika ada sesuatu di dalam diri Randy yang membuat lelaki itu mampu mempengaruhinya, membuatnya panas, hingga saat mengingatnya saja pipi Febby tidak bisa berhenti bersemu merah. Oh yang benar saja.

Kini, Febby semakin takut ketika harus berdua saja dengan Randy. Akhirnya ia memutuskan untuk berangkat ke rumah sakit lebih pagi dari sebelumnya dan pulang lebih malam dari sebelumnya. Ia hanya ingin menghinari Randy, berkomunikasi sesedikit mungkin dengan lelaki itu, karena Febby sadar, jika berada di dekat Randy kini membuat tubuhnya seakan terpancing oleh sesuatu yang ia sendiri tidak tahu itu apa.

Untung saja Randy juga sedang sibuk dengan pekerjaannya, jadi itu memudahkan Febby untuk menghindari lelaki tersebut.

Bunyi telepon di dalam ruangannya membuat Febby tersadar dari lamunannya. "Halo." Sapa Febby.

"Ada seseorng yang ingin bertemu dengn anda, dokter."

"Pasien kah?"

"Bukan Dok, Uum, itu.."

"Suruh saja masuk ke dalam ruanga saya." Jawab Febby sedikit enggan lalu menutup teleponnya. Ah, siapa lagi yang akan menemuinya?

Setelah telepon di tutup, Febby kembali dalam pikirannya. Bagaimana jika yang datang itu Randy? Randy? Ah, mana mungkin. Lelaki itu tentu sangat sibuk. Lagi pula jika ia ke rumah sakit ini tentu akan timbul kehebohan karena hampir seluruh staf wanita di rumah sakit ini mengidolakan suaminya tersebut. Tapi bagaimana jika itu benar-benar Randy? Bagaimana cara dirinya untuk menghadapi suaminya tersebut?

Dan pada saat pikirannya penuh dengan berbagai macam pertanyaan, pintu ruangannya di ketuk.

Febby menghela napas panjang sembari berkata "Masuk." Namun ketika pintu tersebut di buka, Febby kembali menegang ketika mendapati orang di balik pintu tersebut adalah orang yang baru saja melintasi pikirannya.

"Kamu?" Febby berkata dengan spontan tanpa menghilangkan ekspresi terkejut di wajahnya.

"Iya, ini aku. Kenapa? Kamu kaget kalau aku datang kemari?" tanya Randy dengan sedikit cuek.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku hanya ingin mengajak istriku makan malam. Aku merindukannya." Randy berkata sambil melemparkan tatapan mengejeknya dengan sedikit menggoda Febby.

"Apa? istri? Dan apa katamu? Merindukan? Jangan sembarangan bicara, Randy." Febby berusaha mengelak dengan memberi jawaban setegas mungkin, tapi nyatanya wajahnya tidak bisa berbohong kalau kini dirinya sedang malu-malu dengan rona merah di pipinya.

"Sembarangan bicara bagaimana? Kamu memang istriku, dan aku merindukanmu setelah kemesraan panas kita pagi itu." dan Febby semakin gugup di buatnya ketika Randy menyebut kaata 'pagi itu'.

"Hei, jangan bahas itu lagi! Kamu benar-benar menyebalkan."

"Terserah apa katamu, yang penting sekarang ayo temani aku makan malam, cepat." Perintah Randy sembari menarik lengan Febby.

"Aku tidak bisa, bagaimana nanti kalau aku ada pasien?"

"Jam kerjamu sudah selesai dua jam yang lalu. Jadi kamu jangan membohongiku lagi."

"Aku tidak penah membohongimu."

"Benarkah? Kamu pikir aku tidak tahu kalau beberapa hari terakhir kamu sengaja menjauhiku? Kenapa Febby? Apa karena kamu gugup berdekatan denganku? Karena pagi itu kita hampir bercinta?"

"Tidak! Jangan bahas tentang pagi itu."

"Aku tidak peduli. Pokoknya kamu harus ikut aku makan malam. Ada yang ingin ku rundingkan denganmu." Pungkas Randy tanpa bisa di ganggu gugat.

Enam

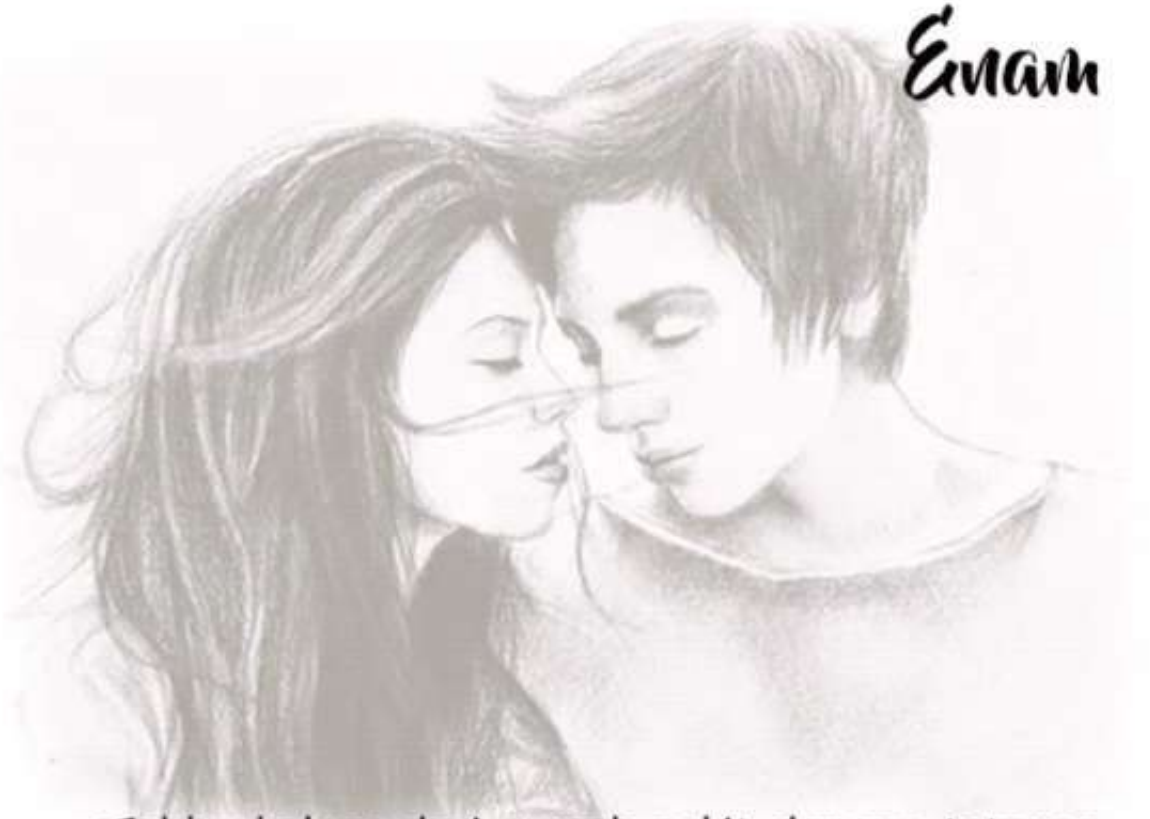

Febby keluar dari rumah sakit dengan tatapan anehnya terhadap Randy. Ia masih tidak habis pikir jika Randy mau datang ke tempat kerjanya hanya untuk mengajaknya makan malam. Pasti lelaki ini memiliki rencana lain di balik itu semua.

Dan astaga, Febby tidak akan pernah melupakan ekspresi para pegawai rumah sakit tadi ketika melihat Randy yang baru sekali itu menginjakkan kaki di rumah sakit tempatnya bekerja.

Ya, hampir seluruh pegawai rumah sakit memang mengidolakan Randy semenjak lelaki itu memainkan sebuah Film yang berjudul *The Lady Killer*, yang membuat namanya melambung tinggi. Randy benar-benar sukses menyihir para kaum hawa dengan

aktingnya sebaga Dhanni Revaldi, si *Lady Killer* yang cinta mati dengan pasangannya.

Oh yang benar saja, bahkan saat itu Febby pun sangat mengidolakan sosok Randy. Hanya saja, gosip tentang lelaki itu selalu buruk. Dia selalu di kaitkan dengan model-model papan atas, bahakan tak sering foto-foto intimnya dengan beberapa kekasihnya bocor ke tangan wartawan.

Randy menjadi Aktor yang sangat di cari beritanya, karena dirinya memang sangat jarang tampil di depan umum jika bukan untuk keperluan kerjanya. Maka jangan heran, ketika kabar pernikahan mereka mencuat, banyak orang yang meragukan kebenarannya.

Randy Prasaja, seorang aktor papan atas menikah dengan seorang dokter biasa? Yang benar saja. Banyak sekali yang ingin mengetahui kisah cinta mereka hingga sampai di pelaminan, tapi tentu saja Randy maupun Febby tidak akan pernah buka suara jika pernikahan mereka terjadi hanya karena sebuah perjodohan konyol dari kedua orang tua mereka.

"Kenapa melihatku seperti itu? Apa kamu baru sadar kalau punya suami yang tampan?" tanya Randy penuh percaya diri tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya dari jalan di depannya.

"Huh, terlalu percaya diri itu tidak bagus." Febby mendengus kesal karena sikap Randy yang telalu percaya diri. Ya, tidak di pungkiri, sebenarnya tadi Febby melamun sembari menatap ke arah Randy karena mengagumi lelaki di sebelahnya itu.

Randy terihat begitu tampan dengan *T-shirt* warna hitam, celana pendek santainya, lalu topi yang bertengger di kepalanya. Lelaki itu tampak begitu keren dan ya, wajar saja jika para pegawai rumah sakit tadi hampir menjerit karena kedatangannya.

"Lalu apa yang sedang kamu pikirkan sambil menatapku seperti itu? Jangan bilang kalau kamu lagi berfantasi liar terhadapku." Randy berkata dengan wajah datar tanpa ekspresinya, padahal kini hatinya sedang terkikik geli membayangkan Febby yang mungkin saja sedang berfantasi liar seperti dirinya beberapa hari terakhir. Ahhh Febby benar-benar membuat Randy gila. Setelah ciuman panas mereka pagi itu, Randy sama sekali tidak bisa berpikir jernih, yang ia inginkan hanyalah memasuki diri Febby, Febby, dan Febby. Tidak ada yang lain selain wanita itu. Apa ini yang di sebut dengan rasa penasaran?

"Berfantasi liar? Dasar mesum!" seru Febby dengan sedikit meninju lengan Randy. "Aku hanya masih heran. Untuk apa kamu datang ke rumah

sakit? Kamu tidak mungkin hanya datang untuk mengajakku makan malam, kan?"

"Aku hanya ingin melihat suasana tempat kerjamu. Rupanya membosankan sekali."

"Hei, siapa bilang kerja di rumah sakit itu menyenangkan? Kami berurusan dengan nyawa, kami tidak bisa seenaknya melalaikan tugas, atau bahkan bermain-main dengan pekerjaan kami. Pekerjaan kami adalah pekerjaan yang mulia, jadi jaga ucapanmu tentang pekerjaan yang membosankan itu." Jawab Febby dengan sedikit tersinggung.

"Baik Yang Muia." Goda Randy.

"Bodoh!!" umpat Febby kesal.

Randy tertawa lebar. "Aku sedikit risi dengan tatapan pegawai rumah sakit tadi. Apa mereka tidak pernah melihat artis ke rumah sakit itu?"

"Tentu saja pernah, banyak artis yang berobat di rumah sakit kami. Hanya saja mungkin itu pertama kalinya untukmu menginjakkan kaki di sana, makanya mereka melihatmu dengan tatapan aneh mereka."

"Tapi nggak segitunya juga kali, sampai tadi ada yang jatuh saat melihatku. Hahhahaha lucu sekali."

"Lucu katamu? Mereka mengidolakanmu. Sedangkan kamu sendiri seakan tidak peduli dengan mereka."

"Tidak peduli bagaimana? Aku tidak tahu kalau mereka mengidolakanku. Kalau aku tahu mungkin aku akan melakukan jumpa fans di sana, pasti menyenangkan sekali."

"Huh, kamu akan membuat geger seluruh penjuru rumah sakit. Asal kamu tahu, mereka semua sangat mengidolakanmu saat kamu memainkan peran sebagai *Lady Killer*."

Randy tertawa lebar. "Oh ya? Film itu lagi? Membosankan sekali. Dhanni Revaldi tidak apa-apanya dengan sosoku yang sebenarnya."

"Oh ya? Ingat bung, kalau tidak ada Dhanni Revaldi, namamu tidak akan setenar seperti saat ini." Febby mengingatkan.

Randy masih saja tertawa lebar. "Jadi, apa aku harus jumpa fans di rumah sakit itu?"

"Sepertinya tidak perlu, kamu sudah di cap sebagai artis sombong oleh mereka."

"Bagaimana mungkin? Kenapa bisa seperti itu?"

"Ya, karena sepertinya mereka lebih menyukai sosok Renno Handoyo dari pada si Dhanni Revaldi." Perkataan Febby menyiratkan arti tersendiri.

"Renno Handoyo? Maksudmu si Brian sialan itu?" geram Randy.

Ya, film *The Lady Killer* memang debut pertama dari Randy saat itu yang memerankan peran sebagai Dhanni Revaldi, pemeran utama film tersebut. Sedangkan Brian yang saat itu sudah menjadi penyanyi juga menerima tawaran untuk menjadi pemain pendukung sebagai Renno Handoyo. Sudah menjadi rahasia umum jika keduanya menjadi rival berat setelah film tersebut. Gosip menyebutkan jika keduanya benar-benar terlibat cinta lokasi dengan si pemeran utama wanita hingga keduanya berakhir dengan saling memusuhi satu sama lain.

"Ya, Brian."

"Apa yang membuatnya merebut posisiku?" Randy masih tidak berhenti menggeram.

"Karena dia sering ke rumah sakit, membawakan kami makan siang, menyapa seluruh pegawai rumah sakit yang di temuinya, dan bersikap ramah dengan kami."

Secepat kilat Randy menginjak pedal remnya membuat Febby terbentur *dashboard* mobilnya.

"Hei, apa kamu nggak bisa nyetir dengan benar?!" Febby berseru marah.

"Kenapa dia sering ke rumah sakit?"

"Hanya main dan makan siang, apa itu salah?"

"Apa dia ke sana untuk menemuimu?" kali ini Randy bertanya penuh penekanan sembari menatap tajam-tajam ke arah Febby.

"Memangnya itu menjadi urusanmu? Ingat, kita tidak saling mencampuri urusan masing-masing, jadi walau dia sering datang menemuiku, itu bukan urusanmu."

"Itu urusanku, Febby."

"Bukan!"

"Haiss!! Kamu benar-benar."

"Apa? Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan ucapanku?" tantang Febby.

"Jangan membuatku kesal Febby, atau aku akan melakukan itu lagi di sini." Ancam Randy.

"Melakukan apa?" Febby masih tidak berhenti menantang Randy.

"Menciummu sampai kehabisan napas hingga kamu memohon padaku untuk memasukimu saat ini juga."

Ancaman Randy tersebut ternyata bena-benar mengena pada Febby. Febby tercengang dengan ancaman vulgar yang di berikan Randy padanya. Seketika itu juga Febby memalingkan wajahnya menatap ke jendela kaca mobil di sebelahnya untuk menghindari tatapan mengintimidasi dari Randy.

***

Febby dan Randy akhirnya makan malam dalam keheningan. Sejak ancaman Randy di dalam mobil tadi, Febby sudah tidak berani berkata-kata lagi. Ia hanya takut jika Randy melakukan ancamannya kemudian ia tidak sanggup menolaknya seerti pagi itu.

"Apa hubungan kalian?" pertanyaan Randy membuat Febby mengangkat wajahnya, menatap sepasang mata tajam milik Randy yang kini seakan sedang menelanjanginya.

"Maksudmu aku dan Brian? Kami hanya teman." Jawab Febby sedikit malas.

"Ku pikir kamu terlihat menyukainya."

"Tentu saja. Maksudku, Brian adalah penyanyi sekaligus aktor papan atas, siapapun pasti menyukainya."

"Bodoh, bukan suka seperti itu maksudku."

"Lalu?"

"Kamu cinta sama dia?" pancing Randy.

Febby sedikit tertawa mendengar pertanyaan Randy. "Cinta? Tidak! Cinta itu adalah kata terakhir dalam kamusku."

Randy mengangkat sebelah alisnya. "kamu nggak pernah mencintai? Atau berpacaran?"

"Kamu pikir aku sebodoh dan sepolos itu? Tentu saja aku penah." Jawab Febby cepat.

Randy diam sebentar sesekali mengawasi Febby yang sejak tadi tidak berhenti menundukkan kepalanya, seakan wanita itu sedang gugup ketika dirinya membahas tentang kehidupan wanita tersebut.

"Kenapa pagi itu kamu tidak menyuruhku berhenti?" pertanyaan Randy membuat Febby kembali mengangkat wajahnya seakan terkejut dengan apa yang di tanyakan oleh lelaki tersebut.

"Apa kamu pikir orang yang sudah pada tahap *second base* bisa mengakhirinya begitu saja?" tanya Febby dengan suara yang di buat sesantai mungkin.

Randy mengangkat sebelah alisnya. "*Second base*? Kamu... mengerti istilah-istilah seperti itu juga?"

"Kamu pikir aku perempuan bodoh?"

Randy tersenyum miring. "Bukan begitu, kupikir seorang dokter seperti kamu adalah orang yang kaku dan membosankan serta tidak tahu tentang istilah-istilah seks seperti itu."

Febby mendengus kesal dengan sindiran yang di berikan oleh Randy.

"Apa, kamu pernah bercinta sebelumnya?" pertanyaan tersebut tentu membuat Febby membulatkan matanya seketika.

Bercinta? Yang benar saja.

"Ten- tentu saja, aku adalah wanita dewasa dengan usia yang sudah matang. Mana mungkin aku masih perawan, aku tidak semembosankan itu tuan." Febby berkata penuh dengan keangkuhan. Astaga, jangankan bercinta, berciuman saja mungkin bisa di hitung berapa kali.

Dulu, Febby memang pernah berpacaran sebelumnya, tapi pacaran yang sehat. Bukan dengan mudah memberikan apa yang ia punya pada kekasihnya. Febby dari keluarga baik-baik, tentu kekasihnya dulu sangat menghormatinya. Tapi entah kenapa di hadapan Randy, Febby tidak ingin terlihat sebagai wanita kaku dan bodoh yang tidak pernah bercinta. Ada apa denganmu Febb? Harusnya kamu bangga kalau kamu sampai saat ini masih dapat mempertahankan keperawananmu. Rutuk Febby pada dirinya sendiri.

"Benarkah?" tanya Randy dengan senyuman menggoda.

"Apa kamu perlu bukti?" tantang Febby.

"Baiklah, nanti kita akan membuktikannya." Jawab Randy dengan santai yang seketika itu juga membuat Febby menelan ludahnya dengan susah payah.

Sial!! Apa ia kini sedang terperangkap pada jebakannya sendiri? Pikir Febby.

"Biasanya... gaya apa yang kamu sukai?" tanya Randy dengan tatapan menggodanya.

Febby membulatkan matanya seketika. Pipinya kemudian memerah seketika saat membayangkan posisi-posisi berhubungan intim ketika dulu dirinya

membaca buku-buku kedokteran saat masih di perguruan tinggi.

"*Misionaris*? *Doggie style*? Atau... mungkin kamu lebih suka pegang kendali di atasku nanti?"

Febby merasakan suasana di sekitarnya menjadi panas karena ucapan-ucapan menggoda yang di lontarkan Randy yang entah kenapa mau tak mau membuat Febby berfantasi.

"Hei, apa kita sedang berdiskusi tentang seks sekarang? Di meja makan ini? Kamu benar-benar menjijikkan." Gerutu Febby. "Asal kamu tahu, aku lebih liar dari pada yang kamu pikirkan." Pungkas Febby dengan nada yang di buatnya angkuh.

Ya, ia memang tidak boleh terlihat bodoh dan lemah di hadapan Randy, sebaliknya, Febby ingin dirinya terlihat liar hingga Randy tidak bisa mengejeknya atau mungkin melemparkan tatapan-tatapan mengintimidasi dari lelaki tersebut.

"Benarkah?" Randy masih melemparkan tatapan menggoda dengan tawa mengejeknya pada Febby. Ia terlihat tenang dan santai, padahal sebenarnya sejak tadi ia sedang menahan rasa sakit karena gairahnya yang seakan ingin meledak saat ini juga. Entah sejak kapan celananya sudah mengetat, menandakan jika ia tidak bisa main-main terlalu lama lagi.

"Aku ingin memasukimu malam ini juga." Perkataan yang di lontarkan Randy benar-benar bukan godaan atau candaan belaka, sungguh, ia menginginkan Febby malam ini juga. Ia sudah tidak dapat menahannya lagi.

***

Pintu rumah itu tertutup dengan kerasnya, mengunci secara otomatis, seakan-akan tahu jika sang pemiliknya tidak akan sempat menguncinya. Entah sejak kapan kedua bibir itu saling melumat habis, saling mencecap kenikmatan, saling menggigit satu sama lain. Lidahpun saling menari merasakan rasa masing-masing. Deru napas yang terengah saling bersahutan menandakan bahwa mereka sudah cukup lama melakukan ciuman panas itu.

Tangan Febby sudah mengacak-acak tatanan rambut Randy, membuat Randy terlihat begitu panas dan seksi di mata Febby. Begitupun tangan Randy sudah mengangkat rok pensil yang di kenakan Febby hari itu sampai ke perut. Keduanya saling bergairah, memagut satu sama lain tanpa sedikitpun rasa canggung.

"Sialan!! aku tidak tahu kalau kamu senikmat ini." Suara serak Randy keluar saat meremas bagian belakang tubuh Febby. Cumbuannya kini turun ke

leher Febby, mengecapnya, menikmati rasanya, memberi tanda basah di sana.

Febby mengerang, mendesah dengan nikmat dan itu membuat Randy semakin mengetat.

"Jangan mengenakan pakaian membosankan seperti ini lagi di hadapanku." kata Randy dengan membuka paksa *blouse* yang di kenakan Febby hingga robek.

"Aku akan berubah, *Uugghhh...*" jawab Febby sambil memejamkan mata dan mendesah saat tangan Randy sudah mendarat di dadanya.

"Aku suka melihatmu memakai *lingerie.*" Randy terengah-engah mengucapkannya.

"Aku... *Uugghh...* aku akan membelinya.." Febby kesusahan menjawab saat Randy mulai mengecupi puncak payudaranya.

"Sialan! Tapi aku lebih suka melihatmu telanjang." ucap Randy sambil menyeringai, lalu mulai menggigit, menghisap dan menggoda puncak payudara Febby. Febbypun mendesah dengan kenikmatan yang baru di rasakannya saat ini.

"Oh, astaga, astaga." Desah Febby saat jemari Randy mulai menggelitik titik sensitifnya. membelainya, mengusapnya dengan lembut.

Membuat Febby tak sanggup berdiri sendiri dengan kedua kakinya.

"Oh Sialan!! kamu sudah sangat basah, sayang." Ucap Randy sambil melumat kembali bibir Febby. "Aku suka sekali rasamu yang manis." lanjutnya lagi.

Entah sejak kapan keduanya sudah saling menelanjangi satu sama lain, padahal mereka masih di depan pintu di ruang tamunya.

"Kaitkan kakimu di pinggangku, sayang." Febby membuka matanya dan mengernyit ke arah Randy, menandakan jika dia tak mengerti.

"Kita akan pindah ke kamarku." Febbypun akhirnya menuruti apa yang di perintahkan Randy.

Masih dengan mengecupi pundak Febby, Randy akhirnya menggendong Febby menuju ke kamarnya.

Randy mulai membaringkan tubuh Febby, lalu menindihnya, dan mulai menyerang Febby dengan kecupan-kecupan kecil dari kening sampai ujung kaki Febby, membuat Febby merasakan gelenyar aneh yang tak pernah dia rasakan.

"Sial! Kamu benar-benar sangat indah." Randy berkata saat melihat Febby yang sedang telanjang bulat dengan ekspresi kenikmatan saat berada di bawahnya.

Randy mengecup pusat diri Febby, dan sedikit memainkannya.

"Ohh, astaga... apa, apa yang kamu lakukan? Ohh astaga.." hanya itu yang mampu di katakan Febby saat dirinya mulai menuju puncak kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan.

Randy tersenyum saat melihat ekspresi kenikmatan Febby yang berasal darinya. Membuatnya semakin kesakitan menahan gairahnya,

"Jangan pernah memperlihatkan ekspresi seperti ini di hadapan lelaki lain." Katanya penuh dengan nada posesif. Lalu diapun mengecupi leher Febby kembali.

"Uugghh.. uugghh.." Desahan demi desahan Febby semakin membuat Randy menggila.

"Apa kamu menggunakan kontrsepsi?" tanya Randy masih dengan mengecupi sepanjang leher jenjang milik Febby. Febby tak bisa menjawab, dia hanya menggelengkan kepalanya pasrah. "Apa kamu, ingin aku menggunakan, pengaman?" tanya Randy lagi dengan suara terpatah-patah.

"Tidak.." Suara Febby terdengar sedikit kesal dan tertekan oleh kenikmatan yang sedang di rasakan wanita tersebut.

Randy mengangkat wajahnya seketika karena terkejut dengan jawaban Febby. "Tapi... kamu bisa.."

Febby membuka kedua matanya lalu menatap tajam ke arah Randy. "Randy, aku tidak peduli. Yang kuinginkan hanyalah seorang bayi, sekarang cepatlah memulainya, atau kamu tidak akan pernah memulainya karena aku berubah pikiran." Ucap Febby dengan nada sedikit kesal.

Randy tersenyum dengan apa yang di katakan Febby, wanita itu terlihat ingin sekali bercinta dengannya dan astaga, itu semakin membuat Randy menegang seakan ingin meledak.

"Baiklah jika itu keinginanmu, bersiaplah, aku akan memulainya, aku akan memasukimu saat ini juga sayang..."

Febby merasakan sesuatu yang keras namun lembut menyentuh pusat dirinya. Sebagai dokter Febby tau jika ini akan terasa sakit mengingat ini adalah pengalaman pertamanya. Astaga, apa Randy akan memperlakukannya dengan kasar? Semoga saja tidak. Batin Febby berbisik. Apa ia harus mengatakan pada lelaki itu bahwa kini ia masih perawan? Oh yang benar saja, ia tidak akan mengatakannya sebelum Randy mengetahuinya sendiri.

Lalu Febby memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya dan meremas *Bed cover* yang ada di bawahnya. Astaga.. ini benar-benar menegangkan. Pikirnya lagi.

Randy berusaha sangat keras menyatukan dirinya, namun masih belum bisa. Keringatnya sudah jatuh bercucuran di wajahnya.

"Sialan! Kamu sempit sekali." katanya kemudian. "Sudah berapa lama kamu tak bercinta?" geramnya.

Ketika Randy masih berusaha menyatuka dirinya, tiba-tiba Randy merasakan sebuah penghalang di antara mereka. Randy menatap tajam ke arah Febby dengan tatapan ngerinya.

"Sial!! Jangan bilang kalau kamu, kamu, masih perawan." Febby tidak menjawab, dia masih memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya.

Randy mendekatkan wajahnya ke arah Febby.

"Buka matamu." Ucapnya.

Lalu Febbypun membuka matanya. Menatap Randy seperti apa yang di perintahkan lelaki tersebut. Randy melihat ada ketakutan di dalam tatapan Febby.

"Maafkan aku, ini akan terasa sakit, tapi aku tidak bisa berhenti." Lalu Randy mulai mencium kembali bibir Febby. Tanpa aba-aba lagi, Randy mulai mendorong kembali, mendesak masuk dengan lebih keras, merobek penghalang dari penyatuan mereka.

Merekapun akhirnya menyatu dengan sempurna di iringi erangan kesakitan Febby yang sedikit terdengar di antara ciuman panas yang di berikan Randy. Bahkan Febbypun tidak sadar jika dirinya sudah mencakar lengan Randy.

Randy berhenti mencium Febby, kini dia memeluk erat tubuh Febby sambil sesekali mengecup lehernya tanpa bergerak sedikitpun. Membiasakan Febby dengan dirinya yang kini sudah berada di dalam diri Febby.

Randy membuka matanya melihat Febby masih memejamkan mata karena menahan rasa sakit bercampur dengan gairah, terlihat ada air mata yang turun dari mata Febby. Di raihnya jemari tangan Febby, di tautkannya jari jemarinya dengan jemari Febby.

"Maafkan aku." Ucap Randy sambil mencium jemari Febby yang masih dalam genggamannya. Febby membuka matanya, melihat ketulusan yang di tampakan oleh Randy, diapun tersenyum lembut

dengan kelembutan yang di baru saja di berikan oleh lelaki tersebut.

"Apa aku sudah boleh bergerak?" Febby hanya menganggukkan kepalanya ketika Randy bertanya. "Aku ingin kamu menatapku saat aku melakukannya." Ucap Randy sambil sedikit menggerakkan tubuhnya dengan lembut.

Pertama Febby merasa tidak nyaman, namun lama-lama gelombang kenikmatan itu muncul kembali, menghilangkan rasa sakit yang tadi menjalarinya. Febby mulai menikmati ritme permainan Randy.

"Sialan! Kamu benar-benar sempit, kamu akan membunuhku. Oh Sial!!" Randy mulai meracau tak jelas karena kewalahan menghadapi gairah yang ia rasakan. "Sialan!!!" Dia hanya bisa mengumpat, mengumpat dan mengumpat karena kenikmatan tersebut. Febby benar-benar begitu sempit menghimpitnya, dan itu membuat Randy seakan tidak bisa menahan dirinya.

Jari jemari mereka masih bertautan satu sama lain. Randy mulai mempercepat ritmenya ketika merasakan Febby mencengkeramnya dengan erat.

"Ohh, Astaga, astaga..." dan puncak kenikmatan itupun kembali menghantam diri Febby.

Melihat Febby yang sudah mencapai kenikmatan, Randypun makin mempercepat lajunya. "Sialan!" Lagi-lagi Randy mengumpat karena tak dapat menahan gairahnya. Diciumnya kembali Bibir Febby dengan panas saat gelombang kenikmatan itu menghampirinya. Dan.. meledaklah dia di dalam tubuh Febby.

Randy ambruk di atas tubuh Febby saat keduanya masih menikmati pelepasan masing-masing. Deru napas mereka saling bersahutan, detak jantung merekapun menggema di antara sepinya ruangan.

"Brengsek!! Ini benar-benar 'Wow'." Randy kembali mengumpat sambil menghela napas panjang.

Febby memalingkan wajahnya ke samping, ia merasa malu dan canggung dengan posisinya saat ini yang masih sangat intim.

"Kenapa?" Tanya Randy sedikit tersenyum karena melihat Febby yang memerah karena gugup.

Febby hanya menggelengkan kepalanya masih tak sanggup menatap wajah Randy. Randypun menarik dirinya dan berbaring di samping Febby.

"Tidurlah." Perintahnya.

Febby akhirnya bangun, dan bersiap menuju ke kamarnya.

"Kamu mau kemana?" Tanya Randy sambil meraih pergelangan tangan Febby.

"Aku akan kembali ke kamar." Jawab Febby yang masih memalingkan wajahnya tidak berani menatap Randy secara langsung.

"Tidurlah disini." Lalu Randy menarik Febby ke dalam pelukannya. "Bersamaku." Lanjutnya lagi.

Febbypun menurut walau ia tidak mengerti kenapa sekarang Randy selembut ini terhadapnya. Dan merekapun tidur bersama dengan berpelukan sepanjang malam .

Tujuh

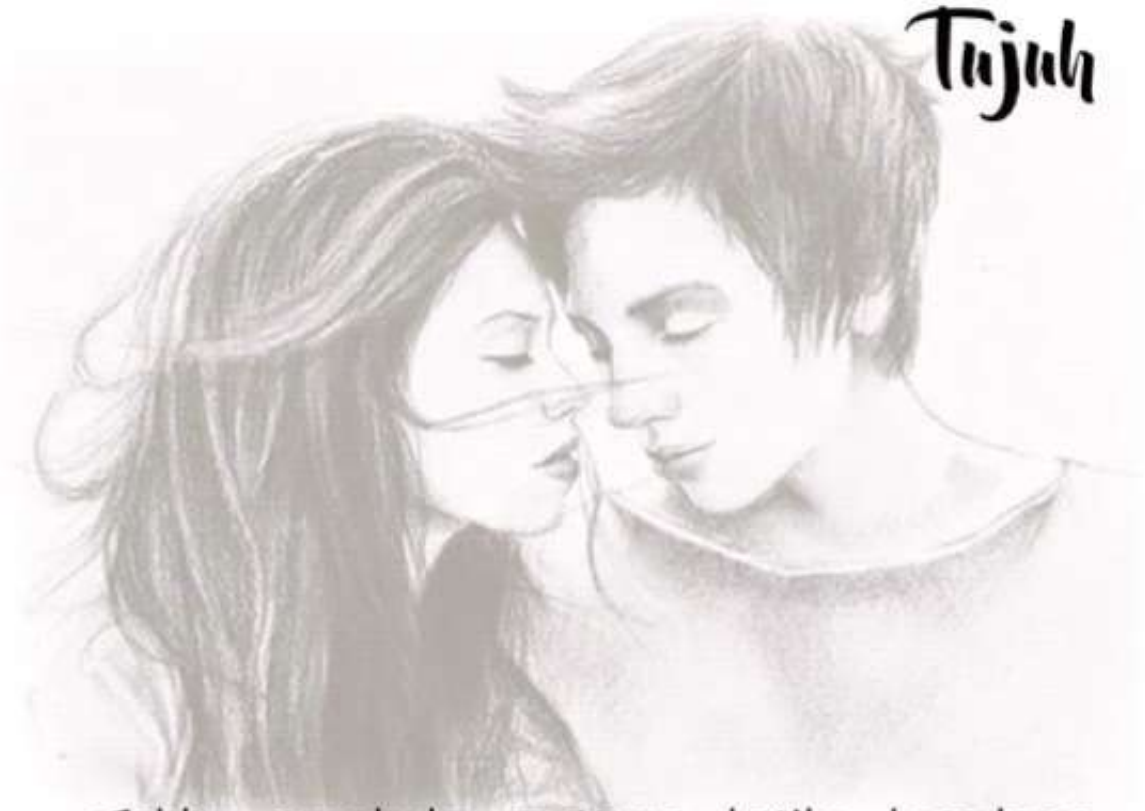

Febby membuka matanya ketika kesadaran mulai merenggutnya dari mimpi indah yang ia alami semalam.

Mimpi? apakah semua hanya mimpi?

Seketika itu juga Febby langsung terduduk memandangi sekelilingnya. Ruangan ini bukan kamarnya, dan kenapa terasa begitu dingin? dan benar saja saat ia melihat tubuhnya, ternyata ia masih dalam keadaan telanjang bulat dengan selimut yang sudah melorot sampai ke pinggang.

Febbypun menarik selimutnya kembali, pipinya memerah mengingat kejadian panas semalam. Astaga, mereka begitu panas. Bagaimana ia harus bersikap di hadapan Randy nantinya?

Tiba-tiba Febby mencium aroma masakan khas, membuatnya merasa lapar. Apakah Randy memasak? Untuknya? Yang benar saja, jangan terlalu percaya diri, pikirnya. Febby lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, mencari pakaiannya, dan berakhir memukul kepalanya sendiri, merutuki dirinya sendiri. Tentu saja, bukankah tadi malam dia melangkah ke kamar ini dengan telanjang bulat? lalu apa yang harus ia lakukan? apa ia harus keluar dengan selimut dan berantakan seperti ini? atau ia meminjam salah satu kemeja Randy mungkin? yang benar saja, bisa-bisa Randy nanti mengira jika ia menggodanya kembali. Bodoh.. bodoh.. bodoh.. Sambil memukul-mukul kepalanya Febby mengutuk dirinya sendiri.

"Mau sampai kapan kamu memukuli kepalamu itu?" Suara khas itupun menyadarkan Febby yang tenggelam dalam pikiran-pikiran anehnya. "Kamu sudah bangun? Kenapa tidak keluar?" Tanya Randy lagi.

Randy sendiri kini memang sudah rapi dengan *T-shirt* warna putih dan celana pendeknya.

"Uum, itu, pakaianku.." Ucap Febby ragu, pipinya bahkan tidak berhenti memerah.

"Ada apa dengan pakaianmu?" Goda Randy. Sebenarnya Randy sudah tahu apa maksud Febby,

tapi entah kenapa pagi ini dirinya ingin mengganggu wanita itu.

"Uum, apa kamu bisa mengambilkannya.. untukku?" Suara Febby pelan hampir tak terdengar.

"Apa?" Goda Randy lagi sambil memelankan suaranya.

"Pakaianku, apa kamu bisa mengambilkannya.. untukku?" Lagi-lagi Febby mengatakannya sambil malu-malu. Wajahnya sudah merah seperti tomat. Membuat Randy berusaha keras menahan tawanya.

"Apa? aku tidak mendengarnya." lagi-lagi Randy menggoda kali ini dengan senyuman nakalnya. Melihat itu, Febby seperti sudah pada batas kesabarannya.

Febbypun menghela napasnya panjang sebelum gunung di kepalanya mulai meletus.

"RANDY, KARENA KAMU SUDAH MEROBEK BAJUKU TADI MALAM MAKA SEKARANG CEPATLAH AMBILKAN PAKAIAN GANTIKU!" Febby pun berteriak karena mulai jengkel.

Bukannya takut, Randy malah menertawakan Febby.

"Hei, apa ada yang lucu?"

"Hahahah kamu, kamu menggemaskan sekali." kata Randy masih dengan tertawa.

"Menggemaskan?"

"Pakailah ini." Randy mengambilkan sebuah kemeja di dalam lemarinya dan melemparkannya begitu saja ke arah Febby.

"Kenapa harus pakai ini? kamu kan bisa mengambilkan bajuku di kamar sebelah?"

"Aku malas." Jawab Randy cuek.

"Randy!!!" Teriak Febby kesal.

"Berhentilah berteriak, astaga, telingaku rasanya mau pecah saat mendengarkan suaramu." ucap Randy sambil beranjak meninggalkan Febby. "Gunakan baju itu atau kamu kutendang dari kamarku dalam keadaan telanjang bulat?" Lanjut Randy lagi.

"Haissh, kamu ini benar-benar." Gerutu Febby sambil melempari Randy dengan sebuah bantal. Randypun akhirnya tersenyum penuh dengan kemenangan.

***

"Apa?" Tanya Febby sedikit risi karena ia mengetahui jika sejak tadi Randy sedang

memperhatikannya dengan senyuman-senyuman anehnya.

"Tidak, hanya saja... tadi malam...." Randy menggantung kalimatnya.

"Cukup!" potong Febby. "Aku tidak ingin membahas tentang tadi malam."

"Benarkah? Padahal aku sangat penasaran sekali dengan sesuatu."

"Aku tidak peduli."

"Hei, kita sudah melakukan seks semalam, jadi apa salahnya kalau kita saling terbuka. Kupikir aku tidak terlalu mengenalmu selama ini." Randy menyesap kopi di hadapanya kemudian melanjutkan pertanyaannya. "Jadi, yang pertama, kenapa kamu bohong?"

"Bohong tentang apa?"

"Tentang kamu yang sudah tidak perawan lagi."

Oh, Febby benar-benar ingin menghilang saat ini juga. Bagaimana mungkin Randy bertaya tentang pertayaan menggelikan itu.

"Febby si perawan." Goda Randy.

"Cukup! Bukan urusanmu aku masih perawan atau enggak."

"Sekarang jadi urusanku Febby, karena aku yang membuatmu tidak perawan lagi."

"*Please,* sampai kapan kita akan membahas masalah menggelikan ini?"

"Sampai kamu jujur." Jawab Randy mantab.

Febby menghela napas panjang. "Oke, aku memang perawan, dan aku..." Febby menundukkan kepalanya. Wajahnya sudah memerah. "Aku hanya malu karena kamu selalu menatapku dengan tatapan mengejek."

Tatapan Randy tiba-tiba melembut. "Tidak ada yang salah dengan perawan, Febb. Perawan atau tidak, bagiku, kamu cukup terlihat menggoda." Kali ini Randy berkata dengan tatapan menggodanya.

"Hanya 'Cukup'?" Febby membulatkan matanya.

Randy tertawa nyaring. "Oke, oke, aku jujur. Kamu membuatku tergoda dan menegang seketika seperti sekarang ini."

Febby menatap Randy dengan tatapan ngerinya. Apa benar Randy kembali menegang? Oh yang benar saja, Febby merasa gelisah jika mungkin saja tiba-tiba Randy kembali mengajaknya bercinta.

"*Well,* karena aku sudah menjawab pertanyaanmu, berarti semuanya sudah selesai, dan kamu bisa melupakan kejadian semalam."

Randy tersenyum miring. "Oh, kamu salah, sayang. Masih ada satu pertanyaan lagi."

"Apa lagi sih? Apa nggak bisa kita lupain kejadian semalam? Aku risi membahas hal itu lagi dan lagi."

"Aku hanya ingin tahu semuanya, semua alasan kamu hingga aku tidak merasa sedang di bodohi seperti saat ini."

"Di bodohi? Maksud kamu?" tanya Febby tidak mengerti.

"Kenapa kamu tidak ingin aku menggunakan pengaman? Dan sepertinya tadi malam aku mendengarmu mengatakan 'Bayi', apa maksudnya?" Randy berkata secara terang-terangan sedangkan matanya menatap tajam penuh dengan intimidasi pada Febby.

"Bukan urusanmu" Lalu Febby berdiri dan akan beranjak dari tempat duduknya.

"Hei, kamu pikir aku sedang bercanda? Jawab aku atau-"

"Aku memang menginginkan seorang bayi." Potong Febby, dan jawaban tersebut membuat Randy terperangah.

"Apa maksudmu? Kamu pikir kita akan menikah sungguhan dan terikat selamanya? Maaf, aku tidak berminat." Jawaban Randy sengguh menyakiti hati Febby, tapi Febby mencoba tidak menghiraukannya.

"Kamu pikir aku juga berminat hidup sampai tua dengan orang sepertimu? Tentu saja tidak!"

"Lalu apa maksudmu dengan seorang bayi?"

"Aku hanya menginginkan bayi, dan aku tak peduli denganmu."

"Aku masih tidak mengerti." Jawab Randy bingung.

Febby menghela napas panjang, ia kembali duduk dan mulai menjelaskannya. "Kamu tahu kenapa aku menerima perjodohan sialan ini dengan senang hati?" Randy hanya menggelengakan kepalanya. "Karena aku menginginkan seorang bayi, seorang anak yang kukandung dari rahimku sendiri. Aku tidak peduli dengan siapapun suamiku itu, toh aku juga tidak akan mencintainya, entah itu kamu ataupun orang lain, bagiku dia hanyalah *pendonor sperma* saja."

"Apa?" Randy terbelalak kaget dengan apa yang di jelaskan oleh Febby.

"Kamu tenang saja, kamu tidak perlu takut jika aku menuntutmu untuk bertanggung jawab, karena itu tidak mungkin terjadi." Lanjut Febby dengan santai.

"Siapa yang tahu kalau kamu nanti akan berubah pikiran dan menuntutku untuk bertanggung jawab."

"TIDAK MUNGKIN" Febby menjawab dengan penuh penekanan.

Keduanya lalu termenung sebentar, sibuk dengan isi kepala masing-masing.

"Baiklah, aku akan membantumu mendapatkan bayi, tapi kamu harus bercerita denganku kenapa kamu sangat menginginkannya,"

Febby menelan ludahnya dengan susah payah. Haruskah ia bercerita yang sesungguhnya pada Randy? Oh yang benar saja, ia tidak akan menceritakan apapun tentang masalalunya pada lelaki di hadapannya tersebut.

"Astaga, aku sudah mengatakan kalau itu bukan urusanmu, kita tidak harus mencampuri urusan pribadi masing-masin sama seperti sebelumnya."

"Kalau begitu aku membatalkannya."

"Apa? kamu sangat kekanakan."

"Berceritalah atau kamu tidak akan mendapatkan bayi." Ancam Randy.

Febby menghela napas panjang. "Baiklah, kamu tahu bukan kalau perempuan mempunyai jam biologis?" Randy hannya menggelengkan kepala. "Kamu benar-benar bodoh, wanita tidak seperti laki-laki yang bisa menghasilkan anak walau usianya sudah tua, wanita berbeda."

"Dan apa kamu pikir sekarang kamu sudah mendekati masa-masa itu?"

"*Menopouse*, kami menyebutnya *menopouse.*"

"Hahahah kamu pikir aku bodoh? walaupun aku tidak sekolah di kedokteran aku juga tahu kalau *menopouse* pada wanita terjadi di atas usia 30 tahun, sedangkan kamu bukannya baru sekita dua puluh tujuh tahun?"

"Kamu benar-benar bodoh, apa kamu mengerti istilah *Menopouse Dini*? tidak kan? bahkan dalam beberapa kasus wanita yang usianya baru dua puluh lima tahun bisa mengalami *Menopouse* dini dengan kata lain dia tak akan bisa hamil."

"Dan kamu takut kalu akan mengalami hal itu?" Tanya Randy.

Febby hanya mengangguk.

"Dan aku tahu kenapa kamu takut mengalami hal itu." Febby hanya mengangkat sebelah alisnya. "Itu karena kamu terlalu kaku dan sering marah-marah makanya kamu takut kalau kamu mengalami *Menopouse* Dini. Hahahhaa." Kata Randy sambil tertawa lebar.

"Bodoh! Kamu benar-benar terlihat tolol di mataku. Menopouse tidak ada hubungannya dengan kamu tukang marah atau tidak, kamu pikir menopouse sama dengan penyakit jantung?"

"Astaga, aku hanya bercanda, kamu terlalu kaku." Randy berkata karea kesal dengan Febby yang menampilkan ekspresi tersinggungnya. "*Well*, kenapa kamu tidak melakukannya dengan orang yang kamu cintai?" pertanyaan Randy kali ini di utarakan dengan nada serius.

"Aku tidak punya."

"Apa? Aku tidak dengar." goda Randy.

"Aku tidak punya orang yang kucintai! Apa kamu puas?!" teriak Febby.

Randy kembali tertawa lebar karena melihat Febby yang meledak-ledak.

"Baiklah, baiklah, aku akan membantumu mendapatkan bayi, tapi asal kamu tahu, aku melakukannya berdasarkan permintaanmu dan aku tidak akan pernah melibatkan perasaan saat kita melakukan seks."

Setelah berbicara seperti itu Randy langsung berdiri tidak memperhatikan Febby yang tercenung karena perkataan Randy.

Apa yang harus Febby lakukan? Haruskah Febby melanjutkan rencananya? Apa tidak apa-apa jika ia membohongi Randy seperti saat ini?

"Ayolah, cepat ganti baju, aku akan mengantarmu ke rumah sakit." Randy berkata sambil melirik ke arah jam tangannya.

Febby membulatkan matanya, terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. "Apa kamu bercanda?"

"Tidak! ayo cepat, bukankah kamu selalu rajin dan tidak mau terlambat."

"Baiklah." Jawab Febby sambil beranjak menuju ke kamarnya untuk mengganti pakaian.

***

"Jika tahu seperti ini aku tidak akan mengantarmu." Gerutu Randy sambil

menandatangani beberapa fotoya yang di berikan beberapa pegawai rumah sakit.

Banyak dari mereka yang ingin foto bersama dengan Randy. Bahkan di luar rumah sakit ada beberapa wartawan yang mengikuti mereka.

"Berhentilah menggerutu, sebaiknya kamu tersenyum, kamu pasti nggak mau kalau foto jelekmu saat cemberut tersebar kemana-mana."

"Aku tidak jelek!"

"Hei, jangan mulai lagi."

Beberapa jam kemudian Randy terlihat lelah setelah mengikuti acara jumpa fans dadakan di rumah sakit tempat kerja Febby. ia merebahkan diri di sofa panjang yang memang tersedia dalam ruangan Febby sambil sesekali melihat Febby yang sedang sibuk mencatat sesuatu di mejanya dengan serius.

"Apa ini memang selalu membosankan seperti ini?" tanya Randy yang memang sudah terlihat sangat bosan di dalam ruangan Febby.

Febby mendongak menatap ke arah Randy. "Apa? pekerjaan ini tidak membosankan."

"Ya, ya, tapi bagiku ini membosankan." jawab Randy dengan santai.

"Tentu saja, karena kamu orang bodoh." Febby menjawab dengan cuek tanpa sedikitpun menoleh ke arah Randy.

"Hei, kamu benar-benar...."

Krriiiingg.. Kriinggg...

Perkataan Randy terpotong oleh deringan telepon di atas meja Febby.

"Hallo?"

.....

"Apa?" Febby melirik sedikit ke arah Randy. "Baiklah, suruh dia masuk." Lalu Febby menutup teleponnya.

"Siapa?" Tanya Randy curiga.

"Bukan siapa-siapa, hanya pasien, kenapa kamu masih di sini? apa kamu tidak mempunyai pekerjaan?"

"Apa kamu lupa jika aku adalah aktor papan atas? bukan aku yang menunggu untuk pekerjaan tapi pekerjaan yang akan menunggu untukku." Randy menyombongkan diri.

"Huuhh, benar-benar tidak profesional!"

Lalu tiba-tiba Febby mendengar pintu ruangannya di ketuk oleh seseorang.

"Masuk," ucapnya, dan orang tersebutpun masuk. "Heii.. apa kabar?" tanya Febby sambil menghambur ke arah seorang pria yang baru masuk ke dalam ruangannya, dia adalah Brian, Brian Winata.

Melihat Brian yang masuk ke dalam ruangan Febby, entah mengapa tatapan Randy menjadi menajam, apa lagi ketika melihat keakraban antara Febby dan Brian. Dengan spontan telapak tangannya mengepal seketika.

"Untuk apa dia kemari?" Tanya Randy dengan nada dingin dan entah sejak kapan dia sudah berada tapat di hadapan Brian.

"Gue mau ngajak dia makan siang." Jawab Brian dengan jujur dan cuek.

"Apa? Apa Lo nggak lihat di sini ada siapa?"

"Disitu ada Lo"

"Dan Lo lupa siapa Gue?"

"Haha, Sorry, tapi gue nggak kenal Lo." Jawab Brian sambil sedikit menyeringai.

"Oke, kenalin, gue suaminya, dan gue ngelarang Febby untuk makan siang sama lo." Randy berkata dengan tegas dan entah kenapa itu membuat Randy semakin terlihat jika lelaki itu sedang cemburu..

"Cukup!" Kata Febby sambil menengahi. "Ada apa dengan kalian berdua? Dan kamu, bukannya kamu harus bekerja? kenapa kamu masih menguntitku disini?" pertanyaan Febby di tunjukkan pada Randy.

"Aku tidak menguntit."

"Lalu apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Febby lagi sambil berkacak pinggang.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu tidak kelelahan karena seks maraton kita tadi malam." Jawab Randy sambil melirik ke arah Brian dengan menyunggingkan senyum liciknya.

"Hei!!!" teriak Febby sambil memukul keras-keras bahu Randy.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Randy sambil mengusap-usap bahunya.

"Kamu pantas mendapatkannya, dasar otak mesum!" Febby masih saja memukuli lengan Randy.

"Kamu tidak boleh banyak marah atau membuang tenaga seperti ini, ini tidak baik untuk

calon bayi kita nanti." Kata Randy sambil memegangi kedua tangan Febby.

"Calon bayi?" Febby tampak bingung, tapi kemudian Febby mengerti saat melihat seringaian licik yang di tampilkan Randy. "Randy, kamu benar-benar!!" Febby melanjutkan memukuli Randy.

"Kupikir, aku harus pergi." Kata Brian yang sejak tadi sudah sedikit kurang nyaman dengan suasana di sekitarnya.

"Ehh, tapi bagaimana dengan makan siang kita?" Tanya Febby sedikit tidak enak.

"Lain waktu saja, toh di luar ada beberapa wartawan, aku takut jika itu akan menimbulkan gosip buruk terhadapmu."

"Brian, maafkan aku."

"Maaf untuk apa?"

"Uum, karena-"

"Tidak perlu meminta maaf." Jawab Brian cepat. "Masih ada lain waktu." Lanjutnya lagi.

"Hei, kapan Lo perginya kalau ngomong terus? Lama banget." Gerutu Randy.

Brian hanya tersenyum ke arahnya. "Lo boleh seneng karena gue pergi, tapi lo harus ingat," Brian kemudian berbisik ke arah Randy, "Febby memang istri lo, tapi gue berani jamin kalau Febby tertarik sama gue."

Randy membulatkan matanya seketika.

"Brengsek!!!" umpatnya keras-keras pada Brian yang sudah berjalan keluar dari dalam ruangan Febby.

"Hei, ini rumah sakit kamu tidak perlu berteriak seperti itu." Lagi-lagi Febby memukul lengan Randy.

"Haisshh.. apa kamu nggak bisa sedikit bersikap lembut sama aku?!" Randy kembali berteriak karena frustasi.

Febby lalu meninggalkan Randy begitu saja sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda jika dia sudah menyerah dengan sikap kekanak-kanakan yang di perlihatkan oleh Randy.

"Sial!! perempuan ini benar-benar." Gerutu Randy sambil mengikuti tepat di belakang Febby.

Delapan

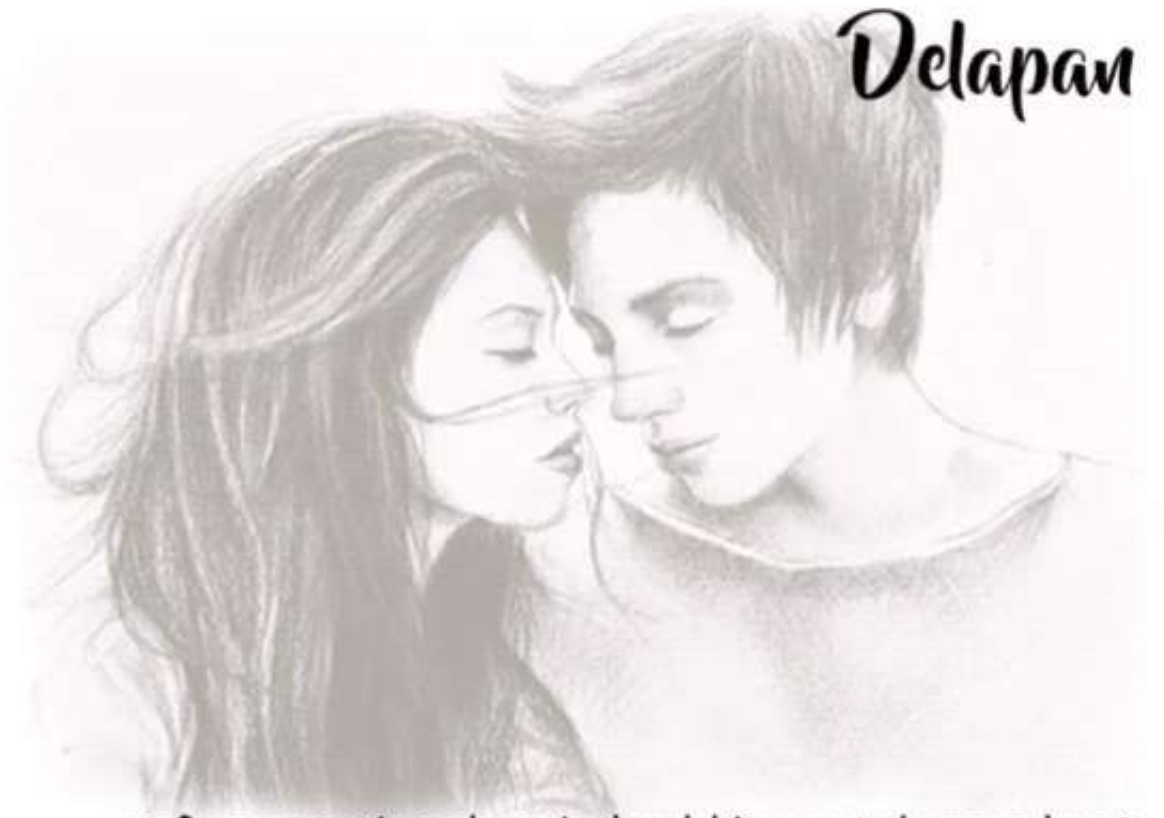

"Apa nanti malam jadwal kita untuk membuat bayi?" Tanya Randy tanpa ekspresi masih dengan menyantap *Steaknya*. Mereka sekarang ada di sebuah restoran untuk makan siang bersama.

"Apa kamu bisa berhenti membicarakan hal itu?" Febby bertanya dengan kesal.

"Apa aku harus mulai minum Vitamin?"

"Hei, berhenti bicara itu atau aku membatalkan rencana kita."

"Hahahaha baiklah, baiklah, aku kan hanya menggodamu saja, kamu kaku banget."

"Aku memang seperti ini." jawab Febby sambil mengangkat bahunya.

"Pantas saja nggak ada lelaki yang tertarik denganmu." Mendengar perkataan Randy, Febbypun langsung menegang. Sekelebat ingatan mulai menari-nari dalam pikirannya. Ingatan masa lalu yang pahit untuk di ingat.

"Kamu kenapa? wajahmu pucat." Randy sedikit khawatir saat melihat Febby hanya terdiam terpaku.

"Enggak"

"Apa kamu sakit?" Febby hanya menggelengkan kepala saat Randy bertanya padanya.

Tiba-tiba tatapan mata Febby tertuju pada sepasang lelaki dan perempuan, mereka terlihat amat sangat bahagia. Febby terperangah saat melihat mereka ada di tempat yang sama dengannya. Seketika itu juga Febby terlihat gugup dan sontak berdiri tak percaya. Sedangkan sepasang lelaki dan perempuan itupun mempunyai reaksi yang sama dengannya. Terkejut tak percaya ketika bertemu dengan Febby di restoran yang sama.

"Kakak." tanpa sadar Febby mengucapkan kata itu. Randypun langsung berdiri dan menoleh ke belakang ke arah pandangan Febby.

Lelaki dan perempuan itu kemudian berjalan menuju kearah Febby. "Sedang apa kamu di sini?" tanya si perempuan dengan nada ketus.

"Aku, Uum, maksudku, kami sedang makan bersama." jawab Febby seramah mungkin.

"Kenapa harus di sini? Kenapa tidak cari restoran lain?" Lanjut wanita itu masih dengan nada ketusnya. Sedangkan si lelaki hanya sibuk memperhatikan Febby dengan detail.

"Hei Nona, kami yang lebih dulu di sini, jika anda tidak suka melihat kami, silahkan angkat kaki dari sini." jawab Randy yang mulai merasa kesal dengan keketusan wanita tersebut.

"Randy." Febby mencoba meredam amarah Randy.

"Rupanya ini suamimu yang terkenal itu? apa kamu bahagia? Kupikir tidak. Karena pernikahan kalian penuh dengan rekayasa dan skandal." Cibir wanita tersebut.

"Hei, jaga mulut anda, atau.." Randy seakan sudah tidak dapat membendung amarahnya lagi, memangnya siapa wanita ini? bisa-bisanya dia berbicara seperti itu dihadapannya dan juga Febby.

"Randy, cukup!" seru Febby sambil menarik tangan Randy. Febby takut kalau Randy melakukan sesuatu yang fatal terhadap wanita di hadapan mereka. "Kak, kami sudah selesai, kami akan pergi kalau misalnya kehadiran kami di restoran ini membuat kakak tidak nyaman." Lanjut Febby kepada wanita tersebut.

"Apa kamu sudah gila? Aku nggak mau pergi! kalau dia tidak suka harusnya dia yang pergi, bukan kita." Desis Randy pada Febby.

"Randy." Febby berbisik dengan nada memohon.

"Kenapa kita tidak makan bersama saja." Lelaki di sebelah perempuan itu berkata dengan nada dinginnya.

"Aku rasa tidak perlu, kami sudah selesai."

"Tidak! Kita makan lagi, bersama." Kali ini Randy memotong perkataan Febby dengan tegas dan menatap tajam ke arah lelaki dan perempuan di hadapannya. Sebenarnya ada apa dengan mereka bertiga? Kenapa Febby jadi berubah lemah begini? Randy benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi di antara mereka.

***

Mereka berempat lalu makan bersama dengan kecanggungan masing-masing.

"Bagaimana kabarmu?" wanita itu membuka percakapan dengan nada yang dibuat-buat.

"Aku baik-baik saja kak," jawab Febby dengan sedikit hormat.

"Sebenarnya dia siapa?" tanya Randy dengan nada yang tak enak di dengar karena Randy masih tidak habis pikir, bagaimana mungkin Febby terlihat begitu menghormati wanita tersebut.

"Jadi kamu belum mengenalku? Aku Dea, kakak Febby." sahut wanita yang mengaku bernama Dea tersebut.

"Apa?" Randy menatap Febby tak percaya. "Kamu punya kakak? Kenapa aku tidak tahu? dan kurasa aku tidak melihatnya di pernikahan kita." Lanjut Randy masih dengan nada tak percayanya.

Febby hanya diam membisu.

"Sebenarnya ada apa dengan kalian bertiga? kalian tidak terlihat seperti keluarga." ucap Randy kembali.

Febby berdiri seketika dan kembali menatap Randy dengan tatapan tajam. "Randy, itu bukan urusanmu, lebih baik sekarang kita pergi dari sini.

Permisi." ucap Febby kemudian pergi begitu saja di ikuti oleh Randy yang sesekali memanggil namanya.

"Apa kamu puas?" tanya lelaki yang berada tepat di sebelah wanita bernama Dea tersebut, dia adalah Leo, suami Dea, sekaligus mantan kekasih Febby.

***

"Hei, apa yang kamu lakukan? ayo cepat buka pintunya!" teriak Randy menggedor pintu kamar Febby. Randy mengira jika Febby akan mengurung dirinya sendiri tapi nyatanya, wanita itu membuka pintunya.

"Hentikan itu, kamu bisa merusak pintu kamarku." Febby berkata dengan cuek lalu berusaha menutup pintu kembali, tapi Randy sudah menahannya.

"Kamu menangis?" tanya Randy ketika mengetahui mata Febby yang sudah sembab.

"Bukan urusanmu." Jawab Febby dengan ketus.

"Hei, kamu benar-benar membosankan."

"Ya, aku memang membosankan."

"Astaga, kamu itu nggak pantas jadi cewek cengeng."

"Biarin!"

Randy menghela napas panjang. "Mau menemani aku minum? Aku punya persediaan bir kaleng."

"Aku tidak pernah minum, tapi, sepertinya itu bukan ide yang buruk."

"Bagus, itu baru namanya gadisku." kata Randy sambil meninggalkan Febby yang terngangah karena ucapannya. "Aku tunggu di bar dapur!" Teriak Randy kemudian.

Gadisku? sejak kapan aku menjadi gadisnya? Febby bertanya-tanya dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. *Ahh... mungkin dia sedang kehabisan obatnya.* Pikirnya lagi dalam hati.

***

"Febby! hentikan itu. Kamu sudah minum banyak, kamu bisa mabuk nanti." Randy berkata sambil menyambar kaleng bir yang ada di genggaman Febby. Mereka sedang duduk bersama di depan sebuah meja bar yang ada di dapur rumah mereka.

"Aku tidak peduli." Jawab Febby cuek.

"Aku juga tidak peduli kalau kamu mabuk, aku hanya nggak mau membersihkan sisa muntahanmu nanti." gerutu Randy lagi.

"Kamu benar-benar cerewet!" kata Febby sambil menatap Randy.

Beberapa saat kemudian suasana menjadi hening. Lalu...

"Aku mencintainya." Perkataan Febby itupun mengagetkan Randy.

"Maaf?"

"Kak Leo, suami dari kakakku. Aku mencintainya."

"Apa kamu sudah gila?" Randy terbelalak dengan apa yang di katakan Febby.

"Kejadian itu sudah delapan tahun yang lalu." Febby menghela napas panjang, mengingat-ingat masalalu pahitnya. "Aku mencintai lelaki teman kakakku sendiri, kamipun menjadi sepasang kekasih, tapi suatu hari aku memergoki Kak Leo sedang bersama Kak Dea, kakaku. Aku hanya diam berpura-pura tidak mengetahuinya. Hingga suatu hari pengakuan kak Dea membuat hatiku benar-benar hancur. Dia Hamil, dan mereka menghianatiku."

Randy menatap Febby dengan tatapan tak percaya, Febby sendiri mulai meneteskan airmatanya. "Mereka menikah, tapi itu tidak membuat kak Dea tenang. Dia semakin membenciku, dia mengira jika aku masih mencintai bahkan menggoda suaminya. Jujur saja pada saat itu aku memang masih menyimpan perasaan dengan kakak iparku sendiri, tapi aku sudah mencoba menguburnya dalam-dalam, jangankan menggoda bicara saja aku tidak pernah lagi." Febby lalu meneguk minumannya kembali.

"Berhentilah meminum itu." kata Randy kali ini dengan nada serius namun lembut.

"Puncaknya adalah ketika aku melanjutkan *study*ku ke luar negeri, ketika aku kembali dengan gelar sebagai seorang Dokter, kakakku sudah tidak ada di rumah, dia sudah tidak ingin seatap lagi denganku. Dia masih takut aku menggoda suaminya. Padahal saat itu aku sudah tidak menyimpan perasaan apapun pada kak Leo lagi." Febby kembali menangis tersedu.

"Kak Dea berkata jika aku sudah menikah, memiliki seorang anak, dan bahagia dengan mereka, kak Dea akan kembali lagi menjadi kakakku seperti dulu. Aku tahu dia hanya ingin pembuktian jika aku sudah tidak mencintai suaminya lagi." Lalu Febby menutup wajahnya dengan kedua telapak

tangannya. "Sebenarnya apa salahku? kenapa dia membenciku? Bukankah seharusnya aku yang membencinya? bukankah mereka yang sudah menghianatiku?" Febby menangis dan terlihat frustasi.

"Kakakmu dan suaminya benar-benar sialan!" geram Randy. "Jadi itu sebabnya kamu sangat menginginkan seorang bayi? untuk membuktikan pada kakakmu?"

Febby hanya mengangguk.

"Jadi ini tidak ada hubungannya dengan *menopouse*?

Febby kembali mengangguk.

Lalu tiba-tiba Randy menangkup kedua pipi Febby dengan kedua telapak tangannya. Menghadapkan wajah Febby tepat ke arah wajahnya.

"Kamu jangan khawatir, aku akan membantumu. Mari buktikan kepada kakakmu kalau kamu sudah memiliki aku, dan kamu bahagia bersamaku." Tubuh Febby merinding ketika mendengar kata-kata tegas tapi lembut yang diucapkan oleh Randy. Dan belum sempat Febby menanggapi pernyataan Randy, tiba-tiba Randy menempelkan bibirnya pada bibir Febby dengan lembut, sangat lembut.

Keduanyapun berciuman dengan lembut sambil menutup mata masing-masing. Menikmati setiap gelenyar panas yang seakan menjalari sekujur tubuh mereka. Randy yang pertama kali membuka matanya dan berdiri, dia menarik Febby yang masih duduk di kursi barnya. Menjalankan jari jemarinya ke seluruh tubuh Febby. Febbypun sudah meremas dan mengacak-acak rambut Randy.

"*Uuggghhh,* aku... menginginkannya sekarang." ucap Randy dengan serak dan sedikit mendesah.

"Lakukanlah." jawab Febby pasrah.

Lalu Randypun menarik Febby agar berdiri. Mendorong Febby ke belakang hingga punggung wanita tersebut membentur kulkas besarnya.

Masih dengan mencumbui Febby, sesekali Randy menggigit bahkan mengisap leher dan bibir Febby, Randy juga sudah melepaskan rok dan semua kancing kemeja Febby.

Febby kini berdiri hanya mengenakan pakaian dalamnya saja, padahal sekarang Randy masih berpakaian lengkap.

Ketika Randy mulai membuka dalaman Febby, tiba-tiba Febby menghentikan ciumannya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Tanya Febby dengan nada terkejut sambil berusaha menutup tubuh polosnya dengan kedua lengannya.

"Apa maksudmu? aku akan melakukannya sekarang." Jawab Randy.

"Disini? dengan lampu menyalah seperti ini?"

"Tentu saja, kamu pikir apa?"

"Uumm, aku hanya malu dan terlalu gugup."

Dan tanpa di sangka-sangka Randy tertawa lebar. "Oh, ayolah, aku akan mengajarimu berbagai cara, berbagai gaya, dan aku akan membuatmu menjadi liar ketika di ranjang."

"Apa kamu sudah gila?"

"Aku bukan hanya gila, aku memang sudah tergila-gila." Lalu Randy melanjutkan aksinya kembali, mencumbui setiap lekuk tubuh Febby, membuat Febby mengerang nikmat.

"Ran..dy..."

"Hemm." Jawab Randy malas, kali ini ia sudah mengulum puncak payudara Febby, membuat Febby mendesah sambil sesekali menggigit bibir bawahnya.

"*Uugghh*.. Ran..dy..." panggil Febby lagi.

Randy menghentikan aksinya seketika dan memandang Febby dengan tatapan tajamnya "Kali ini apa lagi?" tanya Randy dengan nada kesal, ia sudah berdenyut nyeri dan hampir meledak, tapi Febby seakan menggodanya dengan panggilan-panggilan yang penuh dengan desahan.

"Uumm, aku pikir ini bukan posisi yang baik untuk mendapatkan seorang bayi."

Randy memutar bola matanya dengan kesal. "Apa kamu tahu jika kamu dapat mematikan gairahku seketika hanya karena kamu terlalu cerewet? berhentilah menjadi perempuan cerewet! Aku sudah hampir meledak dan aku tidak percaya kamu membuatku kesal dengan omong kosongmu itu." Gerutu Randy dengan kesal.

"Tapi aku seorang dokter, aku membaca di buku jika melakukannya dengan berdiri kecil kemungkinannya untuk hamil."

"Kamu benar-benar kaku dan membosankan."

"Ya. aku memang seperti itu." Febby sedikit tersinggung.

"Tapi aku suka." Meski di katakan dengan cuek dan sedikit enggan, jawaban itu membuat Febby ternganga. Belum sempat Febby membalas

pernyataan Randy, Randy sudah menyerangnya kembali.

"Emmmpptt... Emmmpptt..." Febby mencoba untuk bicara kembali di sela-sela ciumannya.

"Diamlah! aku tidak peduli tentang pembuatan bayi itu, kita bisa melakukannya di lain hari, tapi untuk malam ini, aku ingin kamu dan aku sama-sama menikmatinya tanpa ada tujuan untuk mendapatkan bayi sialan itu." ucap Randy kemudian.

Dan tanpa permisi tiba-tiba Randy mengangkat sebelah kaki Febby, menyilangkan di pinggangnya dan memasuki diri Febby begitu saja. Febby bahkan tidak tahu entah sejak kapan Randy membuka celananya sendiri, yang dia tahu kini Randy masih mengenakan kemeja putihnya, lelaki itu hanya menanggalkan celana dan boxernya saja.

"Oh *Shit!* kamu benar-benar nikmat, apa ini nikmat untukmu juga?"

"Ya, ya, ini.. *Ughhh...* Randy.." Jawab Febby lengkap dengan desahannya.

"Ya, mendesahlah. mendesahlah.. aku suka sekali suara desahanmu.. Oh sial!!" umpat Randy sambil sesekali mengecupi leher Febby, meninggalkan jejak-jejak basah di sana tanpa menghentikan pergerakannya di bawah sana.

"Randy! Ohh, aku, aku..." Febby tidak dapat melanjutkan kata-katanya ketika puncak kenikmatan itu datang padanya.

"Sial! aku juga sudah akan datang." Randy kembali mengumpat lalu sebelah tangannya memegang tengkuk Febby, mengarahkan wajah Febby ke wajahnya dan mulai melumat habis bibir Febby kembali sambil mempercepat lajunya. Dan akhirnya Randy tenggelam dalam gelombang kenikmatan sambil mengulum bibir manis Febby.

Keduannyapun lemas karena percintaan panas mereka, Febby hampir saja terjatuh jika tidak mengalungkan lengannya ke leher Randy.

"Sialan! tadi itu benar-benar seksi." Randy berkata masih dengan napas teregah-engah.

Febby hanya menunduk malu wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus. Ini pertama kalinya dia bergerak secara erotis di hadapan lelaki.

"Apa kamu tahu? kamu adalah wanita pertama yang membuatku meledak hanya dalam waktu kurang dari lima menit. Ini benar-benar gila."

"Uumm, apa itu aneh?" tanya Febby polos.

"Tentu saja, asal kamu tahu, aku tidak pernah bercinta dengan perempuan kurang dari lima menit seperti bercinta denganmu."

Febby hanya tersenyum dan menunduk.

"Dan aku juga tidak pernah bergairah kembali setelah beberapa detik orgasme kecuali denganmu."

Dan pernyataan Randy yang terakhir memaksa Febby menghentikan senyumannya, melihat ke arah pangkal paha Randy yang sudah kembali menegang, lalu kembali menatap ke arah Randy yang sudah menyunggingkan senyuman liciknya.

"Ran..dy.. apakah kamu..."

"Ya, aku menginginkanmu kembali." Bisik Randy lembut di telinga Febby.

"Apa?!" Febby memebelalakkan matanya tak percaya.

Tapi Randy seakan tak menghiraukannya, Randy malah menggendong Febby dengan paksa menuju ke kamarnya.

"Randy!! turunkan aku..." teriak Febby sambil berusaha turun dari gendongan Randy.

"Tenanglah sayang, kita akan lakukan sesi kedua, sesi pembuatan bayi." kata Randy masih dengan menyunggingkan senyuman liciknya.

"Tapi aku membaca di buku jika sperma kedua itu kurang optimal dalam pembuatan-"

"Persetan dengan buku-buku sialanmu itu!" Potong Randy Kemudian. "Febby! berhentilah menjadi kaku dan berhentilah membaca buku-buku aneh itu." Lanjutnya kemudian.

"Buku aneh?" pikir Febby sebentar kemudian Febby kembali berteriak ketika sadar Randy sedang mengejeknya.

"Hei!! Buku kedokteran tidak aneh, tahu!!" Teriak Febby kemudian.

"Ya, tapi kamu semakin aneh saat membaca buku itu" jawab Randy dengan cuek dan santai.

"Aku tidak aneh! Aku hanya-" Lalu tanpa disangka, Randy memotong kalimat Febby dengan membungkam bibir Febby dengan (lagi-lagi) ciuman panasnya.

Sembilan

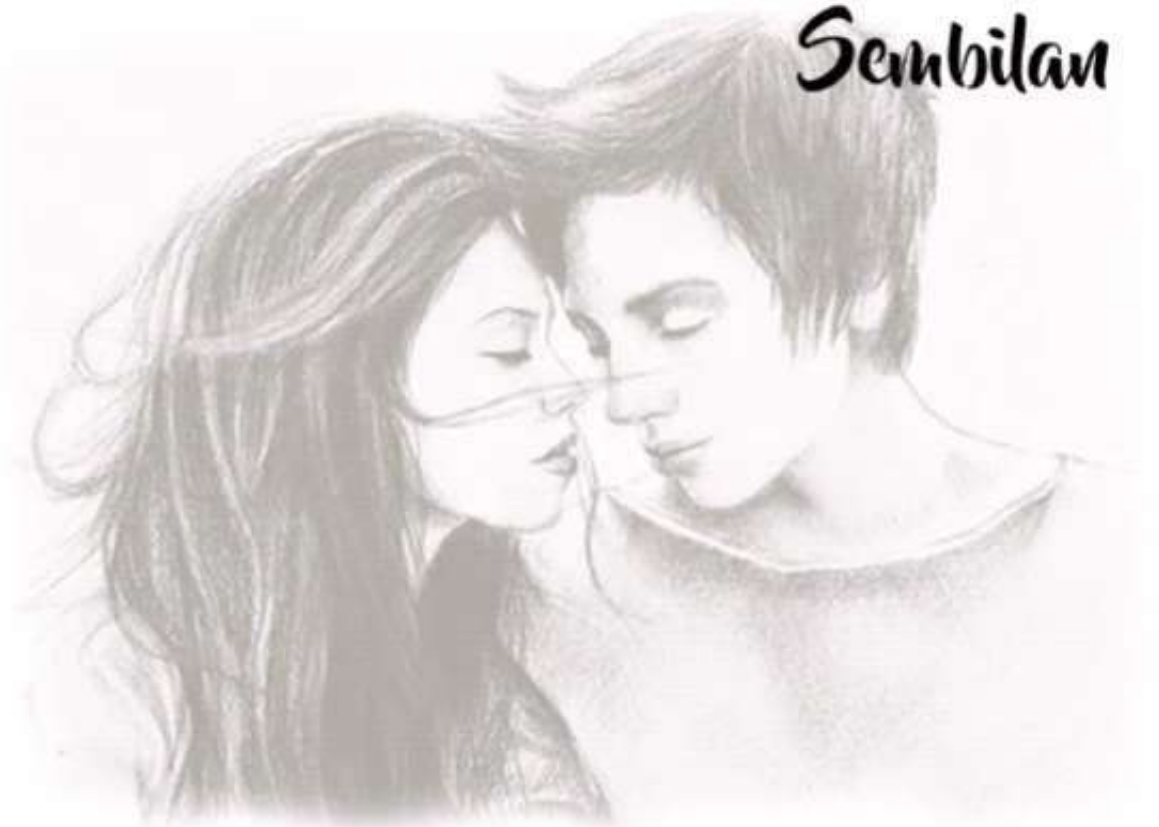

Febby mulai membuka matanya ketika kesadaran merenggutnya kembali dari mimpi indah yang dialaminya setiap malam. Dan dia mendapati ranjang di sebelahnya kosong. Tak ada Randy di sebelahnya . Apa lelaki itu sedang sibuk? pikirnya.

Febby mulai menggerak-gerakkan badannya yang terassa amat sangat pegal karena pergulatannya semalam dengan Randy. Ini sudah satu minggu setelah malam ia mabuk bersama Randy karena bertemu dengan kakaknya di restoran. Dan selama itu pula setiap malam Randy selalu menyentuhnya.

Ini tidak benar, jika ia hanya menginginkan bayi seharusnya ia menolak Randy dan membuat jadwal yang benar, bukan malah membiarkan Randy menyentuhnya setiap saat, pikirnya lagi. Apa ia sudah termakan oleh pesona seorang Randy Prasaja? Tidak, tidak, ini bukan karena itu. Pikir Febby lagi sambil menggeleng-gelengkan kepalaya.

Febby lalu bergegas membersihkan diri, ia kemudian menuju ke dapur untuk membuat sarapan. Ketika akan membuka kulkas, Febby menemukan sebuah note yang di tempelkan di pintu kulkas.

"Istriku. Aku tunggu kamu di kantor manajemenku saat makan siang,

Ingat, harus membawa masakan yang enak yaa...."

Suamimu tersayang,

Randy Prasaja.

Febby lalu menggelengkan kepalanya. "Benar-benar gila, apa dia pikir aku tidak bekerja?

menyusahkan orang saja" katanya lalu meneguk susu yang baru di ambil di dalam kulkas.

"Dan lagi, apa dia bilang, Istriku? Huuhh, apa dia sedang merayuku? Mungkin dia memang sedang kehabisan obatnya." Gerutunya lagi.

***

"Lo ngapain di situ? Lo kaya orang gila senyum-senyum sendiri." Suara Chiko mengagetkan Randy.

"Lo gangguin gue aja." gerutu Randy.

"Hari ini kan lo nggak punya jadwal *shooting*? Ngapain lo kemari?"

"Emangnya nggak boleh?"

"Boleh aja sih, tapi gue bosen lihat muka gila yang lo tampilin." Canda Chiko.

"Dasar sialan!" Randy mengumpat sambil tersenyum lebar.

"Bagaimana rumah tangga lo?" setelah tertawa bersama, tiba-tiba Chiko menanyakan kabar rumah tangga Randy.

"Rumah tangga apa? Nggak biasanya lo nanyain rumah tanga gue." Jawab Randy cuek.

"Gue pikr kalian semakin mesra setiap harinya."

"Mesra? yang bener aja. Nggak ada hari selain berkelahi sepeti kucing dan tikus antara gue dan Febby, kami cuma mesraa saat di atas ranjang, itu doang hahhahahha." Randy tetawa lebar begitupun dengan Chiko yang ikut tertawa sembari meninju bahu Randy.

"Siang." tiba-tiba suara suara lembut itu menyela candaan mereka. Itu Marsela.

Seketika tubuh Randy menegang, tawanya langsung lenyap begitu saja.

"Marsela, kemarilah, kita sedang bercandaan." Ajak Chiko.

"Maaf, aku cuma numpang lewat, aku sedang ada pekerjaan." katanya kemudian sambil berlalu pergi.

"Kalian punya masalah?" tanya Chiko pada Randy ketika Marsela sudah pergi.

"Sebentar, gue pergi dulu." Kata Randy sambil berlari mengejar Marsela. Chiko melihat mereka dengan tatapan sendu. Bukan tanpa alasan, karena sebenarnya sudah sejak lama Chiko memiliki perasaan terhadap Marsela, namun dia memendamnya karena mengetahui jika Marsela

memiliki hubungan special dengan Randy, temannya sendiri.

***

"Marsela, apa yang terjadi? kenapa kamu bersikap aneh sama aku?" tanya Randy sambil meraih pergelangan tangan Marsela.

"Apa? Aku bersikap aneh? kamu yang sudah berubah sama aku!" tanpa di sangka Marsela berteriak keras ke arah Randy.

Randy lalu menarik tangan Marsela, mengajaknya ketempat yang sepi. Setelah itu ia langsung memeluknya.

"Sayang, aku tidak berubah, aku tetap sama, rasa cintaku padamu tetap sama." Bisik Randy pada Marsela, tapi entah kenapa Randy merasakan sesuatu yang aneh ketika mengucapkan kalimat tersebut.

"Tapi seminggu terakhir kamu selalu menghindariku jika aku ingin bertemu, kamu sekarang bahkan terlihat lebih mesra dengan istrimu itu." Jawab Marsela di sela-sela isakannya.

"Marsela, kamu tentunya tahu posisi kita tidak baik, dan aku melakukan ini semua demi dirimu.. mengertilah." Randy mencoba meyakinkan Marsela,

padahal kin, ia merasa jika hatinya sendiri sudah tidak.... seyakin dulu.

Randy lalu menatap Marsela dengan tatapan menyalanya. "Aku merindukanmu." bisiknya sensual. Seketika itu juga Randy mendaratkan bibirnya tepat di bibir Marsela. Melumatnya, mengulumnya penuh dengan gairah yang menyala-nyala. Keduanya pun berciuman panas cukup lama.

***

"Huuhh, dia benar-benar menyusahkan orang saja." Lagi-lagi Febby menggerutu sebal dengan sikap semena-mena Randy yang menyuruhnya pergi ke kantor managemen Randy dengan membawa makanan.

Saat ini Febby sudah berada di halaman kantor managemen Randy. Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundaknya dari belakang. Dia Brian.

"Bian? Kenapa kamu ada disini? Kamu mengagetkanku saja." Setahu Febby, Brian tidak berada dalam satu managemen yang sama dengan Randy.

"Aku hanya ingin menemui teman, dan tidak menyangka jika akan bertemu denganmu saat ini." Jawab Brian dengan lembut. "Apa kamu lagi nyari Randy?" tanyanya lagi.

"Iya. si bodoh itu menyuruhku membawakan ini ke tempatnya bekerja." Jawab Febby sambil menyodorkan kotak makanan besar sepeti kotak makanan orang yang sedang piknik.

"Apa itu? sepertinya enak," tanya Brian sedikit tertarik

"Hanya Risol dan beberapa makanan ringan lainnya, apa kamu mau?" tawar Febby.

"Kamu sendiri yang memasaknya?"

"Tentu saja. Memangnya siapa lagi?"

"Kalau begitu aku mau." Jawab Brian cepat.

"Baiklah, sekarang kita masuk dulu siapa tahu dia sudah menungguku."

"Oke." jawab Brian sambil mengikuti Febby di belakangnya. "Biarkan aku membantumu membawa itu." Tawar Brian.

"Ahh tidak perlu, ini sangat ringan." Tolak Febby.

Ketika mereka melewati parkiran Febby melihat seorang yang mirip dengan Randy sedang menggandeng mesra seorang perempuan sembari berjalan cepat menuju ke sebuah mobil. Kedua orang itu tampak menutupi wajahnya seakan-akan tidak ingin orang mengenal mereka.

"Apa itu Randy?" tanya Brian yang sejak tadi ikut memperhatikan gerak-gerik kedua orang tersebut.

"Aku pikir juga begitu, apa dia mempunyai masalah?"

"Entahlah, lebih baik kita masuk ke dalam untuk memastikannya." Jawab Brian kemudian.

Akhirnya merekapun masuk ke dalam dan tidak menghiraukan orang yang meurut Febby mirip dengan Randy tersebut.

***

"Minum ini." tawar Brian pada Febby.

Ini sudah 2 jam sejak kedatangan Febby ke kantor management Randy, tapi Febby tak bertemu dengan Randy. Kata Chiko tadi, Randy memang sedang keluar, dan Febby tahu jika yang tadi berada di parkiran itu berarti Randy dan pacarnya, Marsela.

Sial!

Febby mengumpat dalam hati. Untuk apa ia di suruh datang kemari jika Randy sendiri malah bersenang-senang dengan wanita lain. Dan Juga, apa ia terlalu bodoh, bisa-bisanya ia masih saja menunggu Randy selama kurang lebih Dua jam di tempat membosankan seperti ini.

"Aku akan pulang." Kata Febby dengan sedikit dongkol terlihat di wajahnya.

"Aku akan mengantarmu." Kata Brian yang ternyata sejak tadi menemani Febby menunggu kedatangan Randy.

"Tidak perlu, aku bisa pulang sendiri." Febby berkata dengan memperlihatkan senyumannya yang dipaksa.

"Tidak bisa, aku akan mengantarmu pulang karena kamu sudah menteraktirku makan siang yang sangat enak ini." Brian masih tak mau mengalah.

"Kamu bisa saja, oke, terserahmu saja." akhirnya Febby mengalah dan membiarkan Brian mengantarnya pulang.

***

Ketika sampai dirumah...

Betapa terkejutnya Febby saat mendapati Randy dan Marsela yang sedang berada di ruang keluarga sedang menonton Tv bersama dengan sangat mesra. Randy kala itu masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek santainya, sedangkan Masrsela sendiri mengenakan *Hot Pants* dengan atasan kemeja Randy. Mereka terlihat seperti

pasangan yang baru saja selesai melakukan... melakukan... hubungan intim.

Menyadari hal itu hati Febby terasa panas. Sambil berjalan di hentakkannya kakinya lebih keras agar Randy mengetahui kedatangannya. Randy sontak berdiri ketika menyadari Febby sudah pulang.

"Febby" dengan spontan Randy memanggil Febby pelan.

Melihat Febby membawa kotak piknik, Randy baru menyadari jika tadi pagi ia menyuruh Febby datang ke kantor managmentnya untuk membawa makan siang. Entah kenapa Randy jadi merasa bersalah dan harus minta maaf dengan Febby.

"Febb, apa kamu tadi ke kantor *management*ku?" tanya Randy sambil mengikuti Febby yang berjalan ke dapur. Marsela sendiri hanya menatap Randy dan Febby seperti seorang yang sedang menonton drama rumah tangga.

Febby tidak menghiraukan pertanyaan Randy. Dia lalu menata kembali makanan-makannan yang ia bawa tadi di dalam kulkas. Randy kesal karena Febby tidak menghiraukannya.

"Febby, apa kamu tuli?!" Teriak Randy kesal.

"Kalau aku tuli maka kamu adalah orang yang paling brengsek dan menyebalkan yang pernah ku temui." Jawab Febby sambil menatap tajam ke arah Randy.

"Sial! Sebenarnya apa yang terjadi padamu? aku bertanya padamu dengan baik, tapi kamu malah tidak menghiraukannya."

"Aku tidak peduli!" Jawab Febby cuek sambil menuju ke arah kamarnya. Randy Masih saja mengikutinya dari belakang.

"Febby! Jawab pertanyaanku. Apa yag terjadi?"

"Apa yang terjadi katamu? apa kamu bodoh? kamu jelas-jelas menyuruhku ke kantor sialanmu itu tapi kamu malah berada disini, bercinta dengan wanita jalangmu itu."

"Febby, jaga mulutmu!" desis Randy. "Lagi pula aku tidak berpikir kamu akan kesana, kamu bisa menolaknya." Jawab Randy enteng.

Sial!! Bukannya meminta maaf Randy malah balik menyalahkan Febby.

"Apa? Jadi ini semua salahku sendiri? kamu benar-benar bajingan."

"Berhenti mengumpatiku." Randy kembali mendesis menahan amarahnya.

"Aku tidak peduli, kamu lelaki bajingan dan dia wanita jalang murahan."

"Kamu- kamu- sialan!" Umpat Randy tajam sambil menunjuk-nunjuk ke arah Febby. Randy kemudian tersenyum seakan menertawakan Febby dengan senyuman mengejeknya.

"Hei, apa kamu cemburu? Febby, harusnya kamu sadar kalau hubungan kita tidak seperti yang kamu bayangkan." Lanjut Randy lagi.

"Apa kamu gila? Aku tidak mungkin cemburu terhadapmu." elak Febby. Lalu ia memberskan beberapa barangnya dan mulai melangkah keluar.

"Kemana kamu?" tanya Randy masih dengan mengikuti Febby di belakangnya tanpa menghiraukan tatapan dari Marsela yang sejak tadi memperhatikan tingkah lakunya.

"Bukan urusanmu, lebih baik aku pergi dari pada aku melihat wajah kalian berdua yang membuatku Mual."

"Sialan!" Randy kembali mengumpat.

Febby lalu membuaka pintu dan alangkah terkejutnya Randy ketika mendapati Brian yang sudah berdiri di depan pintunya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Randy pada Brian dengan nada yang sama sekali tidak ramah.

"Aku yang mengundangnya." Jawab Febby datar.

"APA?!" teriak Randy tak percaya.

"Aku tidak peduli denganmu. Kamu berkencan dengan wanita jalangmu, oke, aku juga akan berkencan." Kata Febby sambil menggandengan lengan Brian dan pergi begitu saja tanpa menghiraukan Randy yang berteriak padanya.

"Febby, kalau kamu tetap pergi, jangan pernah pulang ke rumahku lagi!" Ancam Randy dengan kesal, tapi Febby masih tetap pergi seakan tidak menghiraukannya. "Febby!! *Argghh* Sialan!!" umpat Randy keras-keras karena kekesalan yang sudah mengakar di kepalanya.

Sepuluh

"Apa yang terjadi?" pertanyaan Brian menyadarkan Febby dari lamunannya. Ia kini masih berada di dalam mobil Brian. Lelaki itu bahkan selalu mengemudikan mobilnya tanpa bertanya pada Febby arah tujuan mereka. Brian seakan tahu jika Febby kini sedang menahan emosinya.

"Tidak apa-apa." Hanya itu jawaban Febby.

"Hubungan kalian tidak berjalan baik?"

"Ya, sepertinya begitu."

"Kupikir kalian sudah saling mencintai."

"Lupakan saja, aku muak mengingat bajingan sialan itu."

"Dia menyakitimu?"

Pertanyaan Brian membuat Febby tercenung. Apa Randy menyakitinya? Harusnya tidak, tapi entah kenapa ia merasakan sakit? Dadanya terasa sesak ketika membayangkan suaminya itu bercinta dengan wanita lain.

"Tidak." Febby menjawab singkat.

"Oke, jadi, kita kemana?"

"Aku hanya ingin berkeliling kota."

"Baiklah, kita akan keliling Jakarta." Jawab Brian dengan semangat.

"Brian." Panggil Febby.

"Ya?"

"Terimakasih." Hanya itu yang dapat di katakan Febby, sedangkan Brian hanya menjawabnya dengan anggukan dan senyuman tulusnya.

***

Randy sedang berjalan mondar-mandir di dalam ruang tamunya. Ia masih menunggu kedatangan Febby yang sejak sore tadi keluar dengan Brian. Sial! kenapa mereka bisa keluar bersama? rutuknya dalam hati. Sedangkan Marsela sendiri sudah pulang

sejak sore tadi karena merasa tak nyaman dengan Randy yang tiba-tiba menjadi uring-uringan semenjak di tinggal Febby pergi.

Tiba-tiba pintu depan di buka, Randy tahu jika itu Febby yang datang. Ia lalu berjalan menuju pintu depan dan membukanya.

"Kamu dari mana saja? Apa kamu tahu ini sudah jam Sebelas malam?" Omel Randy pada Febby, tapi Febby seakan tak menghiraukan keberadaan Randy. "Febby! aku sedang berbicara denganmu!"

"Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu, jadi pergilah dari hadapanku." Jawab Febby datar.

"Apa? Hei, aku tidak akan berhenti sebelum kamu menjelaskan semuanya."

"Apa yang perlu ku jelaskan?"

"Hubunganmu dan laki-laki sialan itu."

"Itu bukan urusanmu!"

"Itu urusanku, Febby, kamu istriku." dengan spontan Randy mengucapkan kalimat itu.

"Apa? Istri? Apa kamu sudah gila? Apa kamu sudah kehabisan obat? Kamu hanya *Bank Sperma* untukku!" Seru Febby.

"Apa?" Randy terlihat tak percaya dengan apa yang di katakan Febby.

"Sekarang pergilah, aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu." kata Febby sambil menutup pintu kamarnya dengan keras. Sedangkan Randy masih ternganga saat melihat kepegian Febby.

***

Paginya...

"Kita harus berbicara." Kata Randy pagi itu saat Febby baru saja keluar dari kamarnya. Ternyata sudah sejak pagi Randy menunggu Febby keluar dari kamarnya.

"Aku terlambat." Jawab Febby datar.

"Kalaupun kamu terlambat, tidak akan ada yang memecatmu!" teriak Randy, ia sangat kesal karena sikap Febby yang belum juga membaik sejak tadi malam.

"Pekerjaanku adalah pekerjaan yang serius dan menyangkut nyawa, aku tidak bisa main-main dengan pekerjaanku. Tidak seperti pekerjaanmu yang hanya menjual skandal murahan." jawab Febby dengan sedikit menyindir.

"Kamu jangan memulainya lagi." desis Randy.

"Aku tidak memulainya, itu memang benar."

Randy lalu terdiam dengan kata-kata Febby. Febby memang benar, pekerjaannya memang penuh dengan skandal murahan, tidak seperti pekerjaan Febby.

"Aku hanya ingin bicara baik-baik denganmu, kita harus membuat peraturan dalam rumah tangga kita." ucap Randy dengan nada melembut.

"Tidak ada yang perlu di atur. Aku sudah memutuskan sesuatu."

"Memutuskan apa?" tanya Randy dengan antusias.

"Kita tidak akan melakukan seks sialan itu lagi."Febby menjawab dengan datar.

"Apa? apa maksudmu? bagaimana kamu bisa hamil jika tidak melakukan seks?"

"Kamu benar-benar bodoh! Aku akan melakukan *Inseminasi* dan aku akan hamil tanpa berhubungan intim denganmu."

"Apa kamu yakin? Aku tidak akan pernah mendonorkan spermaku." Desis Randy tajam.

"Aku akan mencari pendonor lain. Brian mungkin mau membantuku." Kata Febby cuek sambil membuka pintu.

Randy merasa amarahnya sudah sampai keubun-ubun apa lagi ketika mendengar nama Brian disebut-sebut. Membayangkan Febby mengandung bayi dari Brian membuat Randy semakin tersulut emosinya. Sontak Randy menutup kembali pintu yang di buka Febby dengan sebelah tangannya.

"Aku tidak akan membiarkanmu mencari pendonor lain." kata Randy dingin. Lalu diterjangnya tubuh Febby dan dihimpitnya tubuh tersebut diantara dinding dan tubuhnya.

"Kamu, kamu mau apa?"

"Mau apa lagi? aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana membuat bayi yang benar tanpa cara *inseminasi* sialan itu." dan Randypun langsung mendaratkan bibirnya pada bibi Febby, menghisapnya, melumatnya, menggodanya, hingga Febby tak dapat lagi menahan gairahnya.

Dikalungkannya lengannya ke leher Randy dibalasnya semua cumbuan Randy. Febby bahkan tak sadar jika ia mulai membuka kancing kemeja Randy satu persatu. Dia benar-benar sudah dikuasai oleh gairah, sedetik yang lalu ia menjadi wanita yang dingin datar dan ingin meledak-ledak tapi sedetik

kemudian ketika Randy menciumnya, ia berubah seratus delapan puluh derajat menjadi wanita yang sangat menggoda bagi Randy. Oh sial! Bagaimana mungkin Randy dapat mempengaruhinya seperti ini?

Randy sendiri tak mau kalah, dia juga sudah membuka seluruh kancing kemeja Febby hingga Febby terlihat hanya mengenakan Bra warna kuning pastel yang membuat gairah Randy semakin meningkat saat melihatnya.

"Sialan!!!" Randy sedikit mengumpat karena sudah tak kuasa menahan gairahnya. Ia mengangkat tubuh Febby dan membaringkannya di sofa ruang tau tanpa sedikitpun melepaskan cumbuannya.

Febby yang sudah di mabuk oleh gairahnya hanya menuruti apa yang dilakukan oleh Randy. Desahan demi desahan merekapun menggema di ruang tamu pagi itu.

"Kamu akan melakukannya disini?" tanya Febby masih dengan menutup matanya.

"Tentu saja." Randy hanya bisa menjawab itu karena bibirnya masih sibuk mengulum puncak payudara Febby.

"Kamu, kamu, benar-benar gila." kata Febby di sela-sela desahannya.

"Kamu yang membuatku tergila-gila." Jawab Randy yang tanpa di duga oleh Febby langsung menenggelamkan dirinya di dalam diri Febby, membuat Febby sedikit terpekik karena terkejut.

Febby pun mendesah, mengerang, membuat Randy tidak bisa menahan diri untuk melumat habis bibir Febby kembali. Mereka bercinta di sofa ruang tamu masih dalam keadaan berpakaian lengkap. Randy hanya membuka kancing dan resleting celananya, sedangkan rok pendek Febby hanya dinaikkan Randy keatas hingga perut.

"Sial! Kamu sangat seksi." Racau Randy disela-sela kenikmatan yang didapatnya. Sedangkan Febby hanya mendesah, mendesah, dan mendesah.

Kali ini cukup lama mereka berkutat dengan percintaan panas mereka pagi itu, saling mencumbu, saling mendesah membuat gairah keduanya semakin meningkat hingga puncak kenikmatan itupun mereka capai bersama-sama.

Randy tersungkur di atas tubuh Febby, di cumbuinya kembali leher Febby dengan lembut.

"Aku tidak pernah segila ini ketika bercinta dengan wanita." Kata Randy di tengah-tengah cumbuannya.

"Omong kosong!" jawab Febby cuek.

"Hei, bisakah kamu bersikap sedikit romantis?"

"Kita tidak perlu romantis-romantisan, kamu tahu itu, lagi pula aku masih marah denganmu." gerutu Febby.

"Baiklah, maafkan aku. Uum, sejujurnya aku lupa kemaren jika aku memiliki janji denganmu." Kata Randy sambil tersenyum menyeringai.

Febby sedikit menyentil kening Randy."Bodoh!"

"Kamu memaafkan aku, kan? iya kan? iya kan?" goda Randy.

"Hei, apa yang kamu lakukan? Cepat tarik dirimu, aku sudah terlambat ke rumah sakit."

"Aku tidak akan menarik diri sebelum kamu memaafkanku." ancam Randy.

"Jadi kamu ingin kita seharian dalam posisi seperti ini? kamu benar-benar menyebalkankan."

"Aku nggak peduli." Randy masih tak mau mengalah.

"Baiklah, baiklah, aku memaafkanmu. Sekarang cepat bangun, punggungku sudah pegal."

"Baiklah istriku." Kata Randy lalu tanpa di sangka, Randy mengecup lembut bibir Febby dengan singkat. Febby sedikit terkejut dengan tingkah laku Randy.

Merekapun akhirnya membersihkan diri bersama. Randy menawarkan diri untuk mengantar Febby ke rumah sakit. Tentu saja Febby menerimanya mengingat hari sudah siang.

***

"Lain kali jika kamu ingin bercinta dengan wanita itu, bawa dia ketempat lain, jangan di rumah kita." entah kenapa Febby berani mengungkapkan isi hatinya dengan gamblang kepada Randy saat masih di dalam mobil.

"Kenapa?" tanya Randy masih dengan memandang lurus ke arah jalan.

"Aku tidak suka saja."

"Apa kamu cemburu?" tanya Randy kemudian.

"Aku tidak cemburu! Aku tidak peduli apa yang kamu lakukan dengan wanita itu, aku hanya tidak suka melihatnya di rumahku."

"Itu juga rumahku."

"Kalau begitu aku nanti juga akan mengajak lelaki lain main ke rumah."

"Kamu mengancamku?"

"Aku tidak mengancam, aku hanya ingin kamu merasakan apa yang aku rasakan saat melihatmu membawa perempuan lain ke rumah kita."

"Baiklah, baiklah, kamu menang, aku tidak akan mengajaknya kerumah lagi. Hotel di Jakarta juga banyak."

Dan setelah kata-kata yang di ucapkan Randy, Febby pun menjadi murung kembali. Astaga, kenapa dirinya jadi peduli apa yang di lakukan Randy dengan kekasihnya?

"Kenapa?" Tanya Randy kemudian.

"Kenapa apanya?" Febby bebalik bertanya dengan nada ketus.

"Kenapa kamu diam? Apa kamu juga tidak suka jika aku membawa Marsela ke salah satu hotel di Jakarta?" Tanya Randy dengan nada sedikit mengejek.

"Kamu terlalu percaya diri tuan! Aku tidak peduli apapun yang kamu lakukan dengan wanita itu."

"Apa kamu yakin?" goda Randy.

"Tentu saja!"

"Baiklah, kita lihat saja nanti." pupus Randy. Akhirnya sisa perjalanan merekapun dihabiskan dengan saling berdiam diri sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Setelah mengantarkan Febby ke rumah sakit tempat wanita itu bekerja, Randy langsung menuju ke kantor managementnya. Dia di hubungi oleh Alvin, managernya. Alvin bekata jika Randy mendapatkan *Cast* sebagai pemeran utama di sebuah film Romantis. Dan betapa terkejutnya Randy ketika lawan main di film tersebut adalah Marsela.

"Vin, apaan ini? Publik akan kembali menggila saat gue menerima peran ini dengan Marsela." Sembur Randy pada Alvin

"Justru karena skandal yang pernah kalian buat yang akan mengangkat rating film ini?" jawab Alvin dengan santai.

"Apa? jadi mereka memang sengaja memilihku dan Marsela?"

"Ya."

"Vin, gue sudah punya istri, gimana kalau Febby nonton film sialan ini? Apalagi dengan bumbu

adegan seks? Lo mau bunuh gue?" Entah kenapa Randy jadi khawatir dengan reaksi Febby saat wanita itu nanti tahu jika Randy akan beradu akting bersama Marsela.

"Pernikahan kalian kan cuma pura-pura, lo pikir gue nggak tau?"

"Sial!" umpat Randy.

Randy memang tidak sepenuhnya terikat dengan Febby, tapi entah kenapa kini ia menganggap pernikahannya dengan Febby adalah pernikahan yang sesungguhnya meski nanti akan berakhir dengan perceraian.

Apa? cerai? apa nanti ia akan bercerai dengan Febby? pertanyaan itu tiba-tiba muncul begitu saja dalam benak Randy.

"Pernikahan kami adalah pernikahan yang serius, kami tidak pura-pura atau main-main, bahkan kami sudah merencanakan memiliki seorang bayi." jelas Randy tegas.

"Apa? Lo ngaco? Gue nggak percaya kalo lo nglauin itu. Bukannya lo cinta mati sama Masela?"

"Terserah apa kata lo." Desis Randy lalu dia bergegas pergi meninggalkan Alvin yang masih ternganga dengan penjelasan yang di berikan Randy.

***

"Bagaimana dengan yang ini?" tanya Brian pada Febby.

Mereka kini sedang berada di sebuah toko *Ice Cream* di pusat perbelanjaan yang dekat dengan rumah sakit tempat Febby bekerja.

"Aku lebih suka cokelat." Jawab Febby dengan mata berbinar ke arah berbagai macam *ice cream* aneka rasa di hadapannya.

"Baiklah, terserah kamu saja."

Akhirnya setelah memesan merekapun duduk di pojok toko ice cream tersebut. Tentu saja saat ini Brian sudah menyamar lengkap dengan topi, rambut serta kumis palsunya yang membuat Febby tidak bisa menahan tawanya sejak tadi.

"Apa kamu bisa berhenti tertawa?" tanya Brian yang sudah mulai jengkel.

"Enggak, kamu hanya terlihat seperti orang bodoh. Hahahaha" lanjut Febby masih dengan tawa lebarnya.

"Terserahmu saja, yang penting saat ini aku lebih suka melihatmu tersenyum, dari pada kemaren yang hanya murung." Setelah mendengar perkataan Brian saat itu, Febby langsung terdiam.

"Maafkan aku, jika aku kemarin membuatmu tidak nyaman."

"Tidak, bukannya aku tidak nyaman, hanya saja kamu akan terlihat lebih jelek saat murung." Kata Brian sambil tertawa.

"Haisshh, kamu ini benar-benar."

"Bagaimana hubunganmu dengan Randy? apa kalian sudah baikan."

Febby mengaduk-aduk Ice creamnya. "Kami tidak akan pernah baikan. Hanya saja kami sudah membuat kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Seperti kawin kontrak pada umumnya, bahwa kami tidak berhak mengganggu masalah pribadi masing-masing meski sebenarnya hanya kesepakatan tak tertulis." Jawab Feby jujur. Ia merasa tidak perlu menutupinya lagi, untuk apa ia menutupi semua ini jika Randy dengan terang-terangan memperlihatkan jika lelaki itu selingkuh darinya?

"Berarti saat ini kamu bebas? apa aku boleh mengganggumu?"

"Hei, bukannya setiap hari kamu sudah mengganggu jam makan siangku?"

"Bukankah itu lebih baik? Jadi kamu tidak akan mati bosan di dalam ruanganmu itu?"

"Ya, setidaknya aku bisa mendapatkan makan siang gratis saat bersamamu, hahaha.." jawab Febby sambil tertawa.

"Dasar." kata Brian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Merekapun tertawa bersama bercanda seperti biasa saat mereka bertemu hingga tak menyadari jika dari kejauhan ada seorang yang sedang mengawasi gerak-gerik mereka sambil mengepalkan tangannya.

***

Randy kembali ke rumah sakit untuk mengajak Febby makan siang bersamanya. Kali ini dia benar-benar tulus mengajak makan siang bukan hanya sekedar pencitraan dirinya di depan publik. Tapi dia sangat kecewa ketika pendapati Febby sudah keluar makan siang.

Akhirnya Randy memutuskan makan siang di kantin rumah sakit. Meski sangat risi karena setiap pasang mata yang ada di situ selalu memperhatikan tingkah lakunya bahkan tak sedikit yang memotretnya, belum lagi makanan di kantin rumah sakit yang menurut seleranya sangat hambar tak berasa, tapi ia tetap melakukannya. Ia hanya ingin menunggu kedatangan Febby. Entah kenapa Randy

begitu merindukan ekspresi wajah Febby yang menggemaskan itu.

Apa? Merindukan? Tidak! ini tidak benar. Ia tidak merindukan Febby, ia hanya ingin menggoda wanita itu saja.

Randy masih menikmati makan siangnya ketika tiba-tiba pandangannya teralih ke arah parkiran rumah sakit, tepat pada saat itu ia melihat istri yang ditunggunya itu keluar dari dalam mobil lelaki bajingan yang amat sangat di bencinya.

Jadi mereka makan siang bersama? lalu untuk apa ia menunggu wanita itu di sini seperti orang bodoh? geramnya dalam hati.

Sontak Randy berdiri dari tempat duduknya. Ia ingin menghampiri lelaki bajingan itu dan memukulinya habis-habisan. Tapi untuk apa? bukankah itu akan semakin terlihat jika dirinya sedang cemburu? Apa? Cemburu? Apakah dirinya kini sedang cemburu?

Sebelas

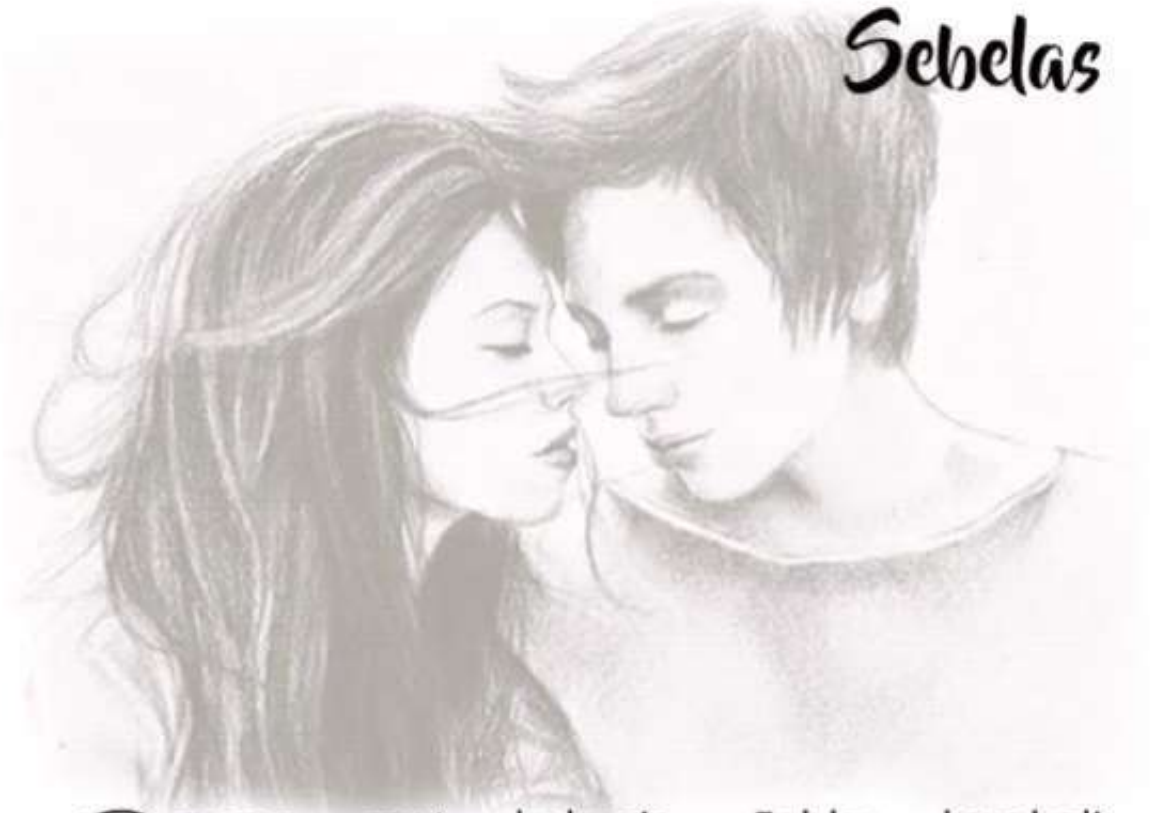

Dengan raut bahagia, Febby kembali keruangannya, lalu seorang suster datang menghampirinya dengan wajah sedikit heran.

"Ada apa?" tanya Febby kemudian.

"Kenapa Dokter Febby di sini?" tanya suster tersebut masih dengan wajah herannya.

"Kenapa apanya? Ini kan ruanganku."

"Tapi bukankah seharusnya Dokter Febby sekarang sedang makan siang bersama suami dokter dikantin?"

"Makan siang? Dengan Randy maksudmu?" Febby berbalik bertanya. Suster itu hanya

mengannggguk. "Mana mungkin aku makan siang bersamanya di sini. Itu tidak mungkin."

"Tapi tadi mas Randy menunggu dokter di kantin." jawab suster itu dengan nada pasti.

"Apa? kamu bercanda? itu tidak mungkin." bantah Febby tak percaya padahal dalam hatinya berharap itu benar-benar terjadi.

"Kalau Dokter Febby tidak percaya silahkan bertanya pada teman-teman yang lain atau bisa juga Dokter Febby ke kantin langsung dan-"

Belum sempat suster itu melanjutkan kata-katanya, Febby langsung berlari menuju ke kantin rumah sakit. Entah kenapa ia benar-benar berharap jika Randy berada di sana menunggunya. Tapi sesampainya di kantin, ia sangat kecewa karena orang yang di harapkan tidak ada di sana.

Kamu sungguh bodoh Febb, untuk apa juga seorang Randy menunggumu di tempat seperti ini? Apa dia tidak ada kerjaan lain? lagi pula mungkin suster itu hanya mengerjaimu. Bodoh, bodoh, rutuknya dalam hati.

"Dokter Febby, ada yang bisa saya bantu?" tanya salah satu penjaga kantin tersebut. Febby sedikit ragu, haruskah ia bertanya tengtang Randy kepada penjaga kantin tersebut?

"Ahh, tidak, lupakan saja." Akhirnya Febby mengurungkan niatnya.

"Apa Dokter Febby ingin menemui suami anda? Sayang sekali dia baru saja keluar dari sini."

"Apa? Jadi dia tadi benar-benar ke sini?" Tanya Febby masih dengan wajah tak percayanya.

"Iya, bahkan dia menunggu anda dengan makan siang di kantin ini. Dan sedikit menimbulkan kegaduhan di sini tentunya." jawab penjaga kantin tersebut dengan sedikit tersenyum.

Febby hanya ternganga mendengar penjelasan penjaga kantin tersebut. Untuk apa Randy menunggunya? pertanyaan itu berulang kali, muncul dalam benaknya.

***

Febby baru saja pulang dengan keadaan lelah. Tadi sore ada seorang pasiennya yang meninggal. Seorang anak yang sudah dua bulan lebih dirawat inap di rumah sakit tersebut. Dan Febby sendiri yang merawat anak itu. Astaga, itu benar-benar menguras emosinya.

Ketika ia masuk ke dalam rumah, betapa terkejutnya dia mendapati Randy yang sudah sibuk di dalam dapur. Apa yang sedang dilakukannya di

dapur dengan berisik? Akhirnya Febby memutuskan menghampiri Randy.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Febby sambil mendekati Randy.

"Aku membuat makan malam untuk kita."

"Tumben sekali, apa ada perayaan?" tanya Febby lagi.

"Aku mendapat peran dalam Film baru."

"Benarkah? Selamat." Febby berkata sambil mencomot sebuah makanan yang di buat oleh Randy. "Uumm, lumayan enak." ucapnya kemudian.

"Masakaanku pastilah enak."

"*Pede* sekali. Ngomong-ngomong, siapa lawan mainmu nanti?"

Mendengar pertanyaan itu Randy menegang seketika. Haruskah dirinya jujur dengan Febby?

"Ahh, hanya artis pendatang baru." Dan akhirnya Randy memilih untuk berbohong. Ada apa? kenapa dirinya memilih berbohong?

"Ran, apa benar kalau kamu tadi siang ke rumah sakit menungguku?" tanya Febby tanpa memperhatikan raut wajah Randy.

"Enggak, untuk apa juga aku kesana?" Randy mengelak dengan memasang ekspresi sesantai mungkin.

"Benarkah? tapi kenapa para pegawai rumah sakit bilang kalau-"

"Mungkin mata mereka sudah rabun." Potong Randy dengan sedikit panik.

"Rabun? Ya sudahlah, lagi pula aku juga tidak suka kalau kamu ke rumah sakit."

"Kenapa kamu tidak suka?"

"Karena kamu menyebalkan." Febby sambil meninggalkan Randy begitu saja.

"Dasar!! wanita itu benar-benar. Apa dia tidak bisa sedikit bersikap manis kepadaku?" Gerutu Randy.

***

"Masakanmu cukup enak." Febby kembali memuji Randy masih dengan melahap habis makanannya.

"Aku nggak butuh pujianmu." jawab Randy cuek. "Sebenarnya kamu ada hubungan apa dengan si Brian?" tiba-tiba saja Randy menanyakan hal itu.

"Kamu nggak perlu tahu."

"Febb, Aku hanya tidak suka ada gossip diantara kalian nanti, bagaimanapun juga itu akan berimbas pada karirku."

"Aku juga tidak suka jika ada gosip antara kamu dan Marsela, karena itu akan menjadi bahan perbincangan di rumah sakit, dan aku ikut malu dengan gosip itu." jawab Febby tak mau kalah.

Randy menghela napas panjang, tanda jika ia sudah menyerah.

"Baiklah. Aku akan menjauhinya, tapi kamu juga harus menjauhi Brian, bagaimana?"

"Kenapa tiba-tiba kamu mau menjauhinya?" Tanya Febby penuh dengan selidik.

"Aku melakukan semuanya hanya demi kebaikan kita bersama." Lagi-lagi Randy mengelak. Sial!!! Febby benar-benar membuatnya gila. "Gimana? Aku akan menuruti apa maumu, dan kamu harus menuruti apa mauku sebagai gantinya."

"Demi kebaikan bersama apanya. Tapi baiklah, aku akan menghindar dari Brian." Kata Febby kemudian. Perkataan Randy memang tidak ada salahnya. Jika ia terlalu sering bertemu dengan Brian maka publik akan berpikir macam-macam, apalagi

jika wartawan ikut campur membuat suasana seakan semakin panas. Bagaimanapun juga, Febby tidak dapat membiarkan hal itu terjadi.

Tiba-tiba bell pintu Rumah merekapun berbunyi. "Siapa yang datang malam-malam begini? Mengganggu orang saja." Gerutu Randy. Sedangkan Febby hanya mengangkat kedua bahunya. Akhirnya Randy yang melangkah ke arah pintu, untuk membukanya.

Betapa terkejutnya Randy ketika mendapati siapa yang berada di balik pintu. Dia Dea dan Leo, kakak Febby dengan suaminya.

"Sedang apa kalian di sini?" Tanya Randy dengan nada yang tak enak di dengar.

"Kami hanya ingin berkunjung." Dea menjawab dengan santainya masuk kedalam rumah padahal Randy belum mempersilahkannya. "Hai Feb, bagaimana kabarmu?" tanya Dea pada Febby ketika sampai di ruang makan.

Febby sangat terkejut saat melihat kedatangan Kakaknya.

"Kak Dea ngapain ke sini?"

"Ngapain? Aku cuma mau mengunjungimu, dan hanya ingin memastikan jika kalian... Tidak.. Hanya...

Sandiwara...." kalimat terakhir yang di ucapkan Dea bernada menyindir.

"Kamu pikir kami bersandiwara, Hah? menginaplah di sini, dan aku akan tunjukkan padamu betapa panasnya hubungan kami." Akhirnya Randy pun tersulut emosinya.

"Hei, kamu ngomong apa sih?" Febby sangat kesal dengan apa yang di katakan Randy.

"Biar saja, biar dia mengetahui betapa panasnya hubungan kita."

"Kamu pikir aku tidak tahu bagaimana skandalmu dengan penyanyi itu?" Kali ini Dea bicara dengan sedikit menantang Randy, sedangkan Leo, suaminya itu hanya diam membatu disebelahnya. "Kamu hanya menggunakan Febby supaya skandal busukmu itu tidak tercium dan kamu, Febby, kamu rela menikah dengan lelaki ini hanya karena ingin menutupi perasaanmu kepada suamiku, benar bukan?".

Mendengar itu emosi Febby benar-benar tersulut. Dia merasakan darahnya sudah mendidih. Ternyata tak ada gunanya ia menutupi kemarahannnya selama ini, tak ada gunanya dia mengalah jika kakaknya masih saja berpikiran buruk terhadapnya. Mungkin ini saatnya ia menghadapi kakaknya itu. Biarlah, jika ia harus kehilangan

seorang kakak, toh Dea juga tak akan pernah kembali seperti dulu lagi nantinya.

"Cukup!" Febby berkata tajam dan penuh dengan penekanan.

"Kak, aku tahu dulu aku pernah mencintai suamimu. Tapi demi tuhan sekarang aku sama sekali tidak memikirkannya. Aku mencintai lelaki lain, dan dia adalah suamiku, Randy Prasaja. Seharusnya kamu yang menjaga suamimu baik-baik. Aku tak pernah mendekatinya tapi dia yang selalu mengikutiku kemanapun aku pergi. Dia selalu memata-mataiku dan diam-diam memperhatikanku dari jauh." Entah kenapa Randy menegang saat Febby mengucapkan kalimat itu.

"Apa? kamu jangan terlalu percaya diri." kali ini Dea yang mulai terpancing emosinya.

"Silahkan tanya sendiri pada dia. Bahkan tadi siang dia masih sempat mengikutiku dan mengamatiku dari jauh saat aku ke toko *Ice Cream* bersama Brian."

"Apa itu benar?" Dea bertanya kepada Leo dengan penuh penekanan.

"Darimana kamu tahu?" Leo berbalik bertanya pada Febby. Sedangkan Febby sendiri tidak menghiraukan pertanyaan Leo. Ia memilih kembali

bicara, mengungkapkan apa yang selama ini ia pendam di dasar hatinya.

"Kak, selama ini aku berusaha supaya kamu mau menerimaku kembali, seharusnya aku yang marah kepadamu karena kamu yang sudah merebut kekasihku. Kamu yang sudah merebut dia dariku, kamu yang menghianatiku, seharusnya kamu yang mendapat hukuman, seharusnya kamu yang mengemis permintaan maaf, bukan aku. Tapi aku mengalah kak, aku mengalah karena saat ini aku cukup merasa bahagia dengan kehidupanku. Aku bahagia dengan orang yang kusayangi, tapi kenapa kak Dea masih tidak bisa menerima semua itu?" Seluruh perasaan dan kesakitan yang di pendam oleh Febby selama ini akirnya keluarlah sudah. Febby meneteskan air matanya, sedangkan Dea hanya ternganga mendengar penjelasan adiknya itu.

"Sekarang aku minta kalian pergi dari sini, aku tidak mau kalian mengganggu hidupku lagi. Kak Dea, selama ini aku diam karena aku masih peduli dan menganggapmu sebagai kakaku, tapi setelah malam ini, maaf, aku sudah tidak memiliki seorang kakak lagi." Febby berkata setegas yang ia bisa.

Semuanya lalu terdiam. Semuanya tak ada yang menyangka jika Febby akan mengatatakan hal itu pada kakaknya sendiri. Bahkan Randy pun sempat

bergidik. Ternyata istrinya itu menyeramkan juga ketika sedang marah.

"Kalian tunggu apa lagi? Bukankah istriku sudah mengusir kalian? Ekarang cepat angkat kaki dari sini atau ku tendang bokong kalian dari sini?" Tambah Randy dengan nada penuh dengan kemenangan.

Dea lalu bergegas pergi dengan kesal dan menghentak-hentakan kakinya, dia masih tak menyangka jika Febby akan melakukan ini terhadapnya. Dan Leo, suaminya itu bahkan sama sekali tak membelanya, apakah yang dikataaan Febby itu benar jika selama ini Leo lah yang masih memiliki perasaan kepada Febby? Tapi bagaimana mungkin? Apa yang kurang dari dirinya di bandingkan Febby?

"Wow, itu tadi benar-benar keren." kata Randy sambil bertepuk tangan ketika Dea dan Leo sudah pergi dari rumahnya.

"Keren apanya? yang benar saja." Jawab Febby dengan muka datarnya.

"Aku lebih menyukaimu saat tegas seperti tadi dari pada kamu yang cengeng seperti kemaren." lanjut Randy.

"Hei, aku tidak cengeng." Bantah Febby.

"Tapi-" kali ini Randy berbicara dengan nada sensual dan mulai memepet tubuh Febby.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" tanya Febby sedikit heran dengan perubahan tingkah laku Randy.

"Apa benar tadi yang kamu bilang jika kamu, Ehhem, mencintai lelaki lain, dan dia, Adalah- Aku?" kali ini Randy mengetakan kalimat tersebut dengan nada yang menggoda.

"Hahaha apa aku sudah gila? mana mungkin aku mencintaimu? itu hanya akting." Febby mengelak sambil menghindar dari Randy.

"Apa?"

"Kenapa? apa kamu ingin aku bena-benar mencintaimu?" Febby bertanya dengan menantang.

"Ten-tentu saja tidak, pasti sangat merepotkan sekali kalau kamu benar-benar mencintaiku."

"Benarkah? Baiklah, aku janji tidak akan mencintaimu."

"Terserah apa katamu. Tapi bagaimana rencana kita untuk memiliki bayi? bukankah alasanmu ingin memiliki bayi hanya karena ingin pembuktian kepada kakakmu, tapi sekarang kamu bahkan tidak memiliki kakak lagi." tanya Randy lagi.

"Tidak akan ada bayi." Jawab Febby cuek.

"Hei, bagaimana bisa begitu?!" Randy mulai berteriak. "Kita tetap pada rencana awal, kita akan memiliki bayi bersama." lanjut Randy lagi.

"Apa kamu sudah gila? Kita tidak bisa melanjutkan rencana gila itu."

"Memiliki bayi bukanlah rencana gila. Pokoknya aku tidak akan berhenti menjadi donor sperma sebelum kamu hamil."

"Randy, tapi memiliki bayi bukan lagi menjadi pioritasku."

"Tapi kini itu yang menjadi pioritasku." Randy menjawab cepat penuh penekanan.

"Tap- tapi kenapa tiba-tiba kamu yang ingin memiliki bayi? jangan-jangan.." Febby menggantung kalimatnya dengan nada penuh selidik.

"Jangan-jangan apa? kamu jangan berpikir yang macam-macam." Randy berkata sambil menyentil kening Febby dan membuat Febby mengaduh.

"Randy, kalau kita memiliki bayi, berarti pernikahan ini adalah pernikahan yang sesungguhnya."

"Tentu saja, kamu pikir ini pernikahan mainan? pernikahan kita memang pernikahan yang sesungguhnya, kita juga melakukan seks dan bercinta dengan panas, apa lagi jika bukan pernikahan yang sesungguhnya." Jawab Randy enteng.

"Tapi kita tidak saling mencintai."

"Persetan dengan cinta. Kamu mencintai lelaki lain dan aku mencintai wanita lain, itu tidak akan mengubah apapun. Kita bisa melakukan seks tanpa cinta, begitupun dengan hidup bersama, kamu dan aku akan tetap bisa hidup bersama walau tanpa cinta sialan itu. Bagaimana?" tanya Randy lagi.

"Uumm, apa benar ini tidak akan apa-apa?" Febby masih sedikit ragu.

"Tentu saja." Jawab Randy pasti.

"Baiklah, aku akan mencobanya, lagi pula aku belum mau menjadi janda di usia muda." Kata Febby kemudian sambil tertawa.

"Baik, berarti sekarang kita sudah memiliki kesepakatan, sekarang ayo lanjutkan makan lagi." Ajak Randy kemudian.

Keduanya lalu melanjutkan makan malam bersama dengan pikiran masing-masing. Febby

masih sedikit bingung dengan sikap Randy yang seakan ingin memiliki bayi. Jika mereka nantinya benar-benar memiliki bayi, itu berarti Febby akan terikat selamanya dengan Randy, apa itu yang di inginkan Randy? Mengikat dirinya? ahh sepertinya tidak mungkin. Lalu kenapa ia mau menuruti kata-kata Randy? Apa, jangan-jangan ia sendirilah yang menginginkan adanya pengikat antara dirinya dan Randy? Ahh.. tidak! Tidak! itu tidak mungkin. Febby yakin jika terikat dengan seorang Randy Prasaja adalah hal terakhir yang terlintas di kepalanya.

Dan Randypun sama. Ia masih tak habis pikir, kenapa ia mencetuskan ide gila itu? Hidup bersama tanpa cinta? Seks bersama tanpa cinta? Dan memiliki bayi bersama tanpa cinta? itu hampir tidak mungkin. Bagaimana mungkin dirinya melakukan semua itu tanpa sedikitpun perasaan yang ikut campur tangan? itu hampir mustahil. Apa dirinya sudah mulai terpengaruh oleh Febby? Apa Febby kini sudah mulai membuatnya candu? Randy sendiri tidak tahu, yang jelas untuk saat ini ia masih ingin memiliki Febby di sisinya, bersamanya, dan ia masih belum ingin melepaskan Febby hingga tercetuslah ide gila tersebut yang ia yakini suatu saat nanti akan semakin menyesatkannya.

Dua belas

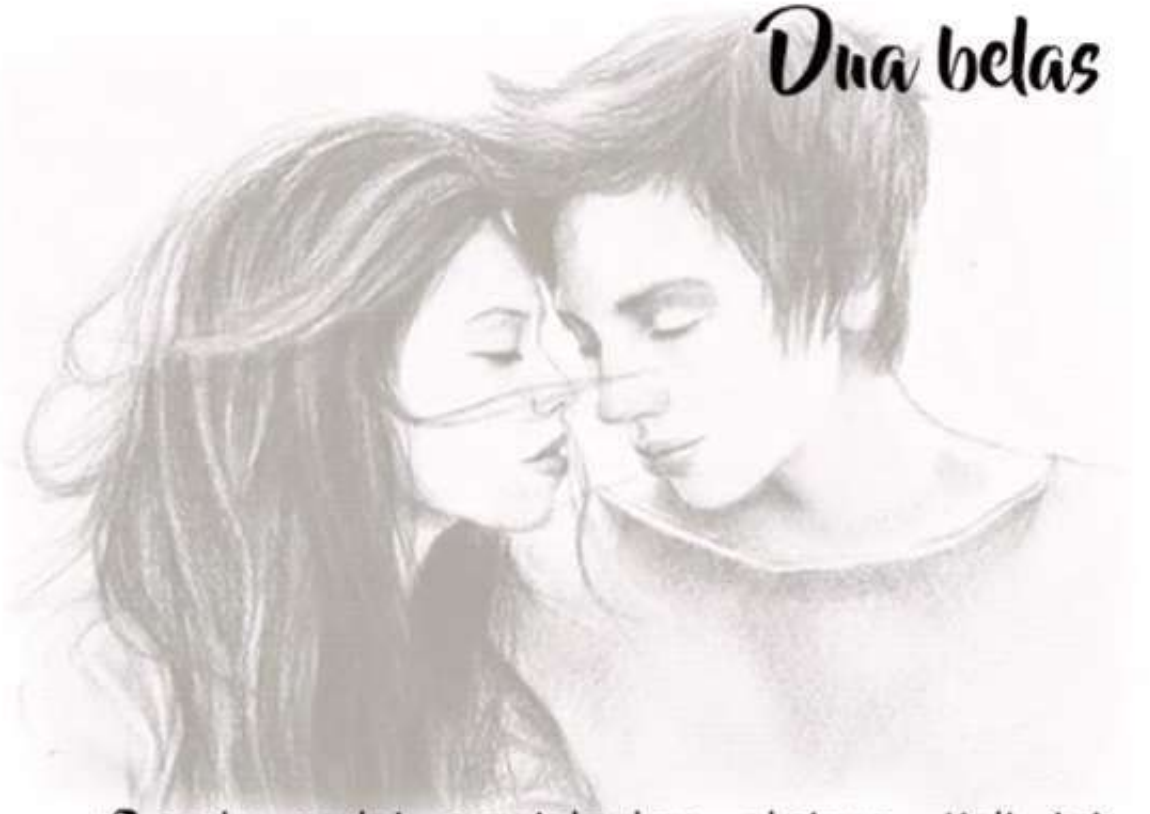

Randy mulai menjalankan aksinya. Kali ini dicumbuinya wanita yang sudah berada dibawahnya dengan sangat panas. Dia mulai menghisap, melumat, bahkan menggigit bibir bawah wanita tersebut. Lidahnya juga mulai menari-nari bersama dengan lidah wanita tersebut. Ohh astaga, bercumbu dengan orang yang dicintainya memang sangatlah nikmat. Pikirnya kemudian. Apalagi mengingat mereka sudah hampir tak pernah melakukannya.

Sedangkan Marsela, wanita yang sudah di tindihnya tersebut hanya bisa mendesah nikmat. Menggeliat kesana kemari, membuat Randy semakin tak bisa menahan dirinya.

Namun tiba-tiba saja bayangan wanita itu muncul begitu saja di benaknya. Wanita yang mungkin saat ini sedang memasak makan malam untuknya, wanita yang selama beberapa bulan terakhir selalu menemani hari-harinya. Membuat malam-malamnya terasa panas meski sebenarnya suasana di sekitarnya dingin karena musim hujan. Randy tiba-tiba menghentikan aksinya, menatap ke arah Marsela dengan tatapan tak terbacanya. Sialan! kenapa semua jadi sesulit ini? pikirnya kemudian.

"Cut!" Teriakan itu menyadarkan Randy. Dia sadar bahwa dirinya harus melakukan adegan tersebut dari awal lagi. Sial!!

"Ran, kamu ada masalah? Aktingmu tadi benar-benar bagus, tapi kenapa kamu menghentikannya sebelum ku suruh?!" Teriakan sang sutradara membuat Randy semakin frutasi.

"Aku sudah pernah bilang padamu kalau aku nggak bisa melakukannya." Desis Randy dengan tajam.

"Aku tidak peduli. Ulangi lagi hingga sebagus dan sealami mungkin." Lanjut Sutradara itu lagi.

"Terserah apa katamu." Randy berujar dengan dingin lalu meninggalkan lokasi syuting tersebut. Marsela yang melihatnya langsung mengikutinya dari belakang.

Akhirnya Randy sampai di ruang ganti, ia tidak menyadari jika Marsela sudah mengikutinya dari belakang dan menutup pintu ruang ganti tersebut.

"Apa yang kamu lakukan?" Randy terlihat sangat tidak suka dengan apa yang sudah di lakukan Marsela.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini padaku?" Tanya Marsela dengan nada lirih dan mulai menangis sesenggukan.

Randy benar-benar mulai merasa tak nyaman dengan suasana di sekitarnya. Dia juga tak tau kenapa dirinya bisa seperti ini.

Ini sudah dua bulan sejak dia mengusulkan ide gila itu kepada Febby. Ide untuk tetap berhubungan seksual walau tanpa cinta, ide untuk mempunyai seorang bayi diantara pernikahan mereka. Dan kini Randy sadar jika hal itu mulai mempengaruhi hidupnya. Bayangan akan diri Febby kini selalu menari-nari di pikirannya. Tak ada lagi Marsela, alasan utama Randy saat menikahi Febby.

Saat ini pikirannya sudah berbelok kearah lain. Tujuannya tak lagi lurus seperti semula. Apakah hatinya juga seperti itu? Apa Hatinya juga sudah berbelok tanpa ia sadari? Ahhh Entah lah, yang jelas Randy sekarang ini tidak mampu berdekatan dengan

wanita lain bahkan jika itu hanya sekedar adegan dalam Film.

"Ran.." Panggil Marsela lagi karena tak ada jawaban dari Randy.

"Maafkan aku, aku hanya tidak ingin menyakiti hati Febby." Jawab Randy dengan pelan.

"Apa? Tapi kamu menyakiti hatiku!" Marsela mulai berteriak kesal.

"Aku minta maaf." Kata Randy lagi.

"Apa kamu mencintainya?" Tanya Marsela kemudian. Randy hanya diam membatu. "Randy, aku bertanya padamu apa kamu mulai mencintainya?!" Marsela kembali berteriak.

"Maafkan aku, aku tidak yakin."

"Kamu jahat! Kamu menghianatiku." Kata Marsela yang kini sudah menangis.

"Marsela, aku tidak tahu jika ini akan menjadi serumit ini." Kata Randy sambil menggenggam kedua telapak tangan Marsela.

"Lepaskan aku!!" Marsela menghempaskan tangan Randy, dan mulai berbalik meninggalkan Randy sendiri.

***

"Astaga, ini benar-benar membuatku gila." Gerutu Febby masih dengan menenggelamkan wajahnya diantara lengannya. Kali ini Febby sedang duduk memeluk lututnya diatas *closet*. Ia menunggu sesuatu yang membuat jantungnya seakan melompat dari tempatnya.

Test Pack...

Ya, dirinya saat ini sedang menunggu alat itu bekerja sesuai dengan fungsinya. Akhir-akhir ini Febby memang merasa sedikit aneh dengan tubuhnya. Dia gampang lelah dan suka tidur sebarangan. Meski dia tidak merasakan mual seperti wanita hamil pada umumnya tapi entah kenapa dirinya yakin kalau saat ini dia sedang berbadan dua.

"Ya, sudah Lima menit, kita lihat bagaimana hasilnya, semoga ini berhasil." Dan mulailah ia melihat satu persatu hasil di *Test Pack* Tersebut dan...

Kecewa...

Hasilnya Negatif.

"Sialan, kenapa bisa Negatif?" Gerutunya dalam hati. "Haiishh, aku benar-benar bisa gila." katanya sambil mengacak-acak rambutnya.

Tiba-tiba Bell pintu rumahnya berbunyi. Akhirnya dia bergegas menuju ke arah pintu dan membukanya.

"Hai." Kata wanita cantik yang kini sudah berada di hadapannya. Dialah Miranda. Kakak perempuan Randy.

"Kak Mira? sedang apa kakak di sini?"

"Apa memang seperti itu caramu menyambut kedatanganku?"

"Ah, maaf, Ayo masuklah, kak." Ajak Febby kemudian.

"Ada apa? Kamu terlihat berantakan sekali tidak seperti biasanya." Mira bertanya heran karena mendapati rambut Febby yang sedikit berantakan.

"Ah, tidak ada apa-apa kak, apa yang ingin kak Mira minum?"

"Nggak usah repot-repot, ayo temani aku berbelanja."

"Apa? Sekarang?" Tanya Febby dengan raut kagetnya.

"Tentu saja. memangnya kapan lagi?"

"Baikah, aku ganti pakaian dulu." Setelah Lima belas menit berlalu. Febby akhirnya siap untuk keluar bersama Mira, kakak iparnya.

***

"Apa kamu sedang ada masalah dengan Randy?" tanya Mira kemudian ketika mereka berada di sebuah kafe setelah puas berbelanja.

"Uumm, tidak kak, aku tidak punya masalah apapun dengannya."

"Dia aneh."

Febby mengerutkan keningnya. "Aneh kenapa, kak?"

"Dia ke kantor beberapa hari terakhir ini, apa kamu tahu kenapa dia bisa tergugah untuk mengunjungi kantor kami?"

"Benarkah? bukankah itu bagus, kak?" tanya Febby kemudian.

"Ya, kamu tahu sendiri, bukan alasan orang tua kami menjodohkannya denganmu? Tentu itu berhubungan dengan masa depan Randy sendiri, keluarga kami sebenarnya kurang setuju dengan kehidupan Randy yang menjadi publik figur, kami sangat berharap semoga saja dengan menikah bersamamu pikirannya sedikit demi sedikit terbuka

dan dia lebih memilih perusahaan dari pada kehidupannya sebagai aktor." Mira kemudian meminum minuman pesanannya lalu kembali bertanya pada Febby. "Apa kalian sudah melakukannya?" tanya Mira kemudian dengan nada menggoda.

"Melakukannya?" tanya Febby kembali karena sedikit bingung. Tapi ketika Febby menyadari apa maksud Mira, seketika Febby membulatkan matanya. "Kak Mira ngapain bahas itu?"

"Kamu tenang saja, anggap saja aku sebagai kakakmu sendiri. Lagi pula aku tidak akan bercerita dengan siapapun." Ucap Mira yang kemudian membuat Febby menghangat. Febby tak menyangka jika secepat ini ia akan mendapatkan kakak baru, bahkan mungkin lebih baik dari pada kakak kandungnya sendiri. "Berceritalah, apa dia benar-benar sudah melakukannya?" tanya Mira lagi.

"A- apa aku memang harus bercerita pada kak Mira? Ini memalukan sekali." Febby menggerutu dengan wajah yang sudah memerah karena malu.

"Tentu saja, aku harus mengetahui semua yang dilakukan adik bodohku itu."

Febby terkikik melihat kelakuan Mira yang sedikit kekanak-kanakan saat membahas tentan Randy. "Baiklah kak, umm, sebenarnya kami sudah

melakukannnya, bahkan kami berencana memiliki seorang bayi." jawab Febby dengan sedikit berbisik.

"Apa?? kalian benar-benar serius?!" Teriak Mira tak percaya dan itu membuat Febby menutup kedua telinganya seketika.

"Kak, kakak nggak perlu berteriak seperti itu."

"Aku tidak peduli, ini kabar bahagia, dan kenapa kalian tidak membicarakan ini pada kami?" ya, tentu saja kabar ini menjad kabar yang membahagakan untuk Mira, karena Mira jelas tahu kenapa Randy dan Febby bisa menikah. Mereka korban perjodohan seperti dirinya, belum lagi Randy yang saat itu terlihat cinta mati dengan kekasihnya yang berprofesi sebagai seorang model membuat Mira dan suaminya sempat mragukan jika pernikahan Febby dan Randy akan berhasil seperti pernikahannya.

"Kak, aku belum hamil, rencananya aku akan memberitahukan jika hubungan kami semakin membaik ketika aku hamil, tapi sepertinya..."

"Sepertinya apa?" Mira terlihat tak sabar.

"Sepertinya aku memang belum hamil. Astaga, ini benar-benar membuatku jengkel."

"Tenang saja, bukankah dengan begitu kalian masih akan selalu melakukan 'itu'?" Mira beerucap dengan senyum menyeringai.

Febby hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka jika Randy mempunyai kakak dengan karakter unik seperti Mira. Dan Febby menyukainya.

***

"Apa ini?" tanya Alvin kepada Randy yang baru saja memberikan sebuah amplop berwarna cokelat padanya saat di tengah-tengah rapat.

"Surat pengunduran diri dari gue." Randy menjawab dengan cuek.

"Ran, lo gila? Gue nggak sedang bercanda, ngapain lo ngundurin diri pada saat seperti sekarang ini?"

"Kalo lo nggak nyetujuin gue ngundurin diri, gue cuma mau satu hal, hilangin adegan itu dalam film."

"Apa? Apa kamu bercanda?" sang penulis sekenario akhirnya ikut bicara dalam rapat tersebut. "Film itu di angkat dari sebuah novel, pembaca novel tersebut akan kecewa jika adegan-adegan tersebut di potong dalam filmnya, padahal adegan-adegan itu adalah poin pentingnya."

"Poin penting? Kenapa kalian tidak membuat film porno aja sekalian."

"Randy, jaga ucapan lo." Geram Alvin karena kesal dengan Randy yang seakan tidak memiliki sopan santun.

"Begini ya, inti ceritanya adalah tentang cinta seorang pelacur, apa masuk akal jika tidak ada adegan-adegan seks dalam film tersebut? Adegan itu bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kehidupan pelacuran yang di alami si pemeran utama." Jelas si penulis sekenario.

"Saya tidak peduli, sudah sangat jelas saya mengatakan jika saya tidak bisa melakukan adegan itu. Jika kalian tidak mau menghapus adegan itu kenapa kalian tidak mencari pemain pengganti saja?"

Dan semua yang berada di ruang rapatpun terdiam dengan perkataan Randy, sedangkan Randy memilih pergi begitu saja meninggalkan rapat yang baginya sangat membuatnya jengkel.

***

"Lo kenapa lagi?" Sikut Chiko yang saat ini sudah duduk di sebelah Randy.

"Gue cuma nggak mau timbul gosip-gosip aneh yang membuat keluarga gue nggak tenang." Jawab Randy kemudian.

Rapat tadi di akhiri dengan keputusan Randy tetap menjadi pemeran utama sedangkan untuk 'Adegan Ranjang' Akan tetap di lakukan hanya saja menggunakan pemeran pengganti sesuai dengan permintaan Randy.

"Keluarga? Maksud lo Febby?" tanya Chiko lagi.

"Emangnya salah ya kalo gue mikirin perasaannya? Dia kan istri gue." Jawab Randy uek.

"Apa lo bener-bener cinta sama dia? Lo tau nggak, kalo sikap lo ini nyakitin hati Marsela." Ya, Chiko memang tidak suka jika ada yang menyakiti hati wanita pujaannya itu.

"Gue akan mutusin dia, secepatnya."

"Apa?" teriak Chiko tak percaya.

"Entahlah, gue pikir, Marsela sudah nggak ada lagi di hati gue." Randy berkata lirih.

"Ran, eangnya lo nggak inget apa alasan utama lo nikahin Febby? Semuanya karena lo ngelindungi Marsela dari ancaman keluarga lo, tapi kenapa sekarang lo malah ninggalin alasan utama lo?

"Semuanya semakin rumit."

"Bukan semuanya, tai perasaan lo sendirilah yang rumit, lo nggak bisa ninggalin Marsela setelah dia kesetiaan yang selama ini di berikan pada lo."

"Chiko, bukannya lo suka sama Marsela? kenapa lo selalu ngedungung Marsela sama gue?" tanya Randy sedikit heran, sedangkan Chiko hanya diam membatu setelah mendengar pertanyaan Randy.

"Lo tahu kalau gue-"

"Tau sejak lama." Potong Randy cepat.

Chiko menghela napas panjang. "Gue cuma mau melihat dia bahagia walau nggak sama gue."

"Dan dia nggak akan bahagia kalau selalu bersama orang yang sudah tidak mencintainya lagi. Gue sudah nggak cinta sama Marsela." Dan jawaban tegas Randy tersebut membuat Chiko ternganga.

Benarkah Randy tidak mencintai Marsela lagi? Dapatkah dirinya menggantikan posisi Randy di hati Marsela? Pikir Chiko dalam hati.

***

"Kamu dimana?!" teriakan Randy membuat Febby menjauhkan telepon genggamnya dari telinganya.

"Ran, aku akan menutup teleponnya kalau kamu berteriak seperti itu lagi." ancam Febby.

"Aku sudah berada di depan rumah, dan aku kelaparan, aku nggak bawa kunci umah karena kupikir seharian ini kamu berada dirumah dan menungguku pulang." Randy masih saja mengomel.

"Hei, apa aku kurang pekerjaan sampai-sampai aku menunggumu pulang? Aku di tempat Mama." Jawab Febby kemudian.

"Mama? Mama siapa?"

"Siapa Lagi? tentu saja Mamamu."

"Ngapain kamu di sana?"

"Mereka mengundangku makan malam di sini." Jawab Febby dengan nada cuek.

"Ohh, jadi kamu enak-enakan makan disana sedangkan aku disini kelapara? kamu keterlaluan."

"Nggak perlu sampai lebay gitu juga kali, kalau kamu lapar lebih baik kemarilah, Mama masak banyak."

"Tunggu aku dan jangan habiskan makannannya." kata Randy yang kemudian diikuti dengan suara *'Tutt.. tutt.. tutt...'* tanda jika Randy sudah memutus sambungan telepon tanpa permisi.

"Dasar, nggak tahu sopan santun." gerutu Febby.

***

Tiga puluh menit kemudian akhirnya Randy sampai dirumah orang tuanya, dia langsung bergegas ke arah meja makan. Dis ana sudah ada kakak iparnya, Andrew, dan Papanya yang duduk di meja makan. Kakaknya, Mira, terlihat sedang sibuk menata makanan. Sedangkan Febby dan mamanya masih terlihat sibuk di dapur sebelah meja makan lengkap dengan celemeknya.

Randy langsung mendaratkan pantatnya di kursi sebelah kakak iparnya tersebut. Dan langsung mengambil sepotong makannan dari meja makan, membuat Mira yang melihatnya langsung memukul tangannya.

"Jorok banget, cuci tangan sana dulu." Kata Mira kemudian.

"Kasar banget sih." Gerutu Randy. Dan mendengar suara Randy tersebut, Febby seketika mangalihkan pandangannya ke arah meja makan.

"Kamu sudah datang?" tanya Febby pada Randy.

"Ya, baru aja."

"Bagaimana *Shooting*nya?" tanya Febby basa-basi dan itu membuat Andrew tersenyum sambil menyikut Randy.

"Sejak kapan kalian bisa sedekat ini? bahkan kalian menanyakan kabar masing-masing." Tanya Andrew sambil sesekali tersenyum mengejek.

"Hei, itu hanya dia yang selalu nanyain kabar gue, kalau gue, malas banget nanyain kabarnya." Jawab Randy cuek.

"Kamu percaya diri banget, aku bertannya seperti itu juga hanya karena ingin berbasa-basi saja denganmu." Sahut Febby dengan nada sedikit kesal. Dan itu membuat Nyonya Prasaja sedikit tersenyum.

Sepertinya sudah lama mereka tidak berkumpul dan saling mengejek seperti ini. Semuanya sejak ketegangan yang terjadi antara Randy dan Ayahnya, karena Randy lebih memilih menjadi artis di bandingkan meneruskan perusahaan keluarga. Dan semoga saja Febby bisa mengembalikan keutuhan keluarga mereka lagi.

"Sudah, sudah, hentikan omong kosong kalian." Lerai Nyonya Prasaja. "Ran, ini Mama masakkan khusus untukmu, kamu baik kalau memakan makanan seperti ini." Lanjut Nyonya Prasaja ambil menyodorkan semangkuk besar berisi Ikan dan kuah yang panas.

"Apa ini Ma?" Randy bergidik melihat masakan Mamanya tersebut karena baginya masakan itu terlihat sedikit seram.

"Itu adalah Sup ikan Salmon lengkap dengan kacang-kacangannya." Jawab Nyonya Prasaja kemudian. Tentu saja Randy tahu jika itu adalah Sup ikan, tapi ibunya benar-benar keterlaluan, ikan itu dibiarannya utuh, dan dimasak hanya setengah matang, belum lagi kacang-kacangan yang memenuhi mangkuk itu membuat Sup itu terlihat mengerika untuk Randy.

"Aku tahu Ma, tapi Mama tidak perlu mamasaknya seperti ini, ini terlihat menyeramkan."

"Hei, Mama sengaja beli ikan yang masih utuh untukmu, itu memang terlihat menyeramkan, tapi itu bagus untuk kesuburanmu." Jawab Nyonya Prasaja sedikit kesal dengan Randy yang cerewet.

"Apa? Kesuburan?" Andrew dengan spontan bertanya dengan raut wajah kaget. Sedangkan Randy sendiri juga terkejut dengan apa yang dikatakan Mamanya.

"Mira bilang jika kalian ingin segera memiliki bayi, jadi Mama memasak makanan untukmu yang di percaya bisa meningkatkan kesuburan kalian masing-masing."

'Gleekk...'

Randy menelan ludahnya dengan susah payah. Bagaimana bisa Ibunya tau rencana mereka? ini pasti rencana Mira, kakaknya yang masih suka jahil padanya. Dan Febby kenapa bisa menceritakan itu semua kepada kakaknya si mulut ember tersebut? Sial!! ini benar-benar membuat Randy semakin gila.

***

"Kamu gila? kenapa kamu bisa menceritakan semuanya kepada nenek sihir itu?" Tanya Randy pada Febby ketika mereka berada di dalam kamar Randy di rumah orang tuanya.

"Kamu keterlaluan kalau menyebut Kak Mira sebagai Nenek sihir."

"Biar saja, dia memang seperti nenek sihir." jawab Randy cuek.

"Kupikir tidak ada salahnya bercerita dengan mereka."

"Tapi mereka mengejekku." Lagi-lagi Randy menggerutu, ia jengkel dengan situasi tadi apalagi saat Mira dan Andrew sama-sama tertawa keras menertawakannya.

"Kamu jangan kekanak-kanakan. Mama hanya ingin kamu mengkonsumsi sup itu."

"Percuma saja aku mengkonsumsi itu jika kita tidak melakukannnya dengan benar maka tetap saja tidak akan ada bayi."

Febby mengerutkan keningnya ketika mendengar perkataan Randy dan melihat Randy berjalan mendekatinya.

"Kamu mau apa?" tanya Febby sedikit panik.

Randy tersenyum menyeringai. "Apalagi? kita akan mencobanya." kali ini Randy sudah berada dihadapan Febby dan langsung mengecupi leher dan pundak Febby. "Kamu harum, apa kamu tahu kalau tadi aku sangat bergairah saat melihatmu mengenakan celemek itu di dapur? aku bahkan berpikir untuk bercinta denganmu di meja makan saat itu juga."

Randy benar-benar sudah gila, ia bahkan tidak tahu apa yang sudah di katakannya, berdekatan seperti ini dengan Febby membuat pikirannya semakin tidak waras, dan dia tidak bisa memikirkan apa-apa lagi kecuali bercinta dengan Febby.

Febby lalu mencengkeram dada Randy dan mendorongnya menjauh. "Hei, Tuan Randy Prasaja, Tidak untuk malam ini." Febby berkata tegas.

"Ayolah, apa kamu gila? kamu sudah menyulutku." Randy tampak frustasi.

"Aku tidak bermaksud untuk itu, pikiranmu saja yang terlalu mesum."

"Febby.."

"Aku tidak peduli! Randy, kita harus melakukannnya dengan benar, dan tidak bagus kalau kamu menyentuhku tiap malam, bukankah kamu mengatakan kalau kamu menginginkan bayi?" Jelas Febby.

"Sialan!! Aku tidak peduli dengan bayi sialan itu. Aku hanya membutuhkanmu." Dengan spontan Randy berkata tanpa ia sadari.

"Apa? Apa maksudmu?" tanya Febby tak mengerti.

Randy sedikit gelagapan saat menyadari apa yang baru saja ia katakan. " Aku, aku hanya..." Randy mencoba mencari-cari alasan tapi tak menemukannya. "Arrggghh... terserah apa katamu, aku akan keluar!" Teriak Randy frustasi.

"Randy! kamu belum menjawabku."

"Aku tidak peduli." Dan menghilanglah Randy dibalik pintu kamar tersebut.

Febby menghela napas panjang.

'Aku hanya membutuhkanmu.'

Mengingat kata-kata Randy barusan membuat Febby tersenyum sendiri. Benarkah Randy membutuhkannya?

***

Febby menyandarkan tubuhnya di kursi ruang kerjanya. Hari ini hari yang sangat panjang dan melelahkan, Seorang pasiennya lagi-lagi meninggal dan kali ini karena kanker. Memang anak tersebut bukan pasiennya lagi karena sudah menjadi passien Dokter spesialis Kanker, tapi tetap saja dulunya anak tersebut adalah pasiennya, dan Febby merasa cukup dekat dengan anak tersebut.

Sesekali Febby menghela napasnya panjang. Sampai saat ini dirinya belum juga datang bulan, dan ia merasa badannya semakin lemah, tapi kenapa di *Test Pack* selalu menunjukkan Negatif? Ahhh mungkin dirinya terlalu *stress* hingga dirinya telat datang bulan, pikirnya kemudian.

Tiba-tiba telepon di ruang kerjanya berbunyi, Febbypun mengangkatnya. "Ya, Dokter Febby di sini."

"Apa anda baik-baik saja? Ada seorang tamu ingin menemui anda, Dokter."

"Jika itu suamiku, suruh dia kembali, aku belum bisa menemuinya."

"Tidak Dokter, dia seorang wanita."

Wanita? Ahh, itu mungkin kak Mira. "Baiklah, suruh dia masuk, aku baik-baik saja."

Dan tak lama setelah telepon ditutup, masuklah sesosok wanita yang sama sekali tak di sangka oleh Febby. Kenapa dia ada disini? Ada urusan apa dia denganku? Pikir Febby.

"Kamu?" kata Febby tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ya, Aku, apa aku mengganggumu?" Tanya wanita tersebut yang ternyata adalah Marsela.

"Untuk apa kamu Kemari?"

"Sepertinya itu bukan sambutan yang baik untuk tamu."

"Duduklah, dan tidak usah basa-basi, apa yang kamu inginkan?" Tanya Febby dengan nada ketus, Entah kenapa dia bisa bersikap seperti itu dengan Marsela, padahal jika di ingat-ingat Marsela tidak pernah bersikap kasar terhadapnya, Marsela hanya kekasih Randy, Suaminya. Dan entah mengapa itu membuatnya mendidih. Kenapa? Apa dirinya sedang cemburu?

"Baiklah, Aku hanya berharap kamu mau menjauhi Randy." Kata Marsela kemudian dengan tegas.

"Apa? Apa aku tidak salah dengar? Dia suamiku nona, aku tak mungkin menjauhinya, seharusnya kamu yang menjauhinya." Entah dari mana datangnya kekuatan Febby untuk melawan Marsela tersebut.

"Dia kekasihku, kami saling mencintai!" seru Marsela dengan tajam.

Dan Febbypun seketika terdiam, ya, memang benar statusnya menguntungkan karena dirinya sebagai istri sah Randy, tapi masalah cinta, Febby kalah. Randy tidak mencintainya, dan Febby tahu jika dirinya tidak dapat melawan Marsela karena itu.

"Apa kamu tahu, jika kamu sudah mengacaukan semuanya?" Lanjut Marsela lagi.

"Aku?" tanya Febby dengan wajah bingungnya.

"Ya. kamu sudah mengacaukan semuanya, kamu membuatnya tidak bisa konsentrasi saat *shooting* film, bahkan dia kurang mendalami saat melakukan adegan ranjang denganku."

"Adegan ranjang denganmu?" Febby tercengang dengan penjelasan yang di berikan Marsela.

"Ya. dia berperan dalam film romantis denganku, dan kamu mengacaukannya. Jadi aku mohon padamu, Jauhi Randy!"

Febby masih tak percaya dengan apa yang dikatakan Marsela. Jadi selama ini Randy membohonginya? Randy masih berhubungan dekat dengan Marsela, bahkan bermain dalam sebuah film romantis bersama-sama? Tapi kenapa Randy membohonginya? Apa dirinya terlihat seperti wanita bodoh yang gampang di bohongi? Astaga, Febby tak dapat membayangkan bagaimana kedekatan Randy dan Marsela dalam film tersebut, apalagi jika mengingat Randy dan Marsela juga melakukan adegan Ranjang bersama, Arrgghhh... entah kenapa itu membuat emosiya semakin memuncak.

"Aku tidak akan pernah menjauhi suamiku, Nona, Dan sekarang angkat kakimu dari ruanganku, Sekarang juga!" seru Febby dengan tajam dan menyala-nyala. Sepertinya rasa cemburu sudah menguasainya.

Marsela yang mendapat perlakuan kasar dari Febby seketika pergi sambil sesekali mengumpat. "Dasar Wanita sialan! tidak tahu malu." gerutunya sambil meninggalkan ruangan Febby.

"Dan anda wanita jalang murahan." Balas Febby sambil menutup pintu ruangannnya dengan keras,

dia bahkan lupa jika dirinya berada di dalam rumah sakit.

Kepala Febby mendadak pusing, Febby memijit-mijit kepalanya. Astaga, wanita itu benar-benar menambah bebannya.

Tiba-tiba ada seseorang yang masuk kedalam ruangannya. Seseorang yang sudah lumayan lama tak dilihatnya.

"Hei, apa aku mengganggumu?" tanya orang itu yang tak lain adalah Brian. Astaga, mungkin memang Brian akan menjadi orang yang selalu menyelamatkannya, membuat *mood*nya membaik.

"Ehh, Hai." Febby menyapa balik sambil berusaha tersenyum.

"Ingin makan siang bersama?" Tawar Brian. Dan sepertinya Febby tidak bisa menolaknya, ia harus menghirup udara segar di luar sana daripada duduk termenung sendirian di dalam ruangannya yang seakan menyesakkan dadanya.

Febby akhirnya mengangguk. "Baiklah, aku ikut bersamamu."

***

Entah mengapa Febby merasa nyaman berada di apartemen milik Brian. Saat ini mereka sedang

makan bersama dalam diam, entah mengapa suasana mereka jadi canggung seperti sekarang ini. Setelah makan Febby akhirnya membantu Brian membersihkan ruang makan dan dapur bersama-sama.

"Kamu kenapa?" Brian mencoba membuka suara.

"Aku? memangnya aku kenapa?" Febby balik bertanya.

"Kamu lebih pendiam."

"Aku hanya masih sedih, salah satu pasienku meninggal hari ini."

"Apa? Maafkan aku, aku turut berduka karena itu."

"Tidak apa-apa, mungkin itu yang terbaik untuknya dari pada dia harus menanggung kesakitan."

"Dia sakit apa?"

Febby menghela napas panjang. "Umurnya baru 10 tahun, dan dia sudah mengidap kanker hati sejak 3 tahun yang lalu. Astaga, itu membuatku ingin selalu menangisinya." Jelas Febby lirih.

Dan tanpa disangka-sangka Brian langsung memeluk tubuhnya. "Aku mengerti, menangislah jika ingin menangis." Kata Brian menenangan Febby.

Ada perasaan aneh di hati Febby saat ini. Seandainya saja, Randy yang melakukan ini mungkin Febby akan lebih bahagia.

Dan tanpa di duga tiba-tiba Brian melepaskan pelukannnya, menatap Febby dengan tatapan penuh kerinduan. Di pegangnya dagu Febby, didekatkannya wajahnya dengan wajah Febby. Dan... didaratkannya bibirnya pada bibir lembut milik Febby.

Astaga, Brian sudah lama memikirkan hal ini, Brian mulai melumatnya, menghisapnya, menikmati manisnya bibir Febby, dan sialnya ini membuat Brian semakin menggila.

Bahkan Febby sendiripun tidak menghentikannya, Febby bahkan membalas ciumannya sambil menutup matanya, Febby juga ikut menikmatinya.

Ciuman itu berbeda dengan ciuman yang diberikan Randy, suaminya. Ciuman itu sangat lembut dan penuh dengan kasih sayang, Febby bahkan meremang dengan aliran aneh yang menjalari tubuhnya saat ini. Ada apa ini? Seharusnya ia tidak melakukannnya, dirinya sudah bersuami. Ia

tidak boleh berciuman dengan lelaki lain selain suaminya. Pikir Febby.

Dengan Sisa-sisa kesadarannya Febby melepaskan ciumann tersebut dengan napas yang terengah-engah. Keduanya sama-sama memerah. Entah kenapa mereka bisa berciuman seintens itu.

"Maafkan aku, aku terbawa suasana." Akhirnya Brian membuka suara.

"Tidak, ini juga salahku, aku juga terbawa suasana." Jawab Febby sambil menunduk. Ia bahkan tidak berani menatap mata Brian.

Brian lalu memegang kedua bahu Febby, Membuat Febby terpekik kaget dan seketika menatap tepat pada manik mata Brian.

"Febb. Aku menginginkanmu." tanpa di sangka perkataan itu melucur dengan sempurna dari bibir Brian, dan itu membuat Febby membulatkan matanya seketika karena terkejut dengan perkataan yang di lontarkan oleh Brian.

Tiga Belas

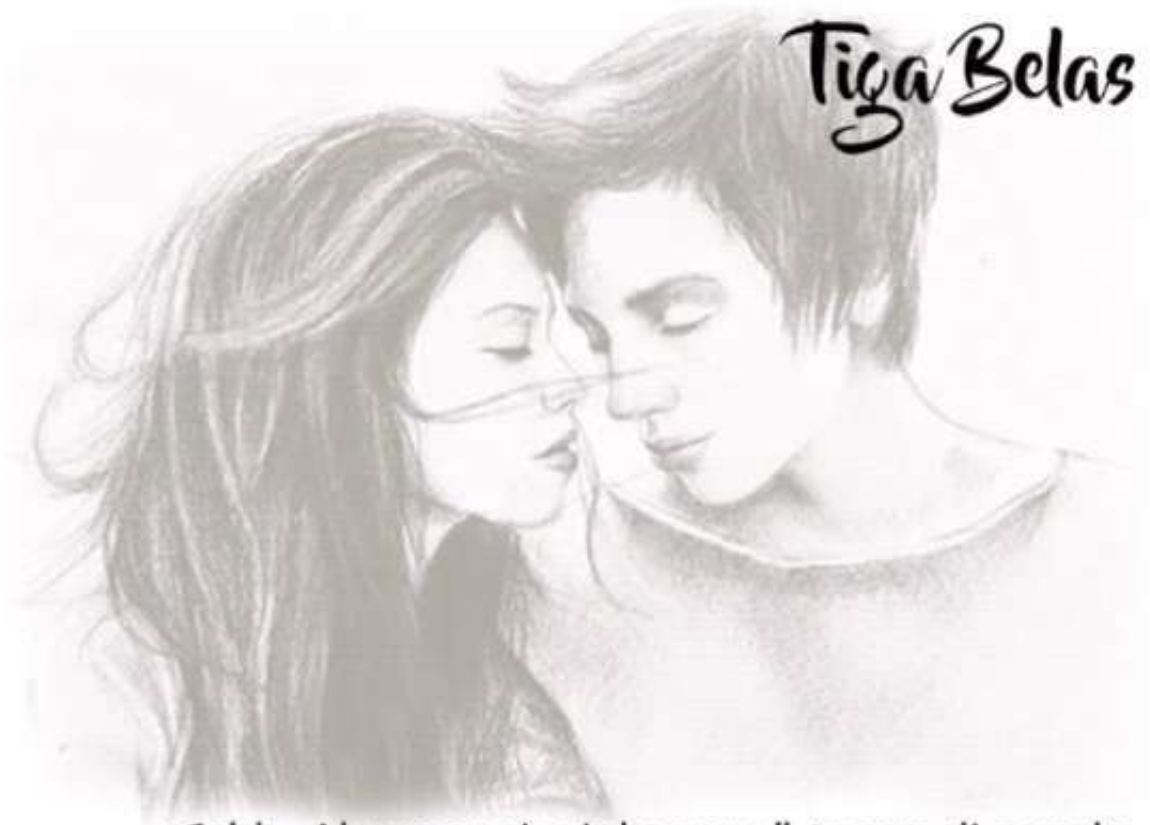

"Febb, Aku menginginkanmu." tanpa di sangka perkataan itu melucur dengan sempurna dari bibir Brian, dan itu membuat Febby membulatkan matanya seketika karena terkejut dengan perkataan yang di lontarkan oleh Brian.

Febby seketika melepaskan diri dan menjauh saat mendengar perkataan Brian, ia tahu jika ini tidak benar, ini salah, dan dia harus mengakhirinya sebelum terlambat.

"Brian, maafkan aku." Kata Febby Lirih.

"Aku tahu." jawab Brian dengan nada kecewa. "Baiklah, aku akan mengantarmu pulang." Lanjut Brian lagi. Sedangkan Febby hanya mengangguk patuh.

***

Randy berjalan mondar-mandir di depan pintu Rumahnya, dia sedang menunggu seseorang, siapa lagi jika bukan Febby, istrinya. Tadi siang Randy berniat kerumah sakit untuk menjenguk Febby yang sedang bekerja sekalian untuk mengajaknya makan siang. Namun ketika sampai di rumah sakit, lagi-lagi dirinya di kecewakan karena Febby tidak berada di sana, lebih parahnya lagi Febby keluar dengan orang yang selama ini membuatnya cemburu yaitu si Brengsek Brian.

Lama Randy menunggu kedatangan Febby di rumah sakit, tapi Febby tak juga kembali padahal hari sudah mulai sore. Apa selalu seperti itu? Apa Febby selalu bertemu secara sembunyi-sembunyi dengan Brian? Bukankah Febby saat itu sudah berjanji jika akan menghindari Brian? Mengapa Febby mengingarinya?

Akhirnya dengan kesal Randy memutuskan untuk pulang dan menunggu Febby di rumah. Seperti Saat ini, Randy belum tenang jika belum mendapat kabar tentang Febby.

Tak lama orang yang di tunggu-tunggupun akhirnya datang. Randy tak dapat membendung amarahnya lagi ketika melihat Febby pulang

bersama dengan lelaki bajingan itu. Randy menatap Febby dengan tatapan membunuhnya.

Febby sedikit bergidik melihat tatapan membunuh yang di lemparkan Randy padanya, namun Febby tak menghiraukannya, ia masih kesal dengan Randy yang selama ini sudah membohonginya.

"Baiklah, terimakasih karena kamu sudah bersedia mengantarku pulang." kata Febby dengan Ramah.

Brian yang memang tidak keluar dari dalam mobilnya hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Lalu diapun kembali menancap pedal gasnya dan menghilang dibalik tikungan jalan.

Febby lalu membalikkan badan dan berjalan dengan santainya menuju ke arah pintu rumah tanpa sedikitpun mengindahkan keberadaan Randy yang menatapnya dengan tatapan membunuhnya.

"Kamu sedang apa diam disitu? Kamu lupa membawa kunci rumah lagi?" tanya Febby dengan nada santainya.

"Apa kamu tidak melihat jika aku sedang menunggumu?" desis Randy dengan menahan amarahnya.

"Menungguku? Yang benar saja, memangnya untuk apa kamu menungguku?"

Randy sedikit tidak mengerti dengan sikap Febby yang tiba-tiba seperti sedang kesal dengannya. Bukankah seharusnya dirinyalah yang kesal terhadap Febby?

"Kita harus bicara, penting." Kata Randy kemudian.

"Sudahlah, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, aku lelah." Jawab Febby kemudian.

Tapi Randy tidak menyerah begitu saja, dan dia langsung *To the Point* menanyakan pertanyaan yang sudah lama menari-nari di pikirannya.

"Apa hubunganmu dengan si Brian?" tanya Randy tajam dengan mencekal pergelangan tangan Febby.

"Bukan urusanmu." Jawab Febby datar sambil melepaskan cengkraman tangan Randy.

"Febb, aku tidak akan bertanya dua kali dan jangan membuatku marah." ancam Randy dengan suara penuh penekanan.

Febby menghela napas dengan kasar kemudian mejawab pertanyaan Randy.

"Kami keluar bersama, makan bersama, kami kencan kami ciuman apa itu sudah cukup?" Febby berkata dengan nada sedikit mengejek.

"Apa? Kalian-" Randy tak dapat melanjutkan kata-katanya karena masih terkejut dengan apa yang dikatakan Febby. Febby berkencan dengan lelaki bajingan itu? Dan apa? Mereka berciuman?

"Kamu punya kehidupan pribadi sendiri dan aku memiliki kehidupan pribadi sendiri, jadi kita berdua sama-sama impas." Jelas Febby lagi.

"Apa? Apa maksudmu?" Randy benar-benar tak mengerti.

"Kamu pikir aku wanita bodoh, aku dan seluruh warga negeri ini juga tahu kalau kamu mempunyai hubungan khusus dengan wanita itu!" Jawab Febby dengansedikit berteriak, entaah kenapa tiba-tiba emosinya mulai tersulut begitu saja.

"Hei, ada apa denganmu? Aku tidak sedang membicarakan hubunganku dengan wanita lain."

"Dan aku juga tidak suka membicarakan hubunganku dengan lelaki lain." jawab Febby sambil bergegas masuk kedalam kamarnya tapi lagi-lagi Randy mencekal pergelangan tangannya.

"Kita sudah sama-sama janji akan menghindari mereka, tapi kenapa kamu mengingkarinya?" tanya Randy dengan tajam dan masih penuh dengan penekanan.

"Aku? Mengingkarinya? Seharusnya aku yang berkata seperti itu, kamu memang berjanji akan menghindari wanita jalang itu, tapi di belakangku kamu malah melakukan sebaliknya, bahkan kamu juga bermain film bersama tanpa sepengetahuanku!" Kali ini Febby sudah mulai berteriak. Febby tidak tahu kenapa dirinya bisa sesensitif ini, rasanya ia ingin selalu meledak-ledak.

Randy terkejut dengan pernyataan Febby. "Dari mana kamu tahu tentang film sialan itu?"

"Itu bukan urusanmu. Yang pasti aku tahu bahwa Kamu.Sudah.Membohongiku." Febby berkata dengan penuh penekanan di setiap katanya sambil menunjuk-nunjuk dada Randy.

Randy menghela napas panjang sambil memejamkan matanya. "Kita harus bicara baik-baik, aku tidak ingin bertengkar denganmu." Kata Randy pelan, sepertinya ia harus mengalah jika melawan sikap keras kepala Febby.

"Maaf, aku lelah. Aku ingin istirahat." Febby menjawab tanpa bisa di ganggu gugat sambil meninggalkan Randy yang masih berdiri membatu.

***

Febby keluar dari kamarnya dengan tergesa-gesa. Ini belum jam Enam pagi, tapi Febby sudah siap berangat ke rumah sakit. Bahkan Randy saja belum keluar dari kamarnya. Dirinya terlalu malas untuk bertemu dengan Randy pagi ini.

Febby menjalankan mobilnya sendiri dengan pelan dan santai sambil menikmati suasana pagi di kota Jakarta. Tiba-tiba pikirannya kembali lagi kepada Randy. Astaga, apa yang akan terjadi dengan hubungan mereka nanti? Febby sepertinya sudah tidak sanggung hidup bersama dengan Randy lagi. Apa mereka harus berpisah? Bagaimana dengan Bayi? Ahh, lagi pula sampai saat ini dirinya belum hamil, bukan? jadi belum terlambat untuk berpisah. Pikirnya.

Febby menghentikan laju mobilnya. Ia lalu menyandaran kepalanya pada kemudi sambil menangis terisak. Kenapa Randy melakukan ini padanya? Kenapa Randy tak bisa membuka hati untuk dirinya? Apa ada yang kurang dari dirinya dibandingkan wanita sialan itu? Batin Febby.

***

Siang ini Randy benar-benar dalam *Mood* yang buruk. Sepagi ini dia uring-uringan tak jelas. Bagaimana tidak, tadi malam setelah bertengkar

hebat dengan Febby, dirinya tidak bisa tidur. Bayangan akan melakukan seks dengan marah dan kasar menari-nari di otak mesumnya. Febby terlihat semakin seksi dan menggoda saat sedang marah.

Sialan! bahkan saat bertengkar saja Randy tidak bisa menghilangkan bayangan tubuh telanjang Febby dari dalam pikiran kotornya. Alhasil pagi ini ia bangun kesiangan dan mendapati Febby sudah tidak ada di dalam kamarnya. Sial!!

Semua *Crew* di lokasi syuting menjadi pelampiasan kemarahannya. Belum lagi kebosanan yang melanda dirinya karena harus menunggu si pemain pengganti yang sejak tadi mengulang-ulang adegan ranjang dengan Marsela karena kurang mendapat *chemistery*.

Sialan! Akhirnya Randy berdiri dengan sangar dan menyuruh si pemeran pengganti pergi.

"Adegan itu aku sendiri yang melakukannnya." Kata Randy dengan tegas. Membuat semua orang yang berada di sana terperangah tak percaya menatap ke arahnya.

Adegan itu cukup panas. Film itu berjudul *"Passion of Love"*. Berkisah tentang Benny Andrean, seorang CEO muda yang ternyata tertarik dengan Fiona Adelia, yang hanya seorang wanita penghibur. Bisa di bayangkan berapa banyak adegan ranjang

yang akan mereka mainkan nantinya. Randy sendiri berperan sebagai Benny Andrean, si CEO muda, sedangkan Marsela berperan sebagai Fiona Adelia, si wanita penghibur.

Randy akhirnya melakukan adegan itu. terlihat sangat panas dan penuh gairah, membuat sutradara ikut ternganga. Apa yang terjadi dengan Randy? Dia bahkan bisa melakukan adegan yang sempat di tolaknya hanya dalam sekali *Take* dan itu tadi benar-benar sangat sempurna. Ekspresi yang di tampilkan Randy benar-benar seperti seorang yang sedang kehausan bahkan terobsesi terhadap seorang wanita. Sangat cocok dengan karakter Benny Andrean yang terobsesi dengan tubuh seorang Fiona Adelia dalam Film tersebut.

"*God Job!!* Bagus sekali, itu tadi benar-benar keren." Kata Sang sutradara sambil menepuk-nepuk bahu Randy.

Randy yang masih membenarkan kimono tidurnya –kostum yang dikenakan untuk syuting, hanya mendengus sebal.

"Terserah apa katamu, setelah ini, aku hanya ingin kalian menaikkan gajihku." Jawab Randy cuek lalu meninggalkan lokasi syuting tersebut begitu saja.

***

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Chiko yang saat ini sudah duduk di Marsela.

"Aku baik-baik saja, aku hanya tidak menyangka jika Randy tadi mau melakukan adegan itu, padahal beberapa hari yang lalu dengan tegas dia menolaknya." Marsela berkata dengan pipi yang sudah merona, ia masih terinat adegan tadi ketika Randy tidak berhenti mencumbunya, entah kenapa itu membuat Marsela merindukan sentuhan dari lelaki tersebut yang sepertinya sudah lama sekali tidak ia rasakan.

"Dia aneh pagi ini, dia seperti orang yang sedang kesetanan." Kata Chiko kemudian.

Marsela lalu tersenyum. "Aku tak peduli, aku hanya bahagia bisa sedekat itu lagi dengannya walau hanya dalam adegan film."

"Marsela." lirih Chiko.

Marsela lalu memandang Chiko dengan tatapan tanda tanyanya. Kenapa lelaki dihadapannya ini berekspresi sepeti ini? Seakan-akan dia tersiksa dan tidak punya semangat lagi dalam dirinya.

"Iya?" tanya Marsela penuh dengan perhatian.

"Lupakan Randy." Chiko berkata dengan tegas.

"Kenapa kamu ngomong gitu?" Marsela sendiri tak percaya dengan apa yang sudah dikatakan Chiko.

"Dia sudah tidak mencintaimu lagi, aku hanya tidak ingin kamu terluka karenanya."

Marsela lalu berdiri dan bersiap untuk meninggalkan Chiko, tapi Chiko lebih cepat menangkap pergelangan tangan Marsela.

"Jangan pergi, aku membutuhkanmu." Lirih Chiko.

Marsela diam membatu, tak mengerti dengan apa yang dikatakan Chiko.

"Chiko, apa yang kamu bicarakan? Kenapa kamu seperti ini?" tanya Marsela yang masih tampak bingung dengan apa yang di katakan Chiko.

Chiko lalu berdiri, dan tanpa di sangka-sangka ia memeluk erat tubuh Marsela.

"Marsela, Aku mencintaimu." Akhirnya kata-kata itu keluar juga dari bibir Chiko, dan itu membuat tubuh Marsela kaku, bibirnya ternganga, sedangkan pikirannya terasa kosong seketika.

***

Febby berlari secepatnya ke ruang IGD. Pagi ini ada seorang ibu dan anaknya yang sedang

mengalami kecelakaan, Si anak harus menjalani pembedahan di kakinya sedangkan Dokter bedah baru datang sekitar jam Sebelas siang. Akhirnya Febby yang datang membantu pembedahan pada kaki si anak.

Tapi entah kenapa sesampainya di IGD perasaan Febby benar-benar tidak enak, tapi Febby mengesampingkan perasaannya tersebut. Di dalam IGD sudah ada bebebrapa dokter muda yang masih magang menjalani serangkaian tindakan untuk ibu dan anak tersebut.

Febby bergegas cepat ke arah ranjang si anak. Dan mendapati Dua dokter muda sudah memberi beberapa tindakan. Ketika salah satu dokter mulai membedah kaki si anak yang terluka tersebut entah kenapa tiba-tiba perut Febby terasa penuh. Bayangan darah segar dan juga bau anyir dari darah tersebut seketika menusuk indera penciumannya. Membuat Febby mual hebat di dalam Ruang IGD tersebut.

Seluruh Dokter dan suster yang berada di dalam IGD tersebut langsung menghentikan aksinya masing-masing dan saling menatap satu sama lain. Sedangkan Febby yang sudah tidak tahan lagi dengan bau darah tersebut seketika lari meninggalkan ruang IGD dan menuju ke toilet

terdekat untuk memuntahkan seluruh isi dalam perutnya.

Lama Febby berada di dalam toilet hingga ketika keluar dirinya sudah dalam keadaan lemas. Seorang suster kemudian datang menghampiri Febby.

"Dokter Febby, ada yang bisa saya bantu? Anda pucat sekali."

Febby hanya menggeleng lemas, belum sempat ia menjawab dirinya sudah jatuh terkapar tak sadarkan diri. Si susterpun seketika berteriak meminta pertolongan ketika mendapati tubuh Febby ambruk karena pingsan.

***

Febby membuka matanya mencoba untuk duduk tapi rasa pusing kembali menyerang kepalanya. Bau macam-macam obat-obatan di ruangan itu begitu menusuk indera penciumannya, kenapa ini? kenapa dirinya jadi tidak tahan dengan bau-bauan tersebut?

Seorang dokter cantik datang menghampirinya, Dokter Desty, dokter spesialis kandungan. Kenapa dirinya ditangani oleh Dokter Desty? tanyanya dalam hati.

"Sore Dokter Febby, bagaimana keadaan anda? Astaga, anda menggemparkan seluruh rumah sakit

hari ini, bagaimana bisa seorang Dokter akan muntah hebat bahkan pingsan setelah melihat darah?" Dokter Desty berkata sempari sedikit tertawa mengejek.

"Saya juga tidak tahu Dok, kenapa bisa seperti itu." jawab Febby sambil memijit-mijit kepalanya.

"Faktor Kehamilan."

"Apa?" teriak Febby tak percaya.

"Iya Dok, anda hamil dan usia kehamilannya sudah Tujuh minggu, selamat." Dokter Desty berkata lagi kali ini dengan menyunggingkan senyuman manisnya.

Febby hanya terdiam tak percaya dengan apa yang di dengarnya. Bagaimana ini? bagaimana bisa seperti ini? bukankah ia memikirkan untuk berpisah dengan Randy tadi pagi? tapi jika dirinya hamil itu tidak akan memungkinkan untuk meminta berpisah dengan Randy. *Arrgghhh*, kenapa semuanya jadi seperti ini?

***

Akhirnya Febby pulang dengan di antar oleh salah seorang pegawai rumah sakit. Dengan kondisi Febby yang masih lemah taidk memungkinkan dirinya untuk pulang menggunakan mobil sendiri.

Randy yang malam ini lagi-lagi menunggu Febby di depan pintu rumahnya mengerutkan keningnya, ia heran, kenapa Febby pulang dengan diantar salah satu pegawai rumah sakit?

"Apa yang terjadi? kenapa dia mengantarmu?" tanya Randy.

Febby yang pada dasarnya masih kesal dengan Randy akhirnya menjawab pertanyaan Randy dengan datar.

"Aku tidak bisa pulang sendiri." jawab Febby sambil bergegas masuk.

Randy masih mengikuti dibelakang Febby. "Kenapa? Apa kamu sakit?" tanya Randy dengan nada Khawatir.

"Aku hamil." Jawab Febby dengan nada datar dan cueknya. Lalu bergegas masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya meninggalkan Randy yang berdiri ternganga begitu saja.

Randy tidak bisa memikirkan apa-apa lagi, pikirannya penuh dengan kebahagiaan karena akan memiliki bayi bersama Febby. Astaga, dirinya benar-benar sangat bahagia, kenapa bisa seperti ini?

Diketuknya pintu kamar Febby dengan pelan.

"Febb, buka pintunya, aku mau bicara sesuatu denganmu." Kata Randy dengan lembut tidak meledak-ledak seperti biasanya.

"Tak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku lelah aku ingin tidur!" teriak Febby dari dalam kamarnya.

Jika biasanya Randy ikut berteriak dan melawan Febby, maka berbeda untuk kali ini. Randy berusaha untuk mengalah, Febby mungkin sedang sensitif karena kehamilannya, lagi pula Febby tidak akan bisa lari kemana-kemana, apa lagi meninggalkannya, karena mereka akan memiliki seorang bayi, seorang pengikat hubungan mereka. Pikir Randy dalam hati.

Dengan menyunggingkan senyum baghagianya Randy masuk ke dalam kamarnya dan kembali membawa sebuah bantal dan sebuah selimut tebal. Malam ini dirinya akan tidur di sofa ruang tengah tepat di depan pintu kamar Febby, Randy melakukan itu untuk berjaga-jaga siapa tahu Febby menginginkan sesuatu pada tengah malam.

Sial! Apa kini dirinya sudah menjadi suami siaga? Randy lagi-lagi tersenyum bahkan menertawakan dirinya sendiri, Astaga, betapa menggelikannya dirinya saat ini.

***

Pagi ini Febby kembali terbangun karena perutnya yang terasa penuh dan mual hebat. Astaga, bahkan kemarin hari saja dirinya tidak merasakan apapun efek dari kehamilan ini, kenapa sekarang sangat terasa sekali efeknya.

Febby mencium sesuatu aroma yang memicunya muntah pagi ini, aroma itu berasal ladi dapur. Dan ketika Febby masuk kedalam dapur dirinya melihat Randy yang sudah super sibuk dengan kompor dan peralatan lainnya di dalam dapur mereka.

"Apa yang sedang kamu masak?" tanya Febby dengan menutup hidungnya.

"Aku membuatkanmu sup ayam dengan rempah-rempah yang baik untuk nutrisi ibu hamil, tadi Mama sudah ku beritahu kabar bahagia ini dan dia menyuruhku memasakkanmu masakan ini." Kata Randy dengan semangat.

"Astaga, cepat buang masakanmu itu! Aku benar-benar tidak tahan menghirup aromanya."

"Apa? Aku bangun pagi-pagi sekali untuk belanja dan memasakkanmu ini, tapi kamu-"

"Aku tidak menyuruhmu memasak, bukan? dan astaga, aroma masakanmu itu benar-benar membuatku mual dan ingin muntah hebat pagi ini." jawab Febby dengan sedikit kesal.

Randy menghela napas panjang. Sepertinya dirinya harus ekstra sabar untuk mengahadapi Febby, Dan dirinya juga harus mengerti keadaan Febby saat ini. Di buangnya masakan buatannya tersebut tanpa membantah Febby lagi.

Febby yang melihatnyapun merasa tidak enak terhadap Randy.

"Maafkan aku, aku hanya terlalu sensitif." Lirih Febby.

"Aku mengerti." Jawab Randy dengan penuh kelembutan. "Apa yang ingin kamu makan pagi ini? Aku akan mencarikannya." Randy berkata dengan semangat.

"Aku tak yakin, tapi mungkin Roti tawar akan bisa mengisi perutku."

"Kamu yakin hanya ingin makan roti tawar?"

"Setidaknya roti tawar tidak beraroma dan tak menyulut rasa mualku." Jawab Febby dengan pasti.

"Baiklah, aku akan mencarikanmu roti tawar." Kata Randy sambil bergegas pergi.

"Hei, kamu mau kemana? Bersihkan itu dulu hingga tidak berbau." Perintah Febby sambil menunjuk ke arah bekas-bekas masakan Randy tadi.

Randy mendengus sebal. "Jika membuatmu hamil akan merubahmu menjadi wanita cerewet yang menyebalkan, maka aku bersumpah tidak akan menghamilimu lagi." gerutu Randy kemudian. Tapi Febby tidak menghiraukan dan malah pergi melemparkan diri di sofa depan televisi dan bersantai di sana.

***

Febby sedikit senang karena dirinya bisa memakan roti tawar yang dibelikan Randy dengan selamat tanpa mengeluarkannya kembali pagi ini. Dirinya sedikit berpikir untuk memaafkan Randy yang sudah membohonginya, mengingat perhatian Randy yang berikan terhadapnya pagi ini. Tapi, Aaahhh sepertinya jangan dulu. Febby masih ingin mengerjai Randy dahulu.

Tiba-tiba bell pintu rumah mereka berbunyi. Febby bergegas membuka pintu tersebut dan tampaklah sesosok wanita yang amat sangat di bencinya Saat ini.

Marsela.

Untuk apa dia kemari? tanya Febby dalam hati.

"Untuk apa kamu datang kemari?" tanya Febby dengan nada ketus tak sopannya.

"Aku hanya ingin bertemu dengan Randy." Jawab Marsela dengan santainya. Belum sempat Febby menjawab, Randy sudah keluar dengan wajah terkejutnya.

"Marsela? Kenapa kamu kemari sepagi ini?" tanya Randy dengan wajah sedikit terkejut.

Marsela sedikit meringis karena rasa nyeri dihatinya, dia tidak suka dengan panggilan Randy yang tidak mesrah seperti biasanya.

"Aku hanya ingin berbicara denganmu." jawab Marsela kemudian. "Bisakah kita keluar sebentar?" tanya Marsela dengan tatapan penuh harap.

Randy menatap ke arah Febby, seperti seorang yang sedang meminta ijin. Sial!! sejak kapan ia meminta ijin kepada seseorang hanya untuk menemui kekasihnya sendiri?

"Kalau kamu meminta ijin denganku untuk keluar bersamanya, aku tidak akan mengizinkanmu." Jawab Febby dengan tegas membuat Randy dan Marsela tak percaya dengan perkataan Febby tersebut.

"Febb, Aku hanya-"

"Ran, kamu hanya harus memilih. Pergi Bersamanya atau tetap disini bersamaku." Kata Febby dengan tegas.

Randy lalu menurunkan bahunya dengan lemas. Dirinya tak mungkin meninggalkan Febby dalam keadaan seperti ini, tapi di sisi lain dirinya juga harus menyelesaikan masalahnya dengan Masela secara tuntas.

"Maafkan aku" Kata Randy terhada Febby sembari megusap lembut pipi Febby sebentar. "Aku hanya pergi sebentar." Lanjutnya lagi kali ini sambil mencengkeram pergelangan tangan Marsela dengan kasar dan mengajaknya pergi begitu saja dari hadapan Febby.

Febby sendiri terlihat tak percaya dengan apa yang di lihatnya, ia merasa sangat terpukul. Bagaimana mungkin Randy tetap memilih Marsela dibandingkan dirinya yang saat ini sedang mengandung bayi lelaki tersebut?

Secinta itukah Randy teradap Marsela? Apa memang dirinya tak berarti sama sekali di mata Randy? pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar dalam pikiran Febby, membuat Febby semakin marah dan kesal terhadap Randy, hingga kemudian beberapa bulir air mata itu jatuh dengan sendirinya dari mata indah milik Febby.

Empat belas

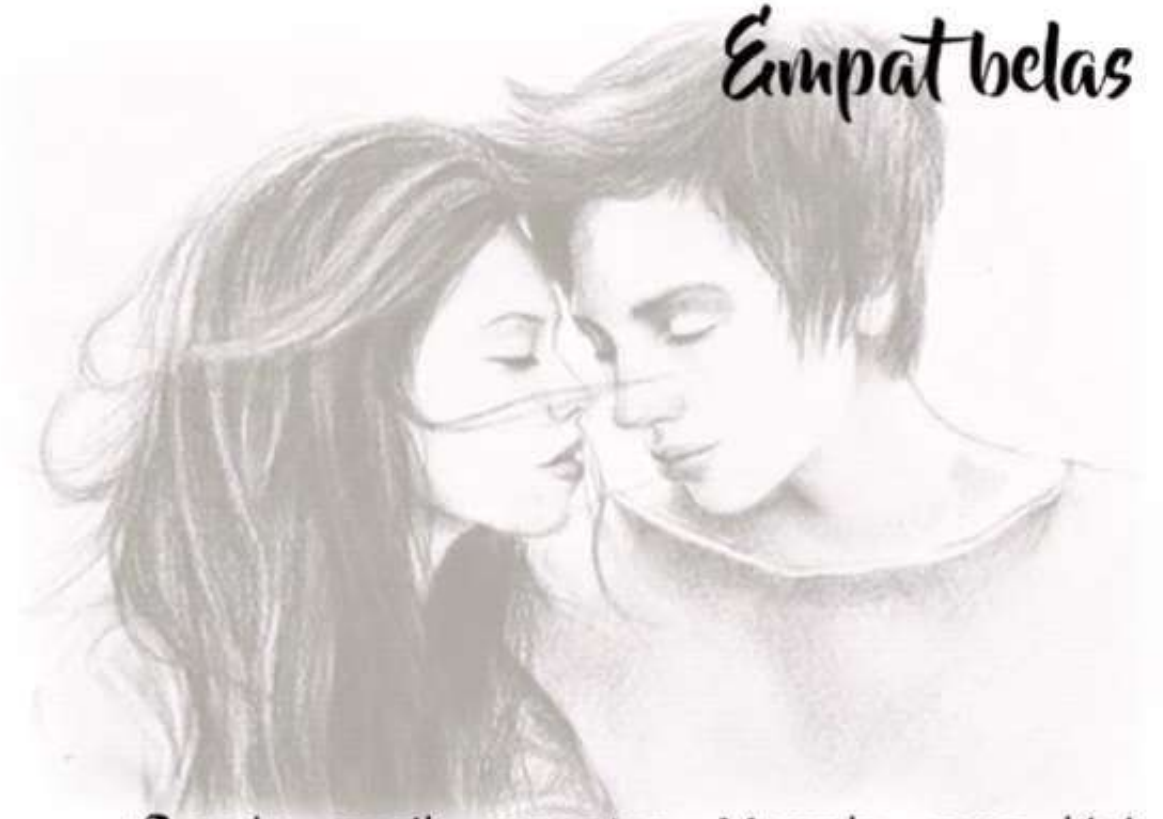

Randy masih menatap Marsela yang kini sedang duduk menundukkan kepala di hadapannya. Pikirannya kacau, antara tega dan tidak tega untuk memutuskan hubungannya dengan Marsela. Bagaimanapun juga, ia masih menyayangi Marsela walau kini ia yakin jika Marsela tidak ada lagi di hatinya.

"Aku ingin bicara sesuatu denganmu." Kata Randy membuka suara.

"Aku tidak ingin membahas itu." Jawab Marsela sambil menggelengkan kepalanya.

"Marsela, ku mohon padamu jangan membuatku sulit."

"Aku tidak pernah menginginkan semua ini menjadi sulit, Ran!" Marsela mulai menangis dan berteriak histeris. Untung saja Randy sudah memilih kafe di dekat rumahnya yang menyediakan tempat yang privat hingga Randy tidak khawatir lagi jika ada wartawan dan lain sebagainya untuk mengawasi mereka.

"Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa meninggalkan Febby." jawab Randy kemudian.

"Ran, apa kamu sudah benar-benar mencintainya?" Marsela mencoba memberanikan diri menanyakan pertanyaan tersebut. Randy hanya terdiam seakan tidak mampu menjawab pertanyaan dari Marsela.

"Aku bertanya padamu Ran, apa kamu sudah mencintainya?!" kali ini kekesalan Marsela tidak dapat di bendung Lagi. Dia semakin berteriak histeris.

"Ya. Aku mencintainya." jawab Randy dengan tenang dan tegas.

"Apa?" Marsela tercengang dan tampak tak percaya.

"Aku mencintainya. Aku mencintainya hingga seakan-akan aku bisa gila tanpanya. Dia membuatku candu, dia membuatku frustasi hanya karena tidak

berada disisinya. Aku tidak tahu sejak kapan dia mulai masuk ke dalam hatiku, menggantikan posisimu, dan menolak untuk mengembalikannya padamu. Yang aku tahu saat ini aku benar-benar mencintainya, aku tidak bisa hidup tanpanya. Bahkan aku tidak bisa lagi berpaling kepada wanita lain walau wanita itu adalah dirimu, Marsela."

'Plaaakkkkk'

Tangan Marsela mendarat sempurna di pipi Randy.

"Kamu benar-benar keterlaluan berbicara seperti itu padaku."

"Maafkan aku, aku hanya ingin kamu mengerti kalau kita tidak bisa bersama lagi." Kata Randy kemudian. Keduanya lalu sama-sama terdiam, hanya sesekali terdengar isakan dari Marsela.

"Marsela, maafkan aku, aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa supaya kamu mau memaafkanku." Lanjut Randy.

Marsela masih saja menangis. Menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Randy mulai gelisah, belum Lagi dia memikirkan Febby yang saat ini mungkin sudah amat sangat marah terhadapnya.

"Maafkan aku Marsela, aku akan meninggalkanmu sekarang." Kata Randy sambil berdiri dan akan bergegas pergi.

Marsela yang mengetahuinya seketika meraih tangan Randy dan memeluknya.

"Jangan pergi, aku mohon jangan tinggalkan aku." Rengek Marsela sambil memeluk lengan Randy.

"Maafkan aku, tapi aku harus pergi."

"Aku membutuhkanmu, Ran."

"Febby lebih membutuhkanku. Aku minta maaf." Kali ini Randy berkata sambil melepas paksa rangkulan Marsela. Lalu pergi tanpa mempedulikan tangis Marsel yang semakin menjadi.

Randy berlari kembali ke arah rumahnya sambil menghubungi seseorang.

"Halo?" kata suara di seberang.

"Chik, jemput Marsela di kafe *Louis* dekat rumah gue."

"Apa yang terjadi? Kenapa gue yang jemput? Lo kemana?"

"Jangan banyak tanya, gue sudah putus sama dia, tolong jemput dia." Randy menjawab masih dengan berlari. Dirinya harus segera sampai di rumah untuk bertemu Febby dan menjelaskan semuanya. Dengan cepat Randy menutup teleponnya begitu saja tidak mempedulikan Chiko yang berteriak dan mengumpat terhadapnya.

Akhirnya Randypun sampai di rumahnya dengan napas yang sudah terputus-putus. Dibukannya pintu rumahnya dengan Kasar.

"Febb, Febby.." teriak Randy sambil mencari-cari keberadaan Febby. Tapi dia tidak menemukannya.

Randy masih saja mencari Febby di setiap sudut rumahnya, tapi tetap saja dirinya tak menemukan Febby, astaga, kemana perginya wanita itu? Randypun akhirnya memeriksa lemari pakaian Febby, dan sedikit lega karena pakaian Febby masih lengkap di sana.

Randy lalu menyandarkan tubuhnya di lemari pakaian tersebut. Sambil mengacak-acak rambutnya sesekali Randy menyumpahi dirinya sendiri. Sialan! dirinya benar-benar sangat Bodoh. Harusnya ia tidak meninggalkan Febby terlalu lama tadi.

***

Febby masih berjalan tak tentu arah di atas trotoar. Dirinya tidak tahu harus pergi kemana. Rumah orang tuanya berada di luar kota. Tidak mungkin dirinya pergi kesana. Begitupun dengan rumah sakit. Kemaren setelah dirinya sadar dari pingsan di rumah sakit, dirinya mengajukan cuti hamil sejak dini karena dirinya sudah tidak dapat menerima aroma khas rumah sakit lagi.

Febby juga masih belum ingin kembali ke rumah Randy. Hatinya benar-benar sakit. Randy benar-benar tak berperasaan. Lagi-lagi air mata itu jatuh kembali, membuat Febby menertawakan dirinya sendiri. Sebodoh inikah dirinya hingga bisa jatuh cinta dengan lelaki seperti Randy Prasaja?

Ya, dirinya memang telah jatuh cinta. Jatuh cinta yang sangat parah, hingga ia tidak tahu harus berbuat apa nanti ketika lelaki itu pergi meninggalkannya.

Febby lalu duduk di bangku halte pemberhentian Bus. Ia menunduk dan menangis tersedu-sedu, tidak memperdulikan orang yang berlalu-lalang memperhatikannya.

"Hei, apa yang terjadi? Kenapa kanu disini?" suara itu sontak mengagetkan Febby, membuat Febby mengangkat kepalanya dan tampaklah wajah

tampan yang sudah berlutut dihadapannya. Itu Brian.

"Brian." dan tanpa pikir panjang lagi Febby melemparkan dirinya ke dalam pelukan Brian sambil menangis tersedu-sedu. Sedangkan Brian sendiri walau masih sedikit terkejut, ia tetap membalas pelukan Febby dan tidak memperdulikan orang-orang yang sudah mengerumuni mereka bahkan tak sedikit yang mengabadikan foto mereka.

***

Febby masih setengah sadar ketika Brian menggendongnya dan membawa ke apartemen lelaki tersebut. Tadi ketika mereka berpelukan, orang-orang yang mengenali Brian sontak mengerumuni mereka, dan semakin bertambah. Hingga Brian tadi sempat meminta tolong kepada managernya untuk mengirim *Bodyguard* ke tempat mereka.

Bahkan tadi Brian masih setia memeluk Febby walau mereka sudah di dalam mobil hingga membuat Febby merasa nyaman dan tertidur di pelukan Brian. Astaga, seandainya saja Randy seperti Brian, mungkin Febbby tak akan mau melepaskan apalagi meninggalkan Randy seperti saat ini.

Febby mengernyit ketika merasakan kepalanya berdenyut pusing karena memikirkan Randy. Brian

yang melihatnya sedikit tersenyum melihat ekspresi yang sedikit aneh dari wajah Febby.

"Apa kamu sudah bangun?" Tanya Brian kemudian.

Febby hanya menggeliat sedikit, nyaman dengan Brian yang masih setia menggendongnya. Brian lagi-lagi tersenyum melihat tingkah Febby.

"Apa kamu ingin menggodaku? Jika itu yang kamu inginkan, selamat, Kamu sudah berhasil menggodaku." Kata Brian lagi sambil membaringkan Febby di ranjangnya dan langsung menindihnya.

Febby pun sontak ontak membuka matanya, terkejut dan tak menyangka jika Brian akan melakukan ini terhadapnya.

"Brian! Apa yang kamu lakukan?!" teriak Febby setengah marah. Tapi kemarahan Febby itu berubah seketika menjadi tawa geli ketika Brian mulai menggelitk sambil mengecupi leher Febby.

"Hentikan Brian, hentikan, hahahahaha,kamu bisa membunuhku, astaga, hentikan." Febby memohon karena geli dengan Brian yang masih menggelitiknya.

Brian yang merasakan tubuh Febby semakin lemas akhirnya menghentikan aksinya tersebut.

"Baiklah, aku berhenti, tapi ceritakan padaku apa yang terjadi denganmu." Kata Brian sambil membenarkan duduknya.

Dan entah kenapa Febby dibuat semakin gugup saat Brian di dekatnya dan menatapnya tajam. Ada apa ini? Kenapa dirinya jadi gugup di hadapan seorang Brian Winata? bukankah selama ini Febby tidak pernah merasakan perasaan aneh seperti ini terhadan seorang Brian? Apa karena ciuman saat itu? Ohh sial!! Mau tak mau Febby harus mengaakui jika itu adalah ciuman yang sangat menggairahkan untuk Febby.

Dan ketika mengingat ciuman itu entah kenapa Febby langsung tersulut oleh sesuatu. Di dekatkannya bibirnya ke arah bibir Brian. Dan tanpa permisi seketika Febbymenempelkan bibirnya pada bibir Brian dan menciumnya dengan ciuman panasnya.

Brian sebenarnya sangat terkejut dengan apa yang sudah dilakukan Febby, tapi dia menikmatinya. Tidak ada orang yang mampu menolak ciuman dari seseorang yang dicintainya.

Ciuman Febbypun semakin menjadi. Brian bahkan sesekali mendengar desahan dari bibir Febby disela-sela cumbuan mereka. Ada apa ini? ada apa dengan Febby? dan sumpah demi apapun juga jika

Febby tidak menghentikan ini, Brian tidak akan dapat menghentikannya sebelum mereka berdua mencapai kepuasan masing-masing.

Akhirnya dengan terengah-engah, Febby menghentikan ciumannya. Wajahnya merah padam karena malu, dirinya hanya bisa menundukkan kepalanya dihadapan Brian. Dia beruntung karena Brian dapat menahan gairahnya.

"Maafkan aku." ucap Febby di sela-sela napasnya yang terenga-engah.

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kamu seperti ini?" tanya Braian sambil mengangkat dagu Febby hingga dirinya dapat memandang wajah Febby.

"Aku hamil. Mungkin ini harena hormonku yang sedang kacau." jawab Febby dengan jujur.

Brian sedikit terkejut dengan pengakuan Febby, tapi tetap saja, kehamilan Febby tidak akan menghilangkan sedikitpun rasa cintanya terhadap Febby, entahlah, Febby benar-benar membuatnya tergoda.

"Lalu dimana Randy? kenapa kamu menangis disana sendiri tadi?"

"Kami bertengkar." Febby menjawab sambil menundukkan wajahnya. Lagi-lagi air matanya menanti untuk keluar dari pelupuk matanya.

"Bukankah kamu pernah bilang kalau setiap kari kalian selalu bertengkar?"

"Kali ini berbeda, kami benar-benar bertengkar." Kata Febby yang mulai terisak.

Brian lalu memeluk tubuh Febby, mengusap-usap punggungnya. "Sudah, jangan menangis lagi, itu tidak baik untuk kondisimu."

"Aku mencintainya, Brian, tapi aku tidak sanggup hidup bersamanya lagi, aku ingin kami berpisah." Febby berkata di sela-sela tangisannya.

Tubuh Brian seketika kaku mendengar pernyataan Febby. Sedikit senang mendengar Febby ingin berpisah, tapi tetap saja Brian tidak bisa menyembunyikan kesakitannya saat mendengar Febby mencintai Randy, bukan dirinya.

"Tenanglah, aku yakin semuanya akan membaik."

"Dia mencintai wanita lain, dia tega meninggalkanku demi wanita itu." Febby masih saja terisak di dalam pelukan Brian.

"Tenanglah, aku disini, aku disini bersamamu, aku tidak akan meninggalkanmu." Kata Brian yang semakit mengeratkan pelukannya terhadap tubuh Febby.

***

"Apa yang terjadi?" Marsela mengangkat wajahnya dan menemukan wajah tampan bercampur dengan ekspresi khawatir dari Chiko.

Marsela tidak bisa berkata-kata Lagi ketika Chiko mulai memeluknya dengan erat. Ada apa dengan lelaki ini? Pikir Marsela dalam hati.

Sedangkan Chiko sendiri setelah memeluk Marsela, tanpa pikir panjang lagi langsung menggenggam tangan Marsela dan menyeretnya keluar dari kafe tersebut. Marsela yang masih sedikit linglung tidak menolaknya, dia hanya mengikuti kemana perginya Chiko.

***

Lama mereka saling berdiam diri di dalam mobil. Akhirnya sampailah mereka pada apartemen milik Chiko.

"Kenapa kita ke sini?" Tanya Marsela yang tampak heran.

"Kupikir kamu belum ingin kembali ke apartemenmu dan sendiri meratapi nasib percintaanmu."

Entah kenapa Marsela sedikit tersenyum mendengar perkataan Chiko dengan nada sedikit menyindir itu.

Di akui oleh Marsela, jika dirinya sedikit gugup saat ini ketika hanya berdua bersama Chiko. Entah kenapa mungkin karena pernyataan cinta Chiko beberapa hari yang lalu yang membuat Marsela seakan salah tingkah di hadapan Chiko saat ini.

Marsela mengakui jika dulu dia sempat pernah menyukai Chiko sebelum menjalin hubungan dengan Randy. Namun perasaan itu dipendamnya dalam-dalam. Chiko yang saat itu sudah menjadi penyanyi top negeri ini tidak akan mungkin melirik artis pendatang baru seperti dirinya, apalagi saat itu Marsela masih belum memiliki nama dan masih di ragukan bakatnya. Akhirnya perasaan itu di kubur Marsela dalam-dalam, dan Marselapun akhirnya memulai hubungan baru dengan beberapa teman prianya dan Randy salah satunya.

Tapi pernyataan Chiko Kemarin seakan-akan membuka kotak pandora yang sudah lama disimpan dan dikubur Marsela dalam-dalam di dasar hatinya, kotak pandora yang berisi rasa cintatak

tersampaikan pada sosok yang kini duduk di sebelahnya.

Benarkah Chiko mencintainya?

Jika benar, Marsela mungkin saja tidak akan bisa menolaknya. Siapa yang sanggup menolak cinta dari Seorang Chiko Febrian? Penyanyi papan atas negeri ini? yang kehidupan pribadinya sangat misterius di mata publik. Satu kalipun Chiko tidak pernah terlihat menggandeng wanita di acara formal maupun non formal. Chiko juga selalu menggunakan pemain pengganti saat melakukan adegan ciuman dengan semua lawan mainnya di dalam film yang pernah dibintanginya. Itu membuat para fans dan media semakin penasaran dengan sosok Chiko Febrian, tak terkecuali Marsela. Bahkan beberapa media dengan kurang ajarnya menyebut jika Chiko adalah seorang *Gay* karena tak pernah berdekatan dengan seorang wanitapun. Tapi sepertinya dikabarkan *Gay* lebih bagus menurut Chiko, dari pada digosipkan dekat dengan beberapa wanita.

"Chik, terimakasih kamu mau membawaku kemari." Kata Marsela yang saat ini sudah duduk manis di ruang tamu Chiko.

"Randy yang meneleponku. Dia ingin aku menjemputmu." wajah Marsela sedikit menegang mendengar nama Randy disebut. "Kamu mau minum

apa?" Tanya Chiko yang saat ini sudah berada di dalam dapur apartemennya.

"Uum, aku tidak yakin, tapi apa kamu punya bir? Aku ingin meminumnya."

"Bir? Astaga, ini bahkan belum siang hari, dan aku tidak memiliki Bir. Kalau kamu mau anggur aku akan mengambikannya untukmu." Tawar Chiko kemudian.

"Terserah kamu saja, anggur juga boleh, aku hanya ingin minum pagi ini."

Dan Chiko pun akhirnya kembali ke ruang tamu dengan membawa sebotol anggur dan dua buah gelas kosong. Mereka Akhirnya minum bersama.

"Kenapa kamu juga ikut minum?" tanya Marsela tak mengerti.

Chiko lalu tersenyum manis. "Aku minum untuk menemanimu, sekaligus merayakan putusnya hubunganmu dengan Randy." Jawab Chiko dengan jujur.

"Kenapa kamu seperti itu? Kenapa kamu bahagia saat melihat aku menangis?"

"Aku tidak bahagia saat melihatmu menangis, aku hanya bahagia karena aku tahu jika ini akan menjadi tangismu yang terakhir, karena setelah ini

aku tidak akan membiarkanmu menangis lagi." Jawab Chiko dengan pasti.

"Chik, apa yang kamu bicarakan kemarin benar-benar nyata?" tanya Marsela yang ternyata masih penasaran dengan isi hati Chiko.

"Kamu perlu bukti? Kemarilah, aku akan memberikanmu bukti." Kata Chiko sambil menarik tangan Marsela ke sebuah kamar.

Kamar yang sangat maskulin, yang berarti itu adalah kamar Chiko. Marsela terpana saat melihat kamar megah tersebut. Perabotannya, dekorasinya, dan.. apa itu adalah dirinyaa? Sebuah foto besar memenuhi dinding di atas kepala ranjang Chiko. Foto seorang wanita yang sedang berpose seksi.

Ya, Marsela jelas tahu jika itu foto dirinya. Salah satu foto yang diambil untuk cover majalah dewasa. Dan bagaimana mungkin Chiko bisa mempunyainya bahkan mencetaknya sebesar ini?

"Ya, itu dirimu, maaf jika aku tidak meminta ijin untuk memasang foto seksimu disini. Tapi aku benar-benar mengidolakanmu, bahkan lebih. Aku tidak bisa tidur jika belum melihat wajahmu." Kata Chiko yang kini sedang memperhatikan raut wajah terkejut Marsela.

"Bukan hanya itu, di sana masih banyak lagi." Kata Chiko lagi sambil menunjuk sebuah lemari yang berisi beberapa buku dan album-album foto. "Setiap kali kamu melakukan pemotretan, aku akan meminta salinannya kepada managerku. Dan semua itu hanya aku dan dia yang tahu, maka dari itu hingga sekarang media tidak tahu apa yang kurasakan terhadapmu. Memang sedikit gila, aku sudah seperti seorang *Psycopat* yang terobsesi denganmu. Tapi beginilah aku. Aku mencintaimu sejak dulu, bahkan sebelum kamu mulai debut." Kata Chiko kemudian.

"Tapi bagaimana bisa?"

"Aku terpesona oleh suaramu, Dan saat audisi, aku sendirilah yang memilihmu untuk masuk kedalam management kami. Tapi setelah kamu masuk, sepertinya kamu tidak tertarik denganku." Kata Chiko dengan sedikit tersenyum pahit.

"Aku hanya bisa mengubur perasaanku, aku senang saat melihat kamu sukses meski kini kamu lebih memilih menjadi model dan bintang film daipada menjadi penyanyi, aku bahagia saat melihatmu bahagia dengan para kekasihmu, tapi setelah Randy berkata dia tidak dapat membahagiakanmu lagi, aku pikir, aku bisa mengajarimu untuk mencintaiku supaya aku bisa membahagiakanmu."

Marsela ternganga mendengar penjelasan Chiko. Benarkah apa yang dikatakan lelaki ini?

"Marsela, apa kamu bersedia untuk kuajari mencintaiku?" Tanya Chiko memberanikan diri. Dan tanpa pikir panjang lagi Marsela mengangguk. Astaga, apa ini nyata untuknya? Seorang Chiko Febrian menyatakan cinta untuknya?

Dan dengan ekspresi bahagianya Chiko memeluk tubuhMarsela dengan erat. Lalu dilepaskannya pelukan tersebut, dan perlahan-lahan Chiko mendekatkan bibirnya ke arah bibir Marsela, semakin dekat, semakin dekat, hingga menempelah bibir tersebut dengan sempurna ke bibirnya. Sedangkan Marsela sendiri sudah memejamkan matanya. Menikmati setiap lumatan yang diberikan oleh Chiko.

Ciuman lembut tersebut sedikit demi sedikit berubah menjadi panas, dan semakin panas. Chiko bahkan sudah mendorong Marssela sedikit demi sedikit ke ranjangnya, membaringkannya dan menindihnya tanpa melepaskan ciuman tersebut.

Marsela sendiri sudah hilang kendali. Dia sudah mendesah dan mengerang nikmat. Melupakan semua sakit hatinya terhadap Randy. Kenapa bisa secepat ini luka hatinya terobati? Apa karena anggur yang dia minum tadi? Apa karena kenikmatan yang

diperolehnya dari Chiko? atau apa karena Chiko yang sudah menggantikan posisi Randy dengan cepat dan mudahnya?

Arrgghhh... Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, yang jelas saat ini dirinya merasa bahagia, bukan sedih seperti orang yang sedang patah hati.

***

Randy terbangun dari tidurnya yang pulas. Dikuceknya matanya sambil melihat arloji yang melingkar di tangan kirinya. Astaga, ini sudah pukul Tujuh malam, ia ketiduran berjam-jam di kamar Febby setelah lelah seharian mencari keberadaan istrinya tersebut.

'Dimana Febby?!' Batin Randy seakan meneriakkan pertanyaan tersebut.

Randy tadi sudah ke rumah sakit, tapi Febby tidak ada di sana. Suster penjagapun bilang jika Dokter Febby sudah mengajukan cuti hamil sejak dini karena tidak tahan dengan aroma rumah sakit.

Randy juga sudah mencarinya ke rumah orang tuanya yang ternyata di sana masih ada Mira, kakaknya. Randy berpikir siapa tahu saja Febby mencari Kak Mira ke rumah orang tuanya. Tapi bukannya mendapatkan Febby di sana, ia malah dipukuli dan dimarahi habis-habisan dengan

Kakaknya tersebut karena telah membuat Febby pergi, bahkan kakaknya tadi sempat memanggilnya dengan sebutan 'Bajingan Bodoh' di depan anaknya sendiri.

'Astaga, kamu di mana Febb?' desah Randy dalam hati.

Randy lalu bangun dan bergegas ke arah dapur, mengambil sekaleng Bir yang selalu tersedia di lemari pendinginnya lalu meminumnya. Kepalanya sedikit pusing memikirkan semuanya. Mungkin dengan sedikit minum akan mengurangi beban pikirannya. Tak lama teleponnya berbunyi. Di layar teleponnya terpampang nama Alvin. Dengan malas Randy mengangkat teleponnya.

"Apa yang terjadi? Lo dimana?" tanya suara di seberang.

"Gue di rumah, Ada apa?" tanya Randy dengan malas.

"Coba lihat televisi. Apa yang tejadi dengan kalian?"

Randy lalu mematikan teleponnya kemudian menuju ke ruang tengah untuk melihat televisi. Di gantinya *chanel* demi *chanel*, dan dia berhenti pada sebuah *chanel* yang mengabarkan tentang dirinya, lebih tepatnya kehidupan rumah tannganya. Kabar

itu berjudul *'Istri aktor papan atas berpelukan dengan Aktor lainnya.'*

Mendengar dan melihat kabar tersebut membuat Randy semakin meradang, apalagi dengan jelas terlihat gambar Febby sedang berpelukan dengan si Brengssek Brian. Dilemparnya *remote* televisi tersebut dan tanpa pikir panjang lagi Randy bergegas pergi untuk menemui Brian dan Febby.

***

Febby menyandarkan tubuhnya di sofa ruang tamu milik Brian, ia kekenyangan sehabis makan malam bersama Brian. Astaga, disini benar-benar nyaman, di tambah lagi Brian yang memanjakan lidahnya dengan aneka macam masakan lezat ala lelaki tersebut. Ya, Brian pandai sekali memasak.

"Apa kamu menginginkan sesuatu?" tanya Brian kemudian.

"Tidak, aku hanya ingin istirahat dan tidur. Aku sangat kenyang." Jawab Febby sambil tersenyum dan mengusap lembut perutnya.

"Baiklah, istirahatlah, aku akan membersihkan sisa makanan kita tadi terlebih dahulu."

Dan Febby tidak membalas perkataan Brian lagi, karena matanya sudah sangat berat. Dia akhirnya tertidur di sofa ruang tamu Brian.

Tapi tiba-tiba, pintu apartemen Brian di gedor oleh seseorang. Febby yang tadinya sudah setengah tertidur akhirnya bangun kembali. Astaga, siapa yang malam-malam begini mengetuk pintu dengan keras seperti itu?

Febby melihat Brian yang akan bergegas ke arah pintu untuk membukanya tapi Febby melarangnya.

"Biar aku saja yang membukanya." Kata Febby kemudian karena memang dirinya yang lebih dekat dari pintu tersebut dari pada Brian yang masih berdiri di ruang makan.

Akhirnya di bukanya pintu tersebut dan tampaklah sosok yang sangat ingin ia hindari hari ini, sosok itu berdiri dengan gagah dan tampang sangarnya. Febby tentu saja tampak sangat terkejut melihat kedatangan Randy yang kini sudah berada tepat dihadapannya.

"Apa yang kamu lakukan disini? Ayo kita pulang." geram Randy sambil mencekal pergelangan tangan Febby.

Febby menghempaskan cekalan tangan Randy. "Lepaskan aku, aku tidak mau pulang!" Febby masih

mencoba melepas paksa cekalan tangan Randy tapi Randy tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Lepaskan dia." Kata Brian yang sudah berdiri tepat di sebelah Febby.

Randy lalu melangkah tepat dihadapan Brian. "Lo nggak punya hak untuk nyuruh gue. Dia Istri gue, gue berhak ngapain aja sama dia." Randy berkata dingin dan tajam tepat dihadapan Btian.

"Lo nyakitin dia."

"Gue nggak akan pernah nyakitin dia." Ucap Randy penuh penekanan, kemudian meninggalkan apartemen Brian sambil menyeret Febby yang masih sedikit meronta minta dilepaskan.

Sedangkan Brian sendiri hanya terdiam terpaku meratapi kekalahannya. Ya, Bria tahu jika dirinya sudah kalah, Febby bukan miliknya, Febby bahkan tidak mencintainya.

***

Randy mengendarai mobilnya dengan sangat cepat tanpa sedikitpun berbicara. Tampangnya benar-benar sangat sangar dan menakutkan untuk Febby. Tidak pernah Febby melihat tampang menyeramkan dari Randy seperti sekarang ini. Randy

mungkin benar-benar sangat marah terhadapnya saat iti.

Entah kenapa itu membuat Febby seakan ingin menangis. Astaga, sejak kapan dirinya menjadi wanita yang super cengeng seperti sekarang ini? dan melihat Randy saat ini bukan kemarahan yang muncul di benak Febby. Tampang sangar dan ekspresi marah dari Randy entah kenapa membuat Randy terlihat lebih *Hot* dan karismatik di mata Febby, membuat Febby seakan basah hanya karena melihatnya. Membuat Eun Hye menginginkan untuk melakukan seks dalam keadaan marah, mungkin itu akan terasa lebih panas dari pada biasa-biasanya, pikirnya.

Dan astaga, apa ini? bahkan disaat-saat genting seperti ini Febby memikirkan untuk bercinta dalam keadaan marah dengan Randy? Gila!! Febby benar-benar merasa dirinya seperti wanita jalang.

Tak lama Randy akhirnya memarkirka mobilnya di tempat parkir rumahnya. Cukup lama keduanya berada di dalam mobil tanpa saling pandang atau saling melempar kata.

"Apa hubunganmu dengan dia." Randy membuka suaranya yang terdengar sangat dingin di telinga Febby.

"Bukan urusanmu." Febby menjawabnya dengan cuek.

Randy lalu menatap ke arah Febby dengan tajam.

"Febb, aku ingin ini semua selesai malam ini. Jadi jawab pertanyaanku dengan jujur, ada hubungan apa antara kamu dengan lelaki bajingan itu?" tanya Randy lagi dengan penuh penekanan.

Entah kenapa Febby seakan-akan ingin meledak mendengar perkataan Randy.

"Apa kamu tahu, dia bukan bajingan, kamulah yang Bajingan!" teriak Febby tepat dihadapan Randy sambil menunjuk-nunjuk dada Randy. Lalu tanpa pikir panjang lagi Febby keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah tanpa mempedulikan Randy yang mengejarnya dan memanggil-manggil namanya.

Randy yang mengetahui emosi Febby sedang tidak stabil seketika mengejar Febby dan mencoba untuk mengalah. Diraihnya pergelangan tangan Febby lalu dipeluknya tubuh Febby dari belakang.

"Maafkan aku, maafkan aku, aku memang bersalah, maafkan aku." ucap Randy masih dengan memeluk Febby dari belakang.

Febby benar-benar terkejut dengan perilaku apa yang di lakuka Randy. Tubuhnya kaku mendengar

permintaan maaf yang terdengar tulus dari bibir Randy.

"Aku hanya tidak ingin kehilanganmu, maafkan aku." Lagi-lagi pernyataan Randy semakin membuat tubuh Febby tidak bisa bergerak. Randy tidak ingin kehilangan dirinya? Bagaimana bisa? Bagaimana dengan perempuan itu? pikiran Febby tak keruan menanggapi pernyataan Randy.

Cukup lama keduanya terdiam dengan posisi Randy memeluk Febby dari belakang. Keduanya sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing.

"Aku sudah berpisah dengannya." Randy berkata lirih memecah keheningan membuat tubuh Febby bergetar hanya karena mendengar perkataan pengakuan Randy.

"Dan itu demi dirimu, aku ingin memulai semuanya dari awal denganmu, aku meninggalkannya demi dirimu. Jadi aku mohon, maafkan aku, dan jangan tinggalkan aku."

Astaga, jantung Febby berdebar lebih cepat saat mendengar pernyataan Randy itu.

Febby lalu membalikkan badannya hingga menghadap Randy sepenuhnya. Lalu iapun memberanian diri untuk bertanya.

"Kenapa kamu meninggalkannya demi aku?"

"Karena aku mencintaimu."

Randy mengatakannya dengan tegas seakan-akan tidak ingin di tolak dan tidak bisa di ganggu gugat. Febby yang mendengarnya hanya terganga, ia tidak menyangka jika Randy akan mengucapkan kata cinta kepadanya dengan setegas itu. Lalu bagaimana dengan dirinya? Apa dirinya mampu mengucapkan kata cinta untuk Randy?

Lima belas

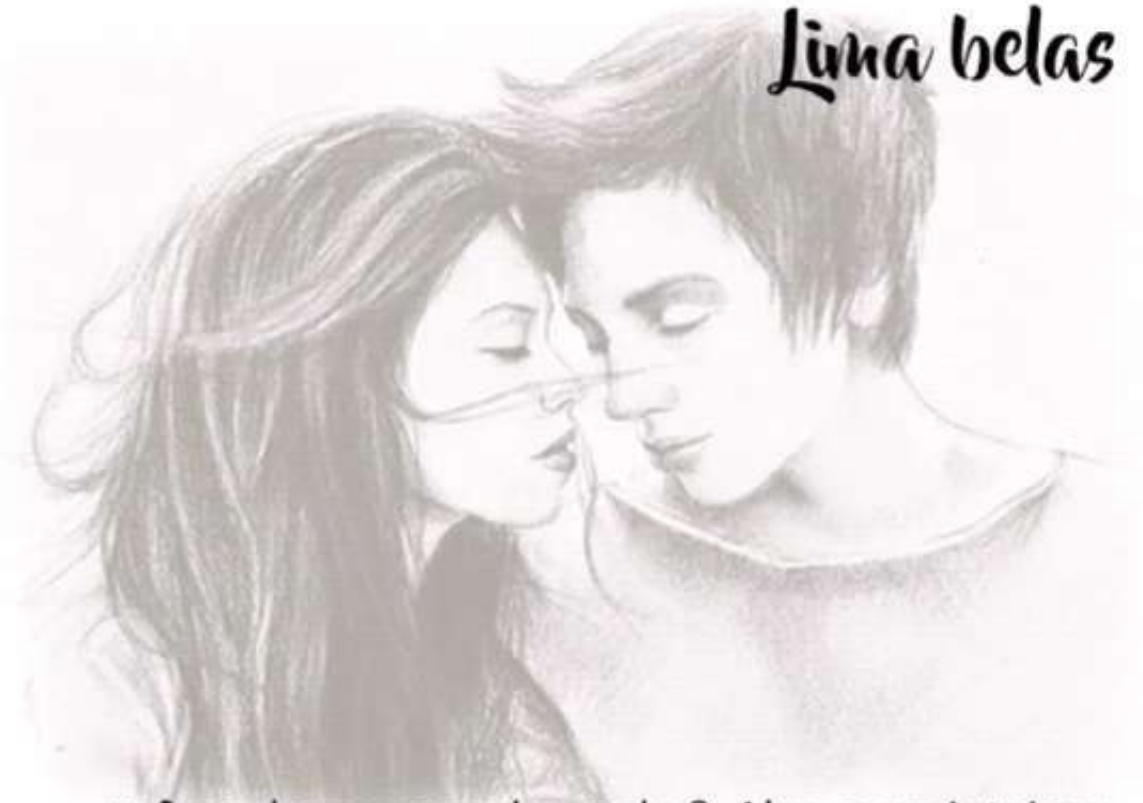

"Apa kamu mendengarku? Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, aku bahkan bisa gila jika tidak melihatmu." kata Randy lagi dengan penuh penegasan.

"Tidak! Mana mungkin kamu, kamu-" Febby tidak dapat berkata-kata lagi.

"Ya, itu memang tidak mungkin untuk Randy yang dulu, tapi Randy yang berada di hadapanmu adalah Randy yang berbeda. Randy yang bodoh, yang bisa dengan mudahnya jatuh ke dalam pesonamu. Randy yang gila hanya karena tergoda olehmu, Randy yang bisa mati hanya karena tidak bersamamu. Aku mencoba menyembunyikan semuanya darimu, tapi sepertinya aku gagal,

perasaanku benar-benar tidak bisa terbendung lagi, apalagi ketika aku melihatmu dengan lelaki lain." jelas Randy panjang lebar.

Lagi-lagi Febby tak dapat berkata apa-apa. Dirinya terlalu sibuk mengatur debaran jantungnya yang seakan-akan ingin meledak karena pernyataan cinta yang sedang di ungkapkan oleh Randy.

"Febb, maafkan aku, aku tahu aku bersalah, mari kita mulai semuanya dari awal, aku mohon." Randy menggenggam telapak tangan Febby dan memohon dengan tulus.

"Tidak! Aku tidak bisa." jawab Febby sambil melepaskan genggaman tangan Randy dan berpaling membelakangi Randy.

Randy benar-benar sangat terkejut dengan penolakan yang di berikan oleh Febby. Baru kali ini dirinya ditolak mentah-mentah oleh seorang wanita.

"Aku tidak bisa memulainya dari awal karena itu tandanya aku harus menghapus dan melupakan semua waktu yang sudah kita lalui selama ini, aku tidak bisa, karena semua waktu itulah yang membuatku mencintaimu." kalimat terakhir Febby membuat tubuh Randy menegang dan kaku seketika.

Febby lalu membalikkan badannya kembali untuk menghadap Randy. Ia kemudian mendaratkan telapak tangannya tepat pada dada bidang Randy.

"Aku tidak bisa melupakan semuanya, aku hanya bisa melanjutkan apa yang sudah kita mulai, dan aku pikir, aku tidak akan bisa mengakhirinya nanti." ucap Febby dengan sedikit menunduk dan masih merabakan kedua telapak tangannya pada dada Randy.

Febby terlihat sangat malu mengatakan kalimat-kalimat yang tadi baru saja ia ucapkan. Astaga, seumur hidupnya ia tidak pernah mengatakan kata-kata menggelikan seperti itu.

Berbeda dengan Randy, perkataan Febby tersebut membuat Randy semakin tidak dapat menahan diri. Diraihnya pinggang Febby lalu disambarnya bibir Febby, mengulumnya, menuntutnya seakan-akan Randy hanya bisa bertahan hidup dengan ciuman Febby.

Febby sendiri mulai mengerang, mendesah hanya karena ciuman yang di berikan oleh Randy. Randy benar-benar mempengaruhinya. Lelaki di hadapannya ini benar-benar terlihat panas dan menggoda,

Astaga, sejak kapan Febby menjadi semesum ini? Sejak kapan di dalam otaknya hanya terpikirkan kata

bercinta, bercinta dan bercinta saja? Apa karena hormon kehamilan yang mempengaruhinya? Ya, tentu saja karena hormon sialan itu. Pikir Febby.

Randy mulai menjalankan jari jemarinya di seluruh punggung Febby, menggodanya, membuat Febby merinding hanya karena sentuhan yang di berikan oleh Randy.

Randy lalu mulai membuka resleting baju Febby yang berada di punggung belakangnya. Sedikit demi sedikit tanpa melepaskan ciumannya. Randy mulai mencumbui rahang hingga leher Febby, dan itu membuat Febby semakin menggila.

"Kamu, Uuggh, mau apa?" Tanya Febby yang masih memejamka matanya, menikmati semua cumbuan dari Randy.

"Mau apa lagi? tentu saja kita akan bercinta." jawab Randy dengan santai masih dengan mencumbui tengkuk leher Febby.

"Apa? Astaga, Ran." Febby terlihat seakan-akan susah berkata-kata.

"Hemm." Hanya itu jawaban Randy yang saat ini sudah mulai menurunkan baju Febby. Dan meremas gundukan yang berada pada dada Febby.

"Kita, tidak boleh, melakukannya.. *eemmpptt..*" Febby menggigit bibir bawahnya sendiri untuk menahan gairahnya.

"Kenapa?"

"Karena aku, hamil." Kata Febby dengan susah payah.

Randy menghentikan cumbuannya seketika dan mulai memandang Febby dengan tatapan tajamnya.

"Apa orang hamil dilarang bercinta?" tanya Randy penuh dengan penekanan.

Febby yang sudah setengah telanjangpun akhirnya salah tingkah dengan tatapan yang di berikan oleh Randy.

"Uum, tidak, hanya saja-" Febby tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi ketika Randy kembali menyambar bibirnya.

Randy lalu melepaskan ciumannya "Kita hanya main-main sebentar, aku yakin itu tidak akan mengganggunya." Kata Randy yang saat ini sudah meloloskan seluruh pakaiannya membuat Febby berpaling dari pandangan indah di hadapannya itu.

"Uum, tapi itu kurang bagus, karena usia kandunganku masih rawan."

"Astaga,kita hanya sebentar sayang, aku janji tak akan menyakitimu."

"Tapi-"

"Demi Tuhan Febb. apa kamu ingin membuatku gila? Aku sudah hampir meledak, dan astaga, jika menikahi dokter akan sesulit ini aku tidak akan pernah mau menikahi dokter lagi." Gerutu Randy dengan kesal.

"Baiklah." Febbypun akhirnya mengalah. "Sekarang bagaimana? apa kita disini?" tanya Febby sedikit canggung dan gugup.

Randy tersenyum menyeringai. "Tentu tidak sayang, kita butuh suasana baru." Kata Randy yang lalu mengangkat tubuh Febby dan membuat Febby terpekik karenanya.

Randy menurunkan Febby di ruangan khusus yang di sediakan Randy untuk memajang koleksi-koleksi pakaiannya, tepat di depan kaca besarnya. Randy lalu melucuti satu persatu pakaian yang melekat di tubuh Febby dengan sensual hingga saat ini Febby berdiri dihadapannya tanpa sehelai benangpun sama seperti dirinya. Randy menatapi setiap jengkal dari tubuh Febby, membuat Febby salah tingkah karenanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku hanya sedang mengamati makananku."

"Apa? Makanan?"

Randy lalu tersenyum melihat ekspresi Febby. "Aku ingin bercinta denganmu, dengan menggunakan perasaan, aku tidak hanya menginginkan seks. Jadi kumohon nikmatilah semua ini." Kata Randy sambil mendekatkan diri pada diri Febby dan mulai mencumbu Febby penuh dengan gairah. Jari jemari Randypun sudah menggoda kedua payudara sintal Febby, membuat Febby semakin menikmati permainan ini.

Cukup lama keduanya saling mencumbu saling menyentuh satu sama lain membuat keduanya semakin bergairah dengan permainan ini. Randy lalu membalikkan tubuh Febby hingga membelakanginya, dan menghadapkan tubuh mereka berdua pada kaca besar yang berada di hadapan mereka. Randy lalu mencumbui setiap jengkal punggung halus Febby, dan meninggalkan jejak jejak basah di sana.

Tanpa menunggu lagi Randy mengangkat Sebelah paha Febby lalu menenggelamkan diri sepenuhnya pada pusat diri Febby dari belakang, membuat Febby terpekik karena sensasi yang di rasakannya.

"Astaga, uugh, Apa yang kamu lakukan? Astaga."

Randy sedikit tersenyum menggoda Febby. "Aku ingin percintaan kita kali ini menjadi percintaan yang paling erotis. Lihat dihadapanmu, aku ingin kamu melihat betapa seksinya dirimu dan betapa panasnya diriku saat berada didalam dirimu." kata Randy sambil menunjuk kaca di hadapan mereka.

"Aku ingin kita berdua sama-sama menyaksikan apa yang sedang kita lakukan." lanjut Randy lagi sambil memulai aksinya membuat Febby mendesah tak keruan.

Febby sudah tak dapat berkata-kata lagi. Ia terlalu sibuk dengan peraasaan dan gairah yang bercampur aduk didalam dirinya. Astaga, Randy benar, bercinta di depan kaca benar-benar sangat seksi dan erotis, membuat Febby tak dapat menahan dirinya sendiri. Satu tangan Randy mulai menggenggam jemari Febby yang berpegangan pada kaca di hadapannya. Randy juga masih mencumbui punggung dan tengkuk Febby tanpa menghentikan aksinya.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Randy di sela-sela cumbuannya.

"Astaga, ini, uugghh, ini benar-benar seksi." desah Febby dengan susah payah.

" Apanya yang seksi, sayang?" Randy tak mau berhenti menggoda.

"Tubuhmu, yang berkeringat."

"Kamu menyukainya?"

"Sangat suka."

Randy lalu tersenyum. "Istriku yang nakal." dan Randy akhirnya mempercepat lajunya masih dengan mencumbui punggung serta pundak Febby. Yang dilakukan Febby hanyalah mendesah pasrah sambil memejamkan matanya, menikmati setiap detik percintaan panasnya dengan Randy. Astaga, Randy benar-benar membuat Febby gila dan liar saat ini.

"Aku akan Sampai." kata Randy lagi lalu dia menolehkan kepala Febby ke belakang dan melumat habis bibir Febby tanpa ampun ketika gelombang kenikmatan itu datang menghantam mereka.

Randy masih melumat bibir Febby meski mereka sudah tak menyatu lagi dengan tubuh wanita tersebut. Febby bahkan sudah terengah-engah hampir kehabisan napas. Dilepasnya cumbuan tersebut, dilihatnya Febby yang penuh dengan keringat yang astaga, membuat Randy menegang dan menginginkannya kembali.

"Sialan!!" umpat Randy. Febby mengernyit mendengar umpatan Randy. "Aku tidak mengumpat terhadapmu, sayang, aku mengumpat pada diriku sendiri."

"Dan apa kamu bisa menghentikan umpatan-umpatan itu dihadapanku? itu tak baik untuk bayi kita."

"Astaga, aku bahkan hampir lupa jika kamu sedang hamil dan kita akan memiliki bayi."

"Ya, karena kamu terlalu sibuk dengan selangkanganmu" gerutu Febby sambil bergegas menjauhi Randy, tapi baru berapa langkah, Febby hampir terjatuh jika Randy tidak meraihnya.

"Apa kamu bisa lebih berhati-hati?"

"Ini semua salahmu! kamu membuatku hampir tidak bisa jalan karena lemas." Febby berbalik memarahi Randy.

Randy menghela napas panjang, mulai saat ini sepertinya dirinya harus lebih sabar meghadapi sikap Febby.

"Baiklah, aku memang bersalah Nyonya Prasaja, maafkan aku." kata Randy yang kali ini sudah mengangkat tubuh Febby dan menggendongnya menuju ke atas ranjang di kamarnya.

"Kamu mau apa?"

"Mau apa lagi, tentu saja menidurkanmu."

"Aku bisa tidur sendiri."

"Hei, kamu tidak perlu gugup seperti itu. Kita sudah saling mengungkapkan perasaan masing-masing Jadi jangan berharap aku membiarkanmu memungkiri perasaanmu sendiri lagi." Lalu Randy akhirnya membaringkan tubuh Febby di ranjang dan menyelimutiya. "Istirahatlah dulu, aku akan membuatkanmu makanan lalu aku akan membersihkanmu nanti." lanjut Randy.

"Kenapa kamu perhatian sekali?"

"Astaga, apa bisa kamu tak banyak tanya dan hanya menikmati semua ini?"

"Tapi kamu terlihat aneh." kata Febby sambil tersenyum.

"Ya, sekarang aku memang aneh. Karena aku menjadi lelaki bodoh yang tunduk dengan istrinya, apa kamu puas?"

Dan Febbypun hanya tersenyum mendengar pernyataan Randy. Randypun dengan santainya mengecup kening Febby, membuat Febby dirayapi oleh perasaan aneh di sekujur tubuhnya. Astaga, Randy manis sekali.

***

Setelah memasak dan mandi bersama Randypun membawakan Febby sebuah nampan yang penuh

dengan makanan. Ada sebuah sup jagung, salad buah, san beberapa makanan lainnya. Randy tak lupa membuatkan Febby segelas susu. Astaga, sejak kapan Randy berubah menjadi lelaki yang perhatian dan manis seperti sekarang ini?

Randy masuk ke dalam kamar mendapati Febby duduk santai di atas ranjang masih dengan mengenakan kimono tidurnya.

"Ayo buka mulutmu, *Haa...*" Kata Randy yang saat ini sudah duduk di pinggiran ranjang dengan tangan yang sudah siap menyuapi Febby layaknya seorang ibu yang menyuapi anaknya.

Febby yang melihat tingkah laku Randy hanya menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Kamu menggelikan sekali."

"Menggelikan? Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu."

"Kamu tidak perlu seperti ini, lagi pula aku hanya hamil, bukan sakit keras, jadi aku bisa makan sendiri."

"Aku hanya ingin menjadi suami yang baik untukmu, apa kamu tidak ingin kita menjadi pasangan suami istri romantis seperti pada umumnya?"

"Sepertinya itu tidak akan terjadi, aku bukan tipe wanita romantis."

"Benar, karena kamu wanita yang sangat kaku dan membosankan." Kata Randy sambil tersenyum menggoda, sedangkan Febby hanya bisa membulatkan kedua matanya ke arah Randy. "Tapi aku mencintaimu, aku mencintaimu karena kamu kaku dan membosankan." lanjut Randy lagi yang langsung membuat kedua pipi Febby memerah.

"Kamu tidak perlu mengucapkan kalimat itu lagi." Kata Febby dengan malu-malu.

"Kenapa memangnya?"

"Kamu tahu? Aku malu saat kamu mengatakan 'aku mencintaimu, aku mencintaimu,' dan itu membuat jantungku seakan-akan ingin meledak."

Dan tertawalah Randy dengan lebarnya saat mendengar pernyataan Febby.

"Febb, aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu." Kata Randy masih dengan tertawa.

Lalu setelah itu keduanyapun sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ran." Febby mulai membuka suara.

"Hemm.." Jawab Randy sambil menatap Febby dengan penuh perhatian.

"Bagaimana hubunganmu dengan Marsela?" Febby mencoba untuk bertanya tentang masalah pribadi Randy, karena baginya masalah pribadi Randy sekarang juga akan menjadi masalah pribadinya.

"Aku sudah mengatakan padamu jika kami sudah berpisah. Aku tidak bohong mengenai itu."

"Tapi kamu akan menyaitinya."

"Lebih baik aku menyakitinya sekarang dari pada nanti, dan aku juga tak ingin menyakitimu, menyakiti hatiku, dan juga menyakiti hati orang yang mencintai Marsela."

Febby mengangkat sebelah alisnya. "Orang yang mencintai Marsela?"

"Kamu tidak perlu tahu, tapi kuharap mereka nanti bisa bersatu dan bahagia."

"Tapi, apa kamu benar-benar tidak menyesal memutuskan? Maksudku, apa kamu tak takut jika perasaanmu ini hanya sementara saja denganku?"

"Apa kamu gila? Perasaan ini benar-benar perasaan nyata, aku bahkan sudah merasakan perasaan ini selama beberapa bulan terakhir, hanya

saja aku terlalu malu mengakuinya padamu. Dan kumohon percayalah, perasaan ini benar-benar nyata untukmu."

Febby lagi-lagi hanya ternganga mendengar pernyataan dari Randy. Ini sudah seperti mimpi baginya, menikah dengan Randy karena dijodohkan, Febby tak pernah berfikir mereka akan berakhir saling mencintai mengingat sifat keduanya yang sama-sama keras kepala bahkan selalu bertengkar bagaikan kucing dan tikus.

"Lalu, bagaimana hubunganmu dengan lelaki bajingan itu?" tanya Randy dengan nada sedikit menyindir.

"Astaga, apa kamu bisa berhenti menyebutnya lelaki bajingan? Brian orang yang sangat baik, tahu!"

"Aku tidak peduli."

Febby menghela napas panjang. "Kami tidak ada hubungan apa-apa." kata Febby jujur.

"Benarkah?" Randy masih tak percaya.

"Dia memang menyatakan cinta terhadapku, tapi aku sudah mengatakan padanya jika aku mencitaimu, dan aku hanya menganggapnya sebagai teman atau saudara saja."

"Tapi kamu pernah mengatakan jika kamu dan dia pernah berciuman. Apa itu benar?" Randy masih mendesak seakan menuntut kebenaran.

Febby menelan ludahnya dengan susah payah karena tak tahu harus menjawab apa.

"Hehehehe, itu, karena aku terlalu terbawa suasana." kata Febby pelan sambil sedikit menyunggingkan senyuman anehnya.

"Apa?! Jadi kalian benar-benar sudah berciuman?!" teriak Randy.

"Iya, maafkan aku."

"Kamu benar-benar keterlaluan!" Randy berkata dengan nada yang di buatnya marah.

"Hei, bukankah kamu lebih parah? Kamu bahkan bercinta dengan wanita lain saat kita sudah menjadi suami istri." kali ini Febby yang pura-pura marah terhadap Randy.

Kini giliran Randy yang menelan ludahnya dengan susah payah, sepertinya ia memang harus mengalah menghadapi Febby, jika tidak, Febby akan gampang sekali meledak-ledak.

"Aku kan sudah minta maaf." ucap Randy memelas.

"Baiklah, berarti kita sudah impas. Lagi pula aku benar-benar tidak ada hubungan yang spesial kok dengan Brian." kata Febby kemudian. "Lalu bagaimana dengan film terbarumu dengan Marsela? Apa hubungan kalian sekarang tidak akan mengganggu film itu?"

Randy lalu memeluk Febby. "Kamu tenang saja, film itu masih tetap berlanjut, aku akan tetap berakting dengannya seprofesional mungkin. Apa kamu tau, ini bukan yang pertama untukku?"

Febby mengerutkan keningnya. "Bukan yang pertama? Apa maksudmu?"

"Dulu aku sering bercinta dan menjalin hubungan dengan lawan mainku dalam sebuah film, hubungan kamipun berakhir sebelum film itu selesai di garap, dan aku bisa menyelesaikan semuanya dengan baik."

"Apa? Jadi sudah bercinta dengan banyak wanita?!" Teriak Febby sambil melepaskan pelukan Randy membuat Randy terpekik kaget dengan perubahan suasana hati Febby.

"Apa kamu bisa berhenti berteriak? Lagi pula bukankah kamu sudah membaca semua gosip tentang skandalku?" kata Randy santai.

"Pergi dari sini! Pergi! Pergi!" ucap Febby yang kini sudah memukul-mukul Randy dengan bantal dan guling mereka.

"Hei, apa yang kamu lakukan? Aku hanya berusaha jujur padmu."

"Aku tidak peduli, pergi! Pergi!" Febby masih saja memukuli Randy dengan bantal. Membuat keduanya terlihat seperti anak kecil yang sedang main perang-perangan.

***

Beberapa bulan kemudian.....

Febby merasa sangat gugup ketika dirinya berada dalam situasi seperti saat ini. Dalam keadaan perut buncit dengan seluruh mata tertuju padanya, Randy yang berjalan di sebelahnya menggenggam tangan Febby dengan erat seakan-akan mengatakan jika semua akan baik-baik saja.

Mereka berdua kini sedang menghadiri acara pemutaran perdana film "Passion of Love", Film yang dibintangi Randy dan Marsela.

Febby gugup karena setelah pemutaran perdana nanti, akan ada sesi *konferensi pers* para pemainnya terutama Randy, dan mau taak mau Febby ikut dalam *konferensi pers* tersebut karena ia istri Randy.

Belum lagi kabar yang belakangan ini ramai di gosipkan karena kedekatannya dengan rival Randy, yaitu Brian.

Ya, gosip kedekatan Febby dan Brian belum juga menghilang dari permukaan karena baik Febby atau Brian memilih bungkam tak memberikan komentar atau klarifikasi apapun mengenai itu. Randy melarang Febby untuk melakukan klarifikasi karena itu mungkin saja akan mengganggu kehamilan Febby. Randy bahkan berkata jika dirinyalah nanti yang akan melakukan *konferensi pers* terkait kabar kedekatan Febby dengan Brian.

Akhirnya pemutaran perdana itupun selesai juga, Febby sedikit kesal melihat adegan demi adegan mesra yang dilakukan Randy dengan Marsela, mungkin karena hormon kehamilannya yang membua Febby menjadi lebih sensitif dengan keadaan di sekitarnya.

Saat ini mereka sudah duduk menghadap puluhan wartawan yang sedang meliput mereka, pertanyaan demi pertanyaanpun di jawab dengan baik oleh para pemain tak terkecuali Randy. Hingga akhirnya pertanyaan itupun keluar dari salah seorang wartawan, wartawan yang bernama Amar, wartawan yang selalu mengorek apapun kabar kehidupan pribadi Randy, Randy bahkan ssempat berpikir, apa wartawan itu terlalu mengidolakannya

hingga selalu mencari masalah terhadapnya? Yang benaar saja.

"Randy, bagaimana hubunganmu dengan Marsela? Kami pikir kalian ada dalam suatu hubungan." Randy sedikit menegang dengan pertanyaan tersebut, sebenarnya ia tak tahu harus menjawab apa, ia tidak mau menyakiti perasaan Febby ataupun Marsela.

"Aku pikir semuanya sudah jelas jika aku dan Randy tidak ada hubungan apa-apa, kami sebatas rekan kerja." kata Marsela yang tiba-tiba menjawab pertanyaan wartawan tersebut dengan tegas, membuat Randy dan seluruh yang ada di ruangan tersebut terkejut dengan jawabannya.

"Ran, apa aku boleh sedikit bercerita dengan mereka?" tanya Marsela pada Randy dengan sedikit menyunggingkan senyuman.

Randy melihat Febby seakan-akan ingin meminta persetujuan dengan Febby, dan Febbypun hanya bisa mengangguk menyetujui permintaan Marsela.

Dan Marsela akhirnya mulai bercerita. "Sebenarnya kalian benar, dulu kami memang sempat menjalin kasih, tapi hubungan kami itu sudah lama retak dan berakhir. Jadi aku mohon berhenti membuat skandal tentang kami, Randy sudah bahagia bersama istrinya yang baik, san

akupun sudah bahagia bersama dengan pasanganku. Jadi sekali lagi kumohon berhenti membuat gosip tentang kami."

"Lalu di mana pasanganmu saat ini, Marsela?" tanya seorang wartawan lagi.

"Ya, kami tidak akan percaya begitu saja sebelum ada bukti nyatanya." Tambah seorang wartawan lagi. Dan ruangan itupun semakin gaduh dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kekasih Marela. Wajah Marsela memucat karena ia mulai merasa tersudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, Marsela tahu jika dirinya tidak akan mampu menjawab satupun pertanyaan yang dilontarkan wartawan tersebut karena mungkin saja Chiko tidak mau hubungannya dengan Marsela terekspos di depan publik. Ya, Marela mulai menjalin hubungan dengan Chiko, meski ia sendiri tidak yakin, hubungan apa itu namanya.

"Akulah kekasihnya." Dan suara gaduh itupun berhenti ketika seorang Chiko Febrian datang menghampiri Marsela dan meraih pinggang Marsela sambil mengatakan kalimat tersebut dengan tenang.

"Chiko Febrian? Itu, itu sepertinya tidak mungkin. Bukankah anda seorang-" salah seorang wartawan berkata dengan terpatah-patah saking terkejutnya.

"Aku tidak peduli apapun yang kalian gosipkan, tapi aku dan Marsela memang sedang menjalin suatu hubungan, bahkan kami akan melaksanakan pernikahan akhir tahun nanti."

"Apa?" Banyak arang di ruangan tersebut saling pandang tak percaya dengan pernyataan Chiko yang mengejutkan tersebut. Marselapun demikian sama terkejutnya dengan pernyataan Chiko. Menikah? Yang benar saja.

"Wah, bagus sekali, ini benar-benar kabar yang membahagiakan, selamat *Big bro*." kata Randy sambil berdiri dan tersenyum lebar serta menyalami Chiko. Randy merasa berterima kasih dengan hadirnya Chiko, dengan begitu dia tak lagi di sangkut pautkan dengan Marsela. Astaga, enak sekali hidupnya.

Dan semua orang di dalam ruangan itupun bertepuk tangan memberikan selamatnya pada Marsela dan Chiko. Tapi ada seorang wartawan yang sejak tadi memperhatikan ekspresi kurang nyaman dari Febby, siapa lagi jika bukan Amar, wartawan yang gemar sekali membuka skandal orang di hadapan publik.

"Nona Febby, sepertinya kali ini giliran anda untuk menjawab, ada hubungan apa anda dengan Brian Winata? Seperti yang di kabarkan beberapa

bulan terakhir, apa benar jika anda memiliki skandal dengan penyanyi tersebut?" tanya wartawan tersebut yang sontak membuat seluruh isi ruangan kembali hening dan mengalihkan pandangan ke arah Febby.

"Uumm, saya, saya.-" Febby benar-benar terlihat gugup.

Randy lalu menggenggam telapak tangan Febby seakan-akan memberi kekuatan untuk Febby.

"Istriku tidak ada hubungan apapun dengan Brian." jawab Randy dingin dan dengan ekspresi kerasnya membuat siapapun yang memandangnya bergidik.

"Tapi, kejadian waktu itu-" kata seorang wartawan yang seketika menghentikan kalimatnya saat Randy menatapnya dengan tatapan sangarnya.

"Mereka hanya berteman, saat itu Febby dan aku memiliki masalah, dan Febby hanya berusaha untuk bercerita dengan Brian tentang masalah kami. Akhirnya Brianlah yang membantu menyatukan kami kembali." Randy mau tak mau sedikit berbohong dengan pernyataannya kali ini.

"Membantu? Bukankah kalian adalah Rival?"

"Hahaha siapa yang bilang seperti itu? Bukanya kalian sendiri yang mengabarkan seperti itu. Sebenarnya aku dan Brian adalah teman akrab." kata Randy sesantai mungkin lengkap dengan tawa mengejeknya.

"Teman Akrab? Apa itu benar?" banyak yang menyangsikan, tentu saja.

"Tentu saja benar, bahkan lusa aku dan Febby berencana untuk mennton konser Brian bersama-sama. Benar, kan sayang?" tanya Randy pada Febby. Febby sendiri hanya sedikit tak percaya dengan pernyataan Randy tersebut.

Febby memang sudah mengidamkan untuk melihat konser solo Brian yang akan dilaksanakan lusa, Febby bahkan sudah meminta Randy menemaninya tapi Randy menolaknya mentah-mentah. Tapi kenapa pernyataan Randy saat ini berbanding terbalik? dan Febbypun hanya bisa mengangguk pesrah dengan pertanyaan Randy tadi.

"Tapi menurut kabar kalian kan tak akur? ini terlihat seperti sandiwaramu saja."

"Terserah apa kata kalian, lagi pula tidak ada gunanya juga aku bersandiwara di depan kalian. Karena setelah film ini, aku vakum selamanya dari dunia pertelevisian."

Dan setelah penyataan Randy tersebut semua orang yang di dalam ruangan tersebut menjadi sedikit gaduh, banyak dari mereka yang bertanya-tanya apa benar apa yang dikatakan Randy barusan.

"Ran, apa yang kamu bicarakan? Kamu tidak perlu sejauh ini." lirih Febby sedikit berbisik ke arah Randy.

"Tenang saja, semuanya sudah kupikirkan masak-masak." Randy kembali berbisik ke arah Febby. "Terimakasih untuk para teman-teman semua, para kru-kru yang pernah membantuku, para *fans*ku, dan juga para wartawan yang selalu memperhatikanku. Terimakasih atas bantuannya selama ini." kata Randy dengan tulus dan penuh hormat sambil menyunggingkan senyumannya.

"Randy, apa benar yang tadi anda sebutkan jika anda akan berhenti selamanya dari dunia hiburan." tanya salah satu wartawan lagi untuk memastikan.

"Ya, saya benar-benar akan berhenti." jawab Randy sambil menarik tangan Febby ntuk mengikutinya pergi.

"Permisi.." lanjutnya sambil berjalan keluar dari ruangan tersebut.

"Ran, lalu bagaimana dengan kontrak-kontrak kerjamu?"

"Ran, apa alasanmu berhenti?"

"Ran, bisakah anda jelaskan secara detail kenapa anda berhenti?"

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan wartawan yang di abaikan begitu saja oleh Randy, Randy sendiri sudah tak peduli dengan apa yang akan ditulis wartawan tentang dirinya nanti, yang terpenting, ia akan menata kembali kehidupan rumah tangganya bersama dengan Febby dan calon bayinya tanpa adanya skandal murahan yang akan menggaanggu keharmonisan keluarga kecil mereka nantinya.

***

"Apa kamu tidak apa-apa? kenapa kamu diam saja?" tanya Randy yang saat ini sudah berada di dalam mobil.

"Uum, aku hanya tidak habis pikir denganmu."

"Apa ada yang salah denganku?"

"Tidak, hanya saja, apa benar kamu akan berhenti dari dunia yag membesarkan namamu itu?"

"Kamu pikir aku bercanda? Aku benar-benar akan berhenti."

"Tapi kenapa?"

"Tentu saja karena perusahaan keluargaku sudah membutuhkanku. Kamu tahu sendiri, bukan, jika Kakakku tidak mungkin mau mengurus perusahaan tersebut, jadi jika bukan aku siapa lagi? Lagi pula bukankah ini tujuan keluargaku saat menjodohkan kita? Aku hanya ingin berterimakasih dengan Papaku, karena dia, aku memiliki istri yang baik dan cantik sepertimu." Kata Randy sambil mencubit pipi Febby dan itu membuat Febby tersipu malu dengan pujian Randy. "Dan tentuya, istri yang seksi dan panas saat di ranjang." lanjut Randy lagi dengan tertawa cekikikan.

"Hei! Apa kamu bisa sekali saja menghilangkan otak mesummu itu, Mr. Prasaja?" Dan Randypun hanya tertawa melihat ekspresi Febby yang merah padam karena perkataannya.

***

"Randy, minta fotonya dong."

"Ran, boleh minta tanda tangan?"

"Astaga, kamu tampan sekali."

"Ya ampun, manis sekali."

"Ran, aku penggemar setiamu."

Astaga, Randy bisa gila karena di kerumuni oleh para fansnya. Saat ini dirinya sedang menonton

konser solo Brian. Konser tersebut di adakan di sebuah ruangan yang sangat besar hingga mampu menampung ribuan penonton. Brian baru saja mengeluarkan mini album, dan saat ini lelaki itu sedang mengadakan konser solonya.

Randy tak habis pikir, bukannya ini konser Brian? kenapa para fans Brian malah meminta foto dengannya?

"Ahh, menyebalkan sekali, membuat lelah saja." gerutu Randy.

"Salah sendiri, kenapa juga kamu menjadi artis terkenal." jawab Febby cuek dan masih dengan memakan cemilannya.

"Hei, aku bukan artis lagi. Lagi pula apa ini? Kekanak-kanakan sekali. Kamu kan sudah tua, dan apa kamu tidak lihat perutmu sudah besar begitu, pakai ikut acara seperti ini, membosankan sekali." kata Randy sambil melempar poster Brian yang di bawanya serta bando lampu berbentuk tanduk setan yang berada di kepalanya dan di kepala Febby.

"Hei! Jangan di lepas. Ini kan permintaan dari anakmu." Kata Febby sambil memakaikan kembali bando tersebut di kepalanya dan kepala Randy. "Lagian ini kan konser Brian, wajar kalau kita membawa poster Brian, dan nggak lucu kalau aku membawa postermu."

"Setidaknya poster-posterku lebih panas dan lebih bagus dari pada poster sialan ini." Randy tak berhenti menggerutu kesal.

Akhirnya tak lama Brianpun tampil membawakan lagu-lagu andalannya. Seluruh penonton berteriak histeris tak terkecuali Febby.

"Brian!! Astaga, dia keren sekali!!!" teriak Febby sambil berdiri seperti penonton lainnya.

"Hei, kamu tidak perlu ikut-ikutan berteriak seperti itu, menggelikan sekali." kata Randy sambil menarik tangan Febby, tapi Febby tak peduli, dia masih saja berteriak-teriak seperti penonton lainnya.

"Dasar! Kamu benar-benar, kamu harus ingat dengan perut besarmu itu." Randy lagi-lagi menarik tangan Febby, ia tentu tidak suka dengan sikap Febby yang terlihat sangat antusias dengan penampilan Brian.

"Kamu ini kenapa? untuk apa kita menonton konser jika kita hanya berdiam diri seperti ini?" Febby sedikit kesal dengan Randy. Tapi kemudian Febby kembali berteriak-teriak histeris layaknya para fans yang sedang menonton konser idolanya.

Dengan cemberut, Randy akhirnya mengalah dari pada dirinya bertengkar kembali dengan Febby. Tapi tanpa di sangka-sangka, Brian yang sedang

menyanyikan sebuah lagu berjalan menuju ke arah Febby, lalu meraih dan menggenggam tangan Febby, membuat semua mata tertuju pada Brian dan Febby, sedangkan Randy yang duduk di sebelah Febby hanya ternganga melihat keberanian Brian mendekati Febby di hadapan publik. Sialan! apa yang dia lakukan? gerutu Randy dalam hati.

Tepat pada saat itu, lagu yang dinyanyikan Brian selesai. Dengan mengatur napasnya Brian mulai berkata-kata dihadapan semua orang yang berada dalam ruangan tersebut, dan itu tak luput dari beberapa media yang menyiarkan acara tersebut secara langsung, maupun beberapa wartawan yang memang berada di lokasi tersebut.

"Pasti kalian akan menganggap jika aku dan wanita ini memiliki hubungan *special*. Ya, kami memang memiliki hubungan *special*. Dia temanku, bahkan aku menganggapnya lebih dari pada teman. Aku menyayanginya seperti aku menyayangi saudara kandungku sendiri, karena dia istri dari temanku." Kata Brian panjang lebar sambil melirik ke arah Randy. Ruangan tersebut mendadak sunyi karena penjelasan yang di berikan Brian.

Randy sendiri tidak percaya dengan apa yang sudah di katakan Brian, dia tidak menyangka jika Brian akan bersedia mengkonfirmasi hubungannya dengan Febby dan membunuh opini buruk publik

tentang apa yang terjadi di antara mereka beberapa bulan terakhir.

Randy lalu berdiri dan berbisik pada Brian. "Terimaksih karena kamu mau membantuku." ucap Randy dengan nada penuh sahabat, ia bahkan menggunakan kata 'Aku-kamu' bukan 'Gue-lo' seperti sebelum-sebelumnya.

Brian tersenyum menyeringai.

"Gue nggak bantuin lo, gue cuma bantu wanita yang gue cintai." Brian membalas bisikan Randy dengan bisikan yang sangat pelan hingga hanya Randy yang dapat mendengarnya.

"Sialan!" umpat Randy.

Lalu Brian hanya tertawa. "Anggap saja ini sebagai ucapan terimakasih karena lo sudah angkat kaki dari dunia hiburan ini." Kata Brian pada Randy, lalu Brian kembali menatap Febby. "Berbahagialah, Aku akan selalu mendoakanmu supaya kamu bahagia." Kata Brian kepada Febby lalu pergi meninggalkan Febby dan Randy menuju kepanggungnya untuk bernyanyi kembali.

"Apa kalian ingin aku menyanyi lagi?!" tanyanya pada seluruh penonton saat kembali ke panggung besarnya.

Suara sorak sorai dari para penonton kembali pecah di ruangan tersebut, berbeda dengan Febby dan Randy yang saling menggenggam telapak tangan satu sama lain dan hanya diam membatu menatap ke arah Brian dengan perasaan masing-masing.

"Terimakasih," bisik Febby pelan masih dengan menatap ke arah Brian dengan matanya yang sudah berkaca-kaca karena haru.

Randy menoleh ke arah Febby, kemudian merengkuh tubuh Febby ke dalam pelukannya. "Jangan menangis." Bisik Randy.

"Aku menangis karena bahagia."

"Benarkah? Apa karena aku?"

Febby mengangguk pasti dalam pelukan Randy. "Ya, karenmu, karena semua yang sudah terjadi padaku, aku bahagia, Ran."

Randy memejamkan matanya sembari menghela napas panjang. Beginikah rasanya bahagia karena cinta? Pikirnya.

Randy menganggukkan kepalanya. "Ya, aku juga sangat bahagia." jawabnya pasti. Dan keduanya berakhir dengan saling berpelukan, penuh dengan cinta dan kasih sayang, di iringi dengan lagu merdu yang di nyanyikan oleh Brian.

Epilog

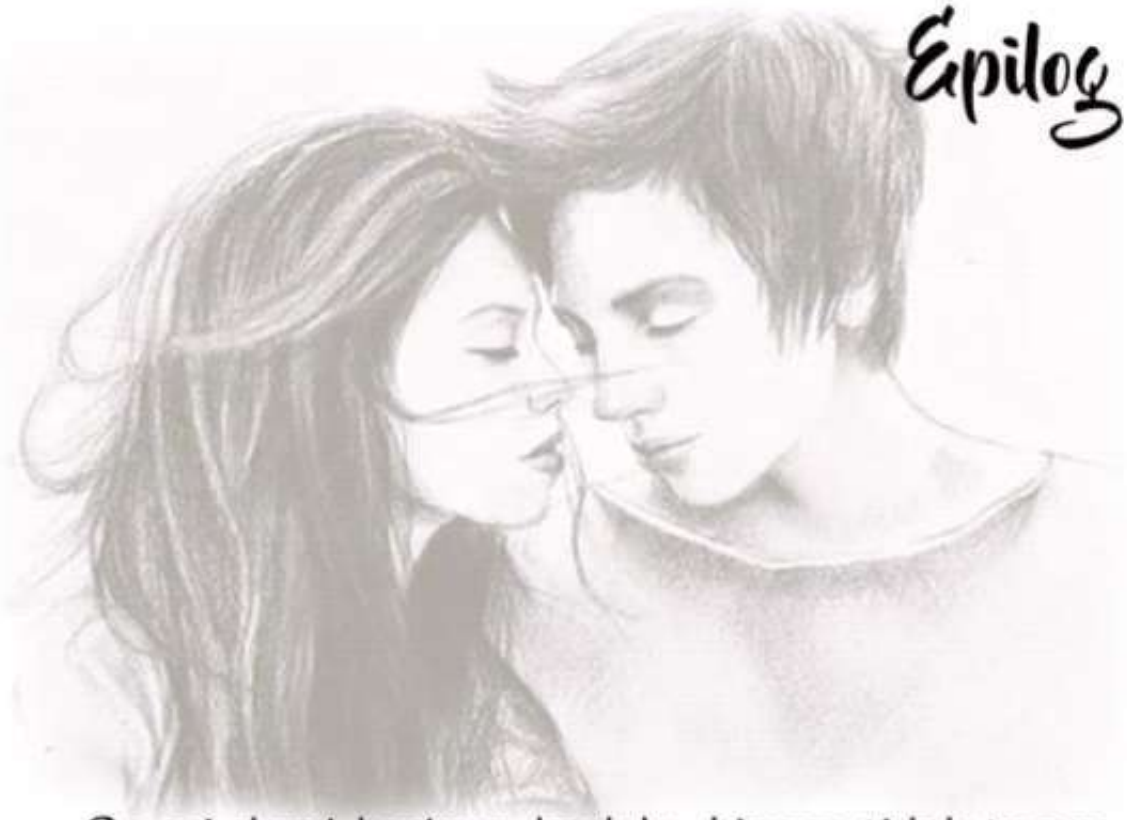

Hari demi haripun berlalu, hingga tidak terasa sudah tujuh tahun Febby menjadi istri seorang Randy Prasaja. Randy yang dulunya hidup sebagai seorang selebritis kini berubah total. Dirinya kini menjadi seorang CEO dari perusahaan milik keluarganya, menggantikan sang ayah untuk meneruskan usaha keluarganya yang sudah turun temurun tersebut.

Randy lega dengan hal itu, karena kini dirinya tidak perlu repot-repot mengenakan pakaian untuk penyamaran lagi jika jalan-jalan bersama istri dan anaknya. Meski masih ada beberapa produser yang tertarik dengannya tapi Randy tetap menolak untuk masuk kembali dalam dunia pertelevisian.

Kegiatan Febbypun masih sama, dirinya kini masih menjadi dokter spesialis anak, meski terkadang ia juga mengajak putra pertamanya, Darren Prasaja, ikut ke rumah sakit menemaninya. Febby sangat bersyukur dengan keadaan yang dialaminya saat ini. Memikiki suami tampan yang menyayanginya dan juga putra yang lucu dan menggemaskan, hidupnya terasa sangat bahagia, terkecuali satu hal. Kakak kandungnya, Dea.

Saat ini Febby sedang berdiri menghadap sebuah kaca transparan yang didalamnya terdapat seorang wanita yang sedang memeluk guling sambil bernyayi-nyanyi. Wanita itu tidak lain adalah Dea, kakak kandung Febby yang kini sedang menjalani perawatan di sebuah rumah sakit jiwa.

Ya, Dea saat ini tengah gila karena di tinggal pergi oleh suami dan anaknya. Beberapa bulan yang lalu, Leo, suami Dea, mengalami kecelakaan saat menjemput putrinya pulang dari sekolah. Suami dan puterinya itupun tewas seketika di tempat kecelakaan tersebut, sedangkan Dea yang saat itu berada di rumah tidak dapat menerima kabar buruk tersebut, hingga pada akhirnya dirinya mengalami depresi berat hingga harus di masukkan kedalam rumah sakit jiwa.

"Bagaimana, apa kamu sudah menjenguknya?" tanya Randy yang kini sudah berdiri tepat di sebelah Febby.

Febby lalu mengangguk. "Ran, kapan dia bisa sembuh?" tanya Febby lirih masih dengan menatap ke arah kakaknya yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Tenang saja, aku yakin dia pasti sembuh, walau mungkin butuh waktu yang lumayan lama." jawab Randy kemudian. "Aku tidak menyangka jika kamu masih mengkhawatirkannya setelah apa yang sudah dia lakukan terhadapmu."

"Dia tetap kakakku, walau dia pernah bersalah, tapi aku sudah memaafkannya."

"Tapi mungkin Tuhan belum memaafkannya, mungkin ini akan menjadi sebuah pelajaran hidup bagi kita nanti kedepannya supaya bisa lebih baik lagi." ucap Randy dengan bijak.

Febby mengangkat sebelah alisnya, lalu menatap Randy dan tersenyum simpul. "Sejak kapan kamu menjadi lelaki tua yang suka mengucapkan kata-kata bijak seperti tadi?"

"Aku belum tua, dan apa kamu baru menyadarinya? Bukankah sejak dulu aku sudah bijak?"

"Bijak? hahaha yang benar saja." kata Febby sambil tertawa mengejek. "Ayo kita pulang, mungkin Darren sudah telalu lama menunggu kita di rumah Mama." Ajak Febby sambil menarik lengan Randy dan berjalan menjauhi ruang perawatan Dea.

"Hei, biarkan saja dia di sana, sementara itu kita bisa melakukan hal-hal yang dilakukan suami istri pada umumnya." Randy berkata dengan nada seedikit menggoda.

"Hal-hal yang dilakukan suami istri pada umumnya?" Febby masih tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Randy. Tapi Febby kemudian membulatkan kedua bola matanya saat mengerti apa yang dimaksud Randy.

"Hei! Dasar! Apa kamu bisa menghilangkan otak mesummu itu sehari saja? Kamu mesum sekali!" teriak Febby sambil sesekali memukul lengan Randy dengan tasnya.

"Hei, hei, berhenti berteriak dan memukuliku."

"Aku tidak peduli! Kamu lelaki paling mesum yang pernah kutemui." Febby berkata masih dengan memukuli lengan Randy dengan tasnya sambil berjalan di lorong-lorong rumah sakit, sedangkan Randy sendiri hanya bisa terkikik dan berusaha menghindar dari pukulan-pukulan kecil istrinya tersebut.

Dan seperti itulah kehidupan rumah tangga mereka sekarang dan seterusnya. Akan selalu ada pertikaian-pertikaian kecil dalam rumah tangga mereka berdua. Febby sangat bahagia memiliki suami seperti Randy, meskipun Randy tidak jarang menggoda Febby hingga membuat Febby kesal dan marah, tapi itu seakan menjadi pupuk untuk membuat rasa cinta Febby terhadap suaminya tersebut tumbuh tinggi dan abadi selamanya.

Begitupun dengan Randy, Randy juga sangat bahagia memiliki Febby sebagai istrinya. Istri yang sama sekali tidak terbayangkan oleh pikirannya dahulu. Seorang dokter spesialis anak yang kaku dan membosankan, tapi Randy sangat mencintainya, bahkan Randy tidak yakin jika dirinya akan sebahagia seperti sekarang ini jika bukan Febby yang menemaninya dan menjadi istrinya.

--The End--

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang....

Zenny Arieffka